

**STRUKTUR DRAMATIK WAYANG LOGDRO
LAKON KARNA TANDHING
SAJIAN BLACIUS SUBONO**

SKRIPSI



Oleh

Dono Pranoto
NIM 11123111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

STRUKTUR DRAMATIK WAYANG LOGDRO LAKON KARNA TANDHING SAJIAN BLACIUS SUBONO

disusun oleh

Dono Pranoto

NIM. 11123111

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 1 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

Penguji Utama

Dr. Bagong Pujiyono, M.Sn

NIP. 198010302008121002

Pembimbing

Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn

NIP. 196411101991032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 4 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

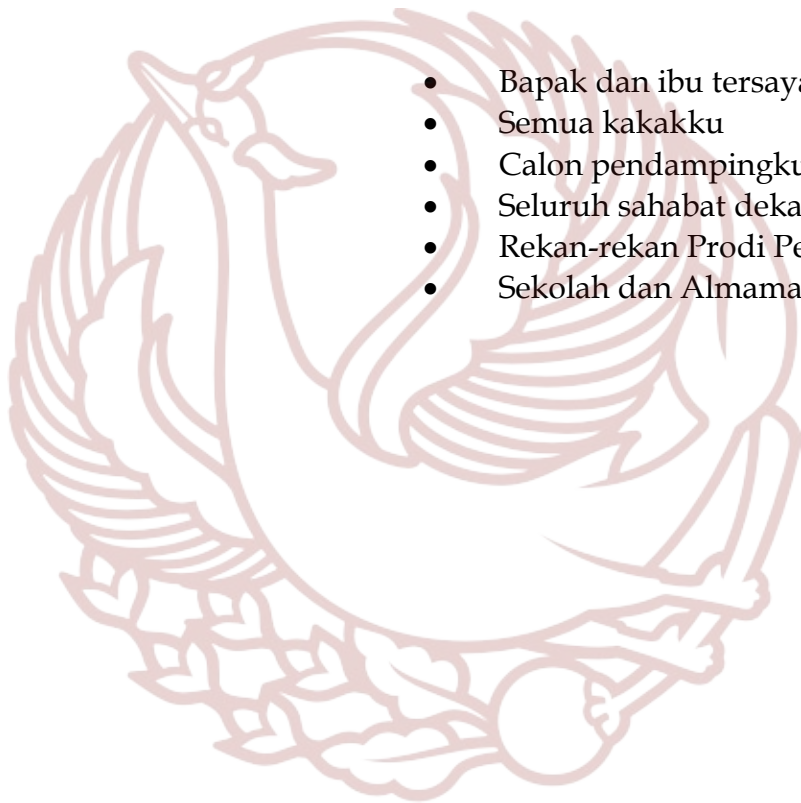
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Tidak ada kata terlambat untuk mencapai kesuksesan tak peduli berapa kalipun kita jatuh, tak peduli seberat apapun halangan yang kita hadapi, tidak peduli bagaimanapun cacian dan makian yang kita terima.

PERSEMBAHAN

Skripsi tugas akhir ini saya persembahkan kepada:



- Bapak dan ibu tersayang
- Semua kakakku
- Calon pendampingku
- Seluruh sahabat dekat
- Rekan-rekan Prodi Pedalangan
- Sekolah dan Almamater

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Dono Pranoto
NIM	: 11123111
Tempat, Tgl. Lahir	: Jember, 29 November 1990
Alamat Rumah	: Dukuh Dempok RT 00/00, Kel. Dukuh Dempok, kec.Wuluhan, Jember
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Struktur Dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* Sajian Blacius Subono” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Februari 2019

Penulis



Dono Pranoto

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Struktur Dramatik Wayang *Logdro* lakon *Karna Tandhing* Sajian Blacius Subono, merupakan kajian tekstual mengenai Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* sajian Blacius Subono pada Hari Wayang Dunia 2017. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana deskripsi sajian Wayang *Logdro*, bagaimana struktur dramatik Wayang *Logdro* lakon *Karna Tandhing*. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan wayang hingga terciptanya Wayang *Logdro*, mendeskripsikan Wayang *Logdro*, baik berupa perabot fisik maupun non-fisik, serta mendapatkan struktur dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan objek material terlebih dahulu yang selanjutnya dianalisis perbagian menurut kebutuhan. Sumber data diperoleh dari rekaman audio visual, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur untuk menganalisis struktur dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang *Logdro* merupakan salah satu wayang inovasi yang memiliki keunikan pada iringan pakeliran, yaitu gamelan dengan *laras pelog* dan *slendro* yang disusun menjadi satu instrumen. Struktur dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* yaitu, alur maju, penokohan berupa tokoh protagonis (*Karna*, *Pandhawa*), tokoh antagonis (*Kurawa*), tokoh tritagonis (*Kresna*), peran pembantu (*Kunthi*, *Surtikanthi*, *Srikandhi*, serta para prajurit *Pandhawa* dan *Kurawa*). Latar yang berupa ruang (*istana*, *medan perang*, dan *taman Madubrangta*), waktu (*siang* dan *malam*), suasana (*sedih*, *syahdu*, *sereng*, dan *gagah*). Tema cerita yaitu bahwa seseorang yang memegang teguh *darma* maka akan dibawa sampai mati dan amanat cerita yaitu, kesetiaan, kebenaran, dan keadilan.

Kata Kunci : Struktur Dramatik, Wayang *Logdro*, *Karna Tandhing*, Blacius Subono.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan kemudahan yang selalu diberikan kepada penulis. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW berkat semua keteladanannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan serta penulisan skripsi dengan judul “Struktur Dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* Sajian Blacius Subono”.

Di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut mendukung dan memberikan bantuan serta bimbingan, baik moral maupun material. Pertama kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn, yang tidak pernah bosan memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang menjadi acuan dalam tulisan ini, yaitu Ki Blacius Subono selaku narasumber utama dalam tulisan ini, Trisulo dan Aang Wiyatmoko selaku narasumber pendukung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada penguji utama Dr. Bagong Pujiono, M.Sn. yang telah memberikan kritik serta saran guna terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada ketua penguji Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. yang telah memberikan masukan serta saran yang sangat menunjang terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada keluarga yaitu almarhum bapak atas segala *wejangan* sebagai cambuk semangat penulis. Selain itu, terima kasih yang sangat dalam kepada ibu, kakak, serta calon istri penulis yang tidak pernah j _____ encurahkan doa serta dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada segenap teman-teman Pedalangan 2011 yang telah memberikan semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam segala hal. Oleh sebab itu, kritik serta saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan seniman pedalangan khususnya serta pembaca pada umumnya.

4 Februari 2019

Dono Pranoto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	9
1. Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Analisis Data	10
G. Sitematika Penulisan	11
 BAB II PERKEMBANGAN BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG	 12
A. Perkembangan Pertunjukan Wayang	12
1. Masa Dua Dekade (1920-an s/d 1930-an)	12
2. Pertunjukan Wayang Sesudah Kemerdekaan	15
3. Pertunjukan Wayang pada Dua Dekade (1960-an s/d 1970-an)	16
4. Pertunjukan Wayang pada Dua Dekade Terakhir (1980-an s/d 1990-an)	17
5. Pertunjukan Wayang PANTAP (1993-an s/d 1998-an)	20
B. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Wayang	23
1. Pakeliran Ringkas	23
2. Pakeliran Padat	24
3. Wayang Inovasi	26
a. Pertunjukan Wayang <i>Sandos</i>	26
b. Wayang Kampung Sebelah	28
c. Wayang <i>Congwaedut</i>	30

d. Wayang <i>Logdro</i>	33
BAB III DESKRIPSI SAJIAN WAYANG LOGDRO	
LAKON KARNA TANDHING SAJIAN BLACIUS SUBONO	35
A. Perabot Fisik	35
1. Perangkat Gamelan	35
2. Panggung	36
3. Boneka Wayang	37
4. <i>Kelir</i>	39
5. <i>Lighting</i>	40
B. Perabot NonFisik	41
1. <i>Catur</i>	42
a. <i>Janturan</i>	42
b. <i>Pocapan</i>	46
c. <i>Ginem</i>	47
2. <i>Iringan dan Sabet</i>	50
BAB IV ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK	79
A. Alur Lakon	79
1. Pengenalan atau Eksposisi	80
2. Perumitan, penggawatan atau komplikasi	82
3. Klimaks	93
4. Leraian dan Selesaian	95
B. Penokohan	96
1. Tokoh Protagonis	98
2. Tokoh Antagonis	100
3. Tokoh Tritagonis	103
4. Tokoh Peran Pembantu	106
C. Latar atau <i>setting</i>	106
1. Aspek Ruang	106
2. Aspek Waktu	112
3. Aspek Suasana	113
D. Tema	119
E. Amanat	122
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
KEPUSTAKAAN	129
WEBTOGRAFI	131
DAFTAR NARASUMBER	132

GLOSARIUM	133
LAMPIRAN I	135
LAMPIRAN II	145
LAMPIRAN III	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang sudah dikenal masyarakat Jawa sejak hingga kini wayang muncul dalam berbagai jenis. Menurut Suyanto dalam buku *Teori Pedalangan* (2007:1) apabila dilihat dari bentuk pertunjukan, wayang meliputi Wayang Kulit *Purwa*, Wayang *Madya*, Wayang *Wasana*, Wayang *Gedhog*. Wayang dilihat dari segi alat peraga atau boneka wayang, meliputi Wayang Kulit, Wayang *Golek*, Wayang *Beber*, Wayang *Krucil*, Wayang *Klithik*, Wayang *Wong*. Pada perkembangannya dari masa ke masa, muncul wayang-wayang bentuk baru yaitu pakeliran padat, Wayang Budha, Wayang *Sandos*, Wayang *Ukur*, pakeliran layar panjang, Wayang *Suket*, Wayang Kampung Sebelah, Wayang Multimedia, Wayang *Golek Calung*, Wayang *Logdro* (Murtiyoso, 2007:110).

Berdasarkan jenis wayang di atas wayang juga ditinjau dari segi wujud wayang seperti boneka wayang memiliki kedudukan sebagai visualisasi pemeran watak tokoh, oleh karena itu pargelaran wayang kulit menggunakan benda mati, yaitu boneka wayang sebagai pemeran watak tokoh, maka dibantu oleh dalang untuk menghidupkan peran tersebut, melalui *antawecana* dan gerak-gerik boneka wayang (Sunardi, 2013:59).

Berdasarkan jenisnya, bahan untuk membuat wayang dapat berasal dari kulit dan kayu. Bahan wayang yang berupa kulit, didapat dari kulit kerbau yang telah dibersihkan bulunya. Kulit yang dipilih, benar-benar kulit yang telah kering dan memiliki ketebalan rata-rata, tidak melengkung,

serta tidak cacat kulitnya. Untuk menghasilkan pahatan yang lebih baik, maka dipilih kulit kerbau yang masih muda. Selain itu, kerbau yang berpenyakit kurap juga menghasilkan kualitas kulit yang baik karena kadar lemak yang dikandung sangat rendah (Sunardi, 2013:59-60).

Blacius Subono merupakan salah satu dalang yang juga dosen jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta yang sangat aktif menciptakan inovasi dan karya-karya baru dalam seni pedalangan. Berpijak pada Wayang *Purwa*, Blacius Subono mampu menciptakan karya wayang yang baru seperti Wayang *Multimedia* dan Wayang *Logdro*. Objek kajian dalam penelitian ini yaitu Wayang *Logdro* dengan lakon *Karna Tandhing* sajian Blacius Subono.

Istilah *Logdro* merupakan singkatan/akronim (kata pendek) dari kata "*pelog* dan *slendro*" yang mengacu pada tangga nada atau *system laras* pada *karawitan* Jawa. Wayang ini merupakan wayang kulit yang dimainkan dengan layar lebar seperti Wayang *Sandosa* dengan iringan musik perpaduan gamelan *pelog* dan *slendro* yang sudah disusun sedemikian rupa untuk iringan pertunjukan. Menurut Trisula sebagai peraga Wayang *Logdro*, pertunjukan Wayang *Logdro* menggunakan bahasa Jawa seperti wayang kulit pada umumnya tetapi untuk teknik vokalnya menggunakan teknik teater modern (Wawancara, 25 Februari 2018).

Wayang *Logdro* merupakan salah satu jenis pakeliran yang berpijak pada pertunjukan Wayang *Sandosa* dengan durasi yang singkat yaitu 70 menit. Menurut Blacius Subono, *iringan* pada pertunjukan Wayang *Logdro* merupakan suatu perangkat gamelan yang menggabungkan dua *laras*, nada-nada *pelog* dan *slendro* menjadi sembilan nada, yaitu; 1 nada *slendro*, 1 nada *pelog*, 2 nada *slendro*, 2 nada *pelog*, 3 nada *pelog*, 4 nada *pelog*, 5 nada

pelog, 6 nada *pelog*, 7 nada *pelog*. Nada-nada tersebut disusun dalam berbagai komposisi untuk mendukung suasana dalam adegan-adegan pakeliran *pelog slendro* (Wawancara, 20 Februari 2018).

Pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* berdurasi satu jam. Oleh sebab itu dapat, dikatakan bahwa Wayang *Logdro* merupakan salah satu jenis pakeliran padat. Pakeliran padat menekankan pada efisiensi waktu pertunjukan seperti pakeliran ringkas tetapi menonjolkan nilai-nilai moral yang menjadi konsep utama pertunjukan. Pakeliran padat merupakan jenis pakeliran baru, tetapi pakeliran ini masih menggunakan unsur-unsur yang ada dalam pakeliran tradisional (semalam) seperti bentuk wayang, *gendhing*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *catur* (Sudarko, 2003:31).

Setiap pertunjukan wayang pasti mempunyai komponen pembentuk lakon wayang. Komponen-komponen tersebut yaitu perabot fisik, berupa perangkat gamelan, panggung (*gawang*, *kelir*, *debog*, *sligi*, *tracak*, *pluntur*, lampu atau *blencong*), kotak, wayang, *cempala*, dan *keprak*. Perabot non-fisik (perabot garap) meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, *ginem*) terbentuk dari medium bahasa yang disuarakan. Teknik penyuarannya disebut *antawacana*. *Sabet* (*tanceban*, *entas-entasan*, *solah*) terbentuk dari medium gerak yang divisualisasikan dengan menggunakan boneka wayang. Karawitan terdiri atas *gendhing*, *tembang*, *sulukan*, *kombangan*, *dhodhogan/keprakan*. Penyaji atau seniman meliputi *dalang*, *pengrawit*, dan *swarawati*. Perabot pendukung antara lain *sound system* (Sumanto, 2007:49-50).

Perabot garap yang berupa *catur* menjadi unsur yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Melalui *catur*, alur cerita dalam pertunjukan wayang terbentuk. Tidak hanya itu, suasana serta emosi para tokoh yang

ditampilkan dalam pertunjukan wayang juga terbentuk berdasarkan *catur*. Dapat dikatakan bahwa unsur *catur* sangat berpengaruh terhadap struktur penyajian Lakon *Karna Tandhing*. Oleh sebab itu, pembahasan tentang *catur* dalam penelitian ini akan menjadi yang utama dalam struktur penyajian Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

Sebagaimana pertunjukan Wayang *Logdro* memiliki alur lakon di dalamnya. Menurut Satoto (1985:16) alur lakon adalah rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga akhir pertunjukan yang menimbulkan konflik yang berakhir dengan penyelesaian. Alur (plot) pertunjukan Wayang *Logdro* tidak hanya dapat dilihat dari ucapan secara verbal oleh peraga wayang, tetapi juga dapat diketahui dari gerak fisik peraga wayang, gerak tokoh dan perwatakan saling menunjang, melengkapi, dan saling mengisi.

Alur seperti itu sangat menarik untuk dikaji. Di samping juga terdapat hal khusus dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*, yaitu peraga wayang perempuan menyuarakan tokoh wayang laki-laki. Arjuna dan Karna disuarakan dengan peraga yang sama. Gamelan *pelog* dan *slendro* dimainkan secara bergantian, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam Wayang *Logdro* adalah Bahasa Jawa yang umumnya digunakan dalam wayang kulit Purwa. Faktor lain yang membuat Wayang *Logdro* lakon *Karna Tandhing* menarik untuk diteliti yaitu pada akhir cerita, Karna tidak gugur terpanah oleh Janaka, tetapi Karna sengaja menyahut anak panah yang dilepaskan Janaka, lalu menancapkan anak panah tersebut pada dirinya sendiri disaksikan Kunthi, ibunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana deskripsi sajian Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* karya Blacius Subono?
2. Bagaimana struktur dramatik pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Mendeskripsikan sajian Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* karya Blacius Subono.
2. Mendeskripsikan struktur dramatik dalam pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah literasi tentang inovasi pertunjukan wayang kulit yaitu Wayang *Logdro*.
- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat apresiasi sekaligus motivasi bagi dalang muda khususnya agar dapat melahirkan inovasi wayang yang baru.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian serta kajian mengenai wayang memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti, tetapi penelitian mengenai Wayang *Logdro* khususnya Lakon *Karna Tandhing* belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk mengetahui bahwa skripsi tidak menduplikasi, dipaparkan

beberapa tulisan tentang karya Blacius Subono serta penelitian mengenai Lakon *Karna Tandhing* yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Menurut Soediro Satoto dalam buku *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatikanya*, yang diterbitkan tahun 1985, menjelaskan mengenai deskripsi struktur dramatik dan penerapannya pada Lakon *Karna Tandhing* yang merupakan sajian wayang purwa. Pada bab Struktur Lakon *Karna Tandhing*, Soediro Satoto memaparkan sinopsis serta struktur Lakon *Karna Tandhing* fungsi dan maknanya sebagai pengungkap tema dan amanat. Pembahasannya meliputi tema dan amanat, alur dan latar serta penokohan. Alur dalam pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* berbeda dengan yang dianalisis oleh Soedira Satoto, karena durasi pertunjukan Wayang *Logdro* sama dengan pakeliran padat. Penokohan yang dikaji dalam penelitian ini juga berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Soediro Satoto, karena penokohan dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* diperagakan secara langsung oleh para peraga yang unik. Keunikan yang dimaksud adalah tokoh wayang putra diperagakan oleh perempuan.

Skripsi berjudul "*Gendhing-gendhing Karawitan Pakeliran*, karya Blacius Subono (Sebuah Tinjauan Penciptaan, Fungsi, dan Penyebarannya)" disusun oleh Budi Utomo pada tahun 2003. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai faktor pendukung penciptaan *gendhing*, baik faktor internal maupun eksternal karya Blacius Subono. Sementara itu *gendhing-gendhing* dalam Wayang *Logdro* tidak dianalisis berdasarkan faktor pendukungnya tetapi lebih pada pendukung sajian. Selain itu juga dijelaskan proses penciptaan dan fungsi *gendhing* kaitannya dengan struktur adegan dalam pakeliran. Pada bab ini dijelaskan mengenai konsep

pembuatan *gendhing* serta fungsi *gendhing* yang berkaitan dengan pakeliran.

Tesis yang berjudul “Pakeliran *Sandos* dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang”, ditulis oleh Sunardi pada tahun 2004. Dalam tesis ini, dijelaskan bahwa pakeliran *Sandos* dibentuk oleh beberapa unsur, yaitu pertama unsur garap pakeliran, seperti *lakon*, *sabet*, *catur*, *karawitan* pakeliran, dan tata cahaya. Kedua, properti seperti wayang, *kelir*, lampu, *gamelan*, *sound system*, dan peralatan tambahan lainnya. Ketiga, pelaku pertunjukan seperti sutradara, penulis naskah, penata *sabet*, peraga wayang, penataan *antawecana*, narator, dan sulih suara, penata *karawitan* pakeliran, *pengrawit* dan *pesindhen*, penata lampu, dan teknisi *sound system*. Wayang *Logdro* sesungguhnya juga Wayang *Sandos* karena bentuk pertunjukan dan properti yang digunakan sama dengan Wayang *Sandos*, tetapi yang membedakan Wayang *Logdro* dengan Wayang *Sandos* pada penelitian ini adalah bentuk iringan wayang, bahasa yang digunakan serta peraga wayang.

Berdasarkan skripsi yang berjudul “Tinjauan Struktur Dramatik dan Aspek Moral Lakon *Pandhu Banjut* Sajian Blacius Subono” yang ditulis oleh Muhammad Fatoni pada tahun 2015 dijelaskan mengenai struktur dramatik lakon *Pandhu Banjut* yang berupa alur, penokohan, latar, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut. Sementara alur, penokohan, latar, tema, dan amanat Wayang *Logdro* mengambil Lakon *Karna Tandhing*.

Penelitian “Pertunjukan Wayang *Logdro* “*Karna Tandhing*” Kreativitas Pedalangan Berbasis Multimedia” yang ditulis oleh Blacius Subono dan Harijadi Tri Putranto pada tahun 2017. Laporan tersebut

menjelaskan mengenai proses kesenimanannya Blacius Subono dalam menciptakan Wayang *Logdro*. Bermula dari Wayang *Sandosa* karya dosen pedalangan ISI Surakarta pada tahun 1980-an. Setelah itu Blacius Subono menciptakan Wayang *Multimedia* berjudul *Lingga-Yoni*, kemudian diciptakan Wayang *Logdro*. Dalam penelitian ini, kesenimanannya Blacius Subono diuraikan secara singkat dan dikhususkan pada sajian lakon *Karna Tandhing*.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menekankan pada struktur penyajian Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*. Oleh sebab itu, teori struktur dramatik yang dikemukakan oleh Soediro Satoto digunakan untuk membedah penyajian struktur dramatik dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

Menurut Hudson (William Henry Hudson) seperti yang dikutip oleh Yapi Tambajong dalam buku *Dasar-dasar Dramaturgi* (1982), menyatakan bahwa struktur dramatik adalah unsur-unsur yang saling berkaitan membentuk suatu lakon (1982:27). Menurut Soediro Satoto dalam buku *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, yang diterbitkan tahun 1985, menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu lakon. Unsur-unsur inilah yang disebut struktur dramatik. Struktur dramatik yang membentuk sebuah lakon, yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan amanat.

Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* yang dipertunjukkan dengan durasi waktu 70 menit, juga digolongkan ke dalam bentuk pakeliran padat. Pakeliran padat adalah bentuk pakeliran wayang kulit purwa yang membawakan nilai-nilai budaya Indonesia yang relevan pada kehidupan

pada masa ini (Sudarko, 2003:xii-xiii). Tentu saja nilai-nilai keindonesiaan yang menjadi isi pakeliran padat disampaikan oleh dalang melalui unsur-unsur pakeliran seperti *sabet*, *catur*, iringan. Oleh sebab itu, digunakan juga teori-teori tentang unsur *garap* pakeliran *padat* yang dikemukakan oleh Sudarko, (2003) dalam buku *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*, untuk mendeskripsikan pagelaran Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* karya Blacius Subono.

F. Metode Penelitian

1. Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Blacius Subono. Blacius Subono menjadi sumber primer dalam penelitian ini karena penelitian ini mengkaji sebagian proses kreativitas Blacius Subono dengan objek penelitian karya Blacius Subono yaitu Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

2. Sumber Data

Data utama yaitu berupa rekaman video Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* yang diperoleh dari narasumber Aang Wiyatmoko dan di copy pada tanggal 2 Februari 2018. Video tersebut selanjutnya ditranskripsi sehingga menjadi data kualitatif untuk kemudian dianalisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka kepada narasumber, yakni Blacius Subono, Trisulo, dan Aang Wiyatmoko. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari narasumber atas pertanyaan yang terkait dengan proses kreativitas Blacius Subono. Wawancara kepada Blacius Subono dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan direkam serta mencatat untuk memperoleh hal-hal yang dirasa penting.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian dengan mencari data-data dari sumber tertulis. Studi pustaka dilakukan sebagai bahan referensi yang relevan dengan sasaran penelitian, baik dari artikel, majalah maupun buku-buku yang dapat memberikan informasi tentang proses kreatif Blacius Subono. Selain itu studi pustaka juga dilakukan terhadap pustaka berbentuk audio-visual berupa rekaman video Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*.

4. Analis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mentranskrip rekaman audio-visual Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*. Hasil transkripsi, kemudian dipilah-pilahkan guna menyusun, merangkai, dan menganalisis data secara keseluruhan. Data-data yang telah dikumpulkan, baik dari wawancara maupun studi pustaka dikelompokkan menjadi data yang berkaitan dengan *catur* dan data yang berkaitan dengan *iringan* dalam

proses kreatif Blacius Subono. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasi untuk dianalisis struktur dramatikanya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian yang masing-masing memuat tiga bab pembahasan utama, satu bab pendahuluan dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun sistem penulisannya, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri atas enam sub bab yaitu, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, F. Landasan Teori, Metode penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Perkembangan Bentuk Wayang

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu perkembangan pertunjukan wayang dan perkembangan bentuk pertunjukan wayang

Bab III Deskripsi Sajian Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*

Bab ini berisi deskripsi perabot fisik dan perabot non-fisik Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*.

Bab IV Struktur Dramatik Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*

Bab ini berisi tentang struktur dramatik Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*.

Bab V Penutup

Bab ini memuat saran dan kesimpulan.

BAB II

PERKEMBANGAN BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG

Menurut Soetarno, dkk dalam buku yang berjudul *Sejarah Pedalangan* menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa atau biasa disebut pakeliran adalah salah satu genre seni pertunjukan multi lapis, yang merupakan kesatuan berbagai unsur, yaitu lakon, *catur* (seluruh gerak wayang), *karawitan* pakeliran (*gendhing*, *sulukan*, *dhodogan* dan *keprakan*). Pertunjukan wayang dengan berbagai unsur tersebut dalam perjalanannya mengalami perkembangan.

Perkembangan pertunjukan wayang kulit, dimulai dari masa dua dekade tahun 1920-an s.d. 1930-an, masa sesudah kemerdekaan, dua dekade tahun 1960-an s.d. 1970-an, dan dua dekade terakhir tahun 1980-an s.d. 1990-an (Soetarno dkk, 2007: 255).

A. Perkembangan Pertunjukan Wayang

1. Masa Dua Dekade (1920-an s.d. 1930-an)

Menurut Bambang Murtiyoso dkk dalam buku *Sejarah Pedalangan* (2007:256) disebutkan bahwa dengan berdirinya lembaga pengajaran pedalangan telah tersusun *pakem* pedalangan. *Pakem* merupakan suatu aturan, Maksud *pakem* pedalangan adalah berupa panduan teknis bagi calon dalang yang dibuat oleh keraton dan digunakan sebagai salah satu sarana untuk melestarikan nilai-nilai estetika pedalangan yang menyangkut *sabet*, *catur*, *iringan* (*gendhing* dan *sulukan*), serta *lakon*. Komponen pembentuk nilai estetik dapat disikapi sebagai satu bentuk

acuan bagi para calon dalang. *Pakem* pedalangan ini pada mulanya hanya diperuntukkan bagi para kerabat keraton tetapi akhirnya beredar meluas keluar istana.

Sekolah dalang yang pertama kali muncul di Surakarta yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* atau biasa disingkat PADHASUKA berdiri pada tahun 1923 atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwana X. Menurut Groenendael dalam buku *Dalang Dibalik Wayang* atau *The Dalang Behind The Wayang* (1987:53) pada masa ini banyak bermunculan sekolah dalang baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Pada tahun 1925 di Yogyakarta berdiri sekolah dalang Habirandha atas perintah Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada tahun 1931 juga berdiri *Pasinaon Dhalang ing Mangkunagaran* atau disingkat PDMN atas perintah Mangku Nagara VII. Kehadiran sekolah-sekolah dalang tersebut tentu saja memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya seni pedalangan di wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

Institusi dan sanggar-sanggar di luar istana yang bertujuan untuk melestarikan pedalangan semakin berkembang. Pada masa inilah banyak dalang-dalang muda mulai muncul di kalangan masyarakat. Para dalang tersebut masih berpedoman pada *pakem* pedalangan yang dibuat oleh Keraton. *Pakem* dengan segala pembakuan yang ketat masih memiliki kekurangan. Hal ini juga di kemukakan oleh Sudarko bahwa :

Pembakuan pedalangan tidak selalu tepat untuk membeberkan seluruh *lakon* yang ada dalam pakeliran, tetapi pada umumnya semua dalang berusaha mengikuti secara ketat. Akibat dari keketatan mengikuti pembakuan ini, perhatian dalang tidak lagi ditujukan kepada isi *lakon*, tetapi bagaimana menyesuaikan *lakon*nya dengan urutan adegan yang telah dibakukan itu. Berdasarkan kesan rasa *gendhing* kaitannya dengan suasana adegan, aturan penggunaan *gendhing* ini sering tidak sesuai, misalnya untuk adegan

Negara Astina, baik negara itu sedang dilanda konflik, dalam suasana menderita, dalam suasana perang, atau dalam suasana damai, dalam pakeliran gaya Surakarta selalu digunakan iringan *Ketawang Gendhing kabor* berbentuk *kethuk loro kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, laras slendro pathet nem*. Demikian juga penggunaan *Gendhing-gendhing* untuk adegan-adegan yang lain (Sudarko, 2003: 22).

Pertunjukan wayang berkembang di keraton dan juga di pedesaan. Perkembangan wayang di luar istana semakin lama semakin pesat. Pertunjukan wayang banyak digelar baik di desa maupun di kota. Masyarakat pedesaan sering menggelar wayang tidak hanya untuk kepentingan ritual tetapi juga untuk hiburan saat hajatan. Pertunjukan semacam ini disebut gaya kerakyatan. Gaya kerakyatan yang pada mulanya berkembang dengan baik di wilayah pedesaan, semakin lama semakin tersisih. Sebab tersisihnya gaya kerakyatan ialah kehadiran dalang yang menggunakan pakem gaya keraton. Kutipan di bawah ini menunjukkan sebab-sebab tersisihnya wayang gaya kerakyatan.

Kehidupan pertunjukan wayang gaya kerakyatan beredar di pedesaan-pedesaan. Bentuk ekspresi dan sifatnya lebih bebas, sederhana, serta lugas. Gaya kerakyatan ini semakin lama semakin tersisih. Hal ini menurut hasil penelitian dijelaskan bahwa tersisihnya wayang gaya kerakyatan disebabkan oleh kehadiran serta terkenalnya para dalang menggunakan *pakem* gaya keraton. Di sisi lain, merebaknya pertunjukan gaya keraton di masyarakat luas mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena berbagai bentuk ekspresinya mendapat penilaian sangat tinggi atau memiliki nilai adiluhung, sehingga menjadi sangat terkenal di masyarakat pedalangan sampai sekarang (Soetarno dkk, 2007).

2. Pertunjukan Wayang Sesudah Kemerdekaan

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia, keraton memang tidak lagi memiliki kekuasaan dalam pemerintahan tetapi pengaruh dalam bidang kesenian khususnya seni pedalangan masih sangat terasa dalam lingkungan luar keraton. Pengaruh pakem pedalangan gaya keraton masih sangat kental terasa pada masyarakat luas yang dulunya bekas kekuasaan keraton. Berikut ini kutipan yang menyatakan eksistensi wayang gaya keraton setelah kemerdekaan.

Pada masa sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, secara politis keraton memang sudah tidak memiliki otoritas lagi, tetapi wibawanya di bidang seni pedalangan masih sangat kuat. Pengaruh keraton di bidang pedalangan ini tidak terbatas pada bekas wilayah administrasinya saja, tetapi meluas hampir di seluruh pendukung budaya wayang. Pertunjukan wayang gaya keraton yang semula dilegitimasi dalam bentuk *pakem* melalui lembaga-lembaga pengajaran pedalangan yang langsung dikelola oleh keraton berpengaruh luas terhadap kehidupan pewayangan di luar keraton (Soetarno dkk, 2007: 260)

Pada saat itu, pertunjukan wayang di luar keraton semakin berkembang. Banyak dalang yang muncul membawakan pakem keraton. Hal ini menjadi semacam bukti bahwa legitimasi keraton di wilayah kerajaannya sebelum masa kemerdekaan, memang sudah mendarah daging di dunia pedalangan.

Dampak positif penyebaran pakem gaya keraton di luar keraton yaitu berkembangnya pakeliran gaya keraton. Tetapi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif dirasakan bagi dalang yang gaya kerakyatan. Dengan berkembangnya pakeliran gaya keraton di luar keraton menjadikan pakeliran gaya kerakyatan kurang begitu diminati

masyarakat bahkan pada acara desa. Ritual bersih desa yang pada mulanya menyajikan pakeliran gaya kerakyatan, juga telah berubah menyajikan pakeliran gaya keraton. Hal ini disebabkan permintaan masyarakat pada dalang untuk menampilkan pakeliran gaya keraton. Pada masa ini pakeliran gaya keraton dianggap sebagai kesenian yang adiluhur.

3. Pertunjukan Wayang pada Dua Dekade (1960-an s.d. 1970-an)

Pada awal dekade 60-an “gerakan pakemisasi gaya keraton” masih sangat terasa. Hal ini dapat dilihat bahwa kualitas pakeliran tidak dinilai dari kemampuan ekspresi dalang dalam menyajikan *lakon*, tetapi diukur dari ketaatan dalang terhadap *pakem*. Dalang dianggap baik apabila mengikuti kaidah-kaidah *pakem* yang dibuat oleh keraton. Banyak institusi dan lembaga pendidikan seni berdiri sebagai wadah pelestarian kesenian daerah oleh pemerintah.

Dalam penelitian Bambang Murtiyoso, dkk. Dijelaskan bahwa lembaga-lembaga kursus pedalangan serta sekolah-sekolah formal kesenian yang didirikan oleh pemerintah RI seperti Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, sebagian besar pengajarnya berasal dari lingkungan keraton. Lembaga kursus pedalangan yang mengikuti gaya keraton tersebut hampir tersebar di seluruh kota dan/atau daerah di Jawa. Pakeliran gaya Keraton Surakarta telah berpengaruh meluas sampai di luar pengaruh administrasinya (Soetarno dkk, 2007: 262).

Di dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tidak hanya wilayah tertentu saja yang menyukai pakeliran gaya suatu keraton (katakanlah gaya Keraton Kasunanan Surakarta). Daerah lain di luar provinsi Jawa Tengah maupun di wilayah yang bukan merupakan bekas kekuasaan keraton juga dapat menerima pakeliran gaya keraton. Hal ini tidak serta merta terjadi

begitu saja tetapi dalang-dalang muda yang bermunculan menjadi salah satu agen utama dalam penyebaran *pakem* gaya keraton. Mereka mulai mempraktikkan pelajaran dan pelatihan yang diperoleh di lembaga pendidikan dalang di keraton pada saat mereka ditanggap oleh masyarakat di luar keraton.

Persebaran pakemisasi gaya keraton ke luar wilayah keraton tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan para seniman pewayangan, juga kelestarian pewayangan gaya keraton. Dampak positif tersebut selain sebagai pengenalan kesenian keraton di luar wilayah kekuasaan keraton, juga meningkatkan pendapatan seniman-seniman pewayangan yang ditanggap oleh masyarakat.

4. Pertunjukan Wayang pada Dua Dekade Terakhir (1980-an s.d. 1990-an)

Sejak berdirinya Jurusan Pedalangan pada Akademi Seni Karawitan Indonesia, inovasi-inovasi baru karya pakeliran terus bermunculan. Bertolak pada bentuk pakeliran padat, terdapat karya baru pada seni pedalangan yaitu Wayang Sandosa. Menurut Sutarno, dkk (2007: 268) Wayang Sandosa muncul sebagai bentuk inovasi baru dalam dunia pewayangan Jawa. Mereka juga melihat bahwa hasil-hasil eksperimen pengindonesiaan wayang yang dilakukan sejak tahun 1974 oleh sejumlah institusi belum dapat memuaskan berbagai pihak karena masih dekat dengan cara-cara konvensional.

Pelaku pertunjukan wayang pada umumnya, terdiri atas dalang, *pengrawit*, dan *pesindhen*. Hal ini berbeda dengan pelaku pertunjukan Wayang *Sandosa* yang terdiri atas sutradara, penyusun naskah, penata

antawecana, sulih suara, narator, penata *sabet*, peraga wayang, penata karawitan pakeliran, *pengrawit*, *pesindhen*, penata lampu, dan teknisi *sound system*. Para pelaku pertunjukan memiliki tugas dan kedudukan yang berlainan dalam satu rangkaian pertunjukan pakeliran *Sandosa*. Bentuk pertunjukan Wayang *Sandosa* secara visual menekankan pada aspek bayangan wayang. Efek bayangan wayang yang menjadi fokus perhatian penonton divisualkan pada layar lebar, sehingga dapat dikatakan seperti pertunjukan film dengan aktor boneka wayang. Aspek visual ini didukung oleh narasi, dialog, dan karawitan pakeliran.

Menurut Sunardi dalam “Pakeliran *Sandosa* dalam Perspektif Pembaharuan Wayang” (2004:104) dalam penciptaan pakeliran *Sandosa* terdapat empat tahapan proses kreatif yaitu konsepsi gagasan, pengkajian gagasan, pengembangan gagasan, dan penerapan gagasan. Berikut ini kutipan dalam buku tersebut:

Proses kreatif penggarapan pakeliran *Sandosa* dilalui dengan beberapa tahap, yaitu: *pertama* konsepsi gagasan yang diterjemahkan menjadi penyusunan naskah lakon; *kedua* pengkajian gagasan dalam bentuk diskusi terhadap naskah terpilih; *ketiga* pengembangan gagasan dengan jalan menterjemahkan naskah dalam gerak wayang, narasi dan dialog, karawitan pakeliran, dan tata lampu dalam beberapa alternatif; dan *keempat* penerapan gagasan yaitu proses latihan sampai pementasan (Sunardi, 2004: 104).

Kehadiran Wayang *Sandosa*, dalam perspektif perubahan, mengandung beberapa aspek penting, yaitu: *pertama*, terjadinya peminjaman unsur-unsur di luar pertunjukan wayang; *kedua*, adanya pembaruan unsur-unsur pertunjukan wayang; dan *ketiga*, dalam proses

pembaruan terdapat berbagai penemuan baru dalam unsur-unsur pertunjukan Wayang *Sandos*.

Menurut Sunardi (2007:7-8), perubahan pertunjukan Wayang Purwa dengan durasi pertunjukan semalam berubah menjadi Wayang *Sandos*, dapat dilihat pada berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut yaitu dalang, bahasa dalam pertunjukan, *karawitan* pakeliran, gerak wayang, *kelir*, dan lain-lain. Fenomena perubahan pertunjukan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Narasi dan dialog dilakukan beberapa orang menggantikan posisi dalang, dengan menempatkan wanita untuk peran tokoh wanita dan laki-laki untuk peran tokoh pria.
2. Bahasa yang dipergunakan pada narasi cerita dan dialog antar tokoh tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa melainkan Bahasa Indonesia.
3. Musik iringan yang digunakan cenderung pada garap komposisi atau eksperimental maupun campuran antara tradisi-klasik dan kontemporer.
4. *Sabet* atau gerak wayang berubah menjadi lebih dinamis. Gerakan wayang tidak hanya diperagakan oleh satu orang dalang saja tetapi bisa beberapa orang tergantung kebutuhan.
5. *Keempat*, Konsep dasar penggarapan Lakon Wayang *Sandos* telah meninggalkan konvensi yang berlaku dalam pakeliran semalam, tetapi lebih berorientasi pada konsep garap teater modern, yaitu menitikberatkan pada aspek kesesuaian antara unsur-unsur pakeliran dengan isi yang ditampilkan.

Menurut Soetarno, dkk (2007:270-271) proses pembaharuan Wayang *Sandos* dari produksi *lakon* pertama menuju *lakon* berikutnya ditandai adanya penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan tersebut berupa

ide penggarapan, unsur-unsur *garap* pakeliran, pelaku pertunjukan, property, maupun teknik pertunjukannya. Proses penemuan baru yang dilakukan para kreator bertujuan untuk menemukan format Wayang *Sandosa*. Pembaharuan yang terjadi terus menerus ini lah yang mengakibatkan munculnya wayang-wayang genre baru yang didasari pada Wayang *Sandosa*.

5. Pertunjukan Wayang PANTAP (1993-an s.d. 1998-an)

Menurut Kuwato (2001:74) dalam tesisnya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan”, wayang PANTAP merupakan suatu wayang yang ditangani bersama antara Ganasidi dan Panitia Tetap Apresiasi dan Pengembangan Seni Pedalangan Jawa Tengah, disingkat PANTAP. Ganasidi adalah organisasi perkumpulan dalang seluruh Indonesia. Tugas Ganasidi dalam bekerja sama itu berkaitan dengan hal-hal teknis pakeliran, seperti menentukan dalang-dalang yang akan dipentaskan, memilih dan menggarap lakon, mengadakan latihan-latihan persiapan pentas dan lain-lain, sedangkan tugas panitia PANTAP berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasana pertunjukan, akomodasi bagi para seniman, mengurus masalah pembiayaan dan lain-lain.

Latar belakang terciptanya Wayang PANTAP yaitu modernisasi yang terjadi pada era 90-an menyebabkan generasi muda tidak terlalu menyukai pertunjukan kesenian tradisional. Pada saat itu sedang terjadi perubahan budaya pada masyarakat dengan adanya media elektronik seperti televisi dan film yang lebih menarik tayangannya dibandingkan kesenian tradisional yang dianggap ketinggalan jaman oleh anak-anak

muda. Tidak hanya itu saja, GANASIDI yang mewadahi sekitar 3000-an dalang muda berupaya untuk mempromosikan para dalang muda yang belum begitu terkenal di masyarakat agar banyak dalang yang memiliki potensi yang bagus dapat dikenal dan ditanggap oleh masyarakat luas. Akhirnya Wayang PANTAP ini digelar sebagai ajang promosi sekaligus pengenalan kembali kesenian wayang kulit pada generasi muda. Pada upaya pengenalan pada generasi muda, dimasukkan unsur hiburan seperti musik modern baik campursari maupun keroncong dalam pertunjukkan wayang.

Menurut Kuwato pada awalnya pertunjukan wayang ini digelar di titik-titik penting penyebaran informasi seperti RRI Stasiun Semarang dan beberapa kota Kabupaten di Jawa Tengah, kemudian sejak 16 September 1993 sampai penyelenggaraan pertunjukan yang terakhir pada tanggal 16 April 1998, bertempat di Halaman Kantor Setwilda Pemda Tingkat I Jawa tengah di Semarang (2001:74).

Kuwato dalam tesisnya tersebut juga menjelaskan bahwa bentuk panggung pertunjukan Wayang PANTAP sejak 1993 sampai dengan 1998 relatif tidak berubah. Di bawah ini akan diuraikan tentang panggung pertunjukan, peralatan pakeliran serta seniman pelaku pertunjukan yang dikemukakan oleh Kuwato:

1. Panggung pertunjukan Wayang PANTAP dinaungi *kajang* berkerangka besi beratap kain terpal berukuran 35 x 25 m, tinggi 3,75 m. Panggung pertunjukan terbuat dari papan berkerangka kayu dengan 20 x 10, tinggi \pm 80 cm. Selain panggung tempat peralatan pertunjukan, terdapat panggung yang lebih kecil berukuran 12 x 3,5 m

digunakan untuk arena pelawak, penyanyi, *pesindhen*, penari dan atraksi-atraksi lain yang disajikan pada adegan *limbukan* dan *gara-gara*.

2. *Kelir*, lampu pertunjukan dan *sound system*. *Kelir* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang PANTAP berukuran 4 atau 6 m. Gawangan *kelir* di pasang pada ujung sisi panggung pertunjukan yang berdekatan dengan panggung pelawak lebih kurang 1,5 m dari sebelah kiri.
3. Perangkat gamelan sebagai iringan wayang berupa gamelan *laras slendro* dan *pelog* telah ditambahi pula dengan masuknya beberapa instrument non gamelan (dari tangga nada musik diatonis), seperti *terompet*, *basdrum*, *senar drum*, *symbal*, *biola*, *keyboard*, *tambur*, *organ*, *bass guitar*, *melodi gitar electric* dan lain-lain (Kuwato, 2001: 82-86).

Instrument musik diatonis selain untuk mengiringi adegan *budhalan* dan *perang* juga digunakan untuk menggarap lagu-lagu yang populer di masyarakat seperti jenis musik *pop*, *langgam*, *dangdut*, *campursari* dan lain-lain pada saat *gara-gara* seperti yang mereka lakukan di luar pertunjukan wayang PANTAP. Dalam pertunjukan wayang PANTAP perangkat gamelan yang digunakan adalah gamelan *ageng laras slendro* dan *pelog* dua perangkat untuk masing-masing *kelir*, tetapi kadang-kadang hanya satu perangkat *slendro* dan *pelog* untuk mengiringi dua *dalang* dalam dua *kelir* yang berbeda (Kuwato, 2001:83-85).

Kehadiran Wayang PANTAP menjadi angin segar bagi dalang-dalang muda untuk mempromosikan keahlian serta memperluas daerah pemasaran. Dari sisi penonton, Wayang PANTAP menjadi salah satu alternatif hiburan yang tetap berpegang pada nilai-nilai kebudayaan Jawa.

B. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Wayang

1. Pakeliran Ringkas

Pertunjukan wayang gaya Surakarta umumnya berawal dengan *bedhol kayon* dan diakhiri dengan *tanceb kayon*. Menurut Sumanto dalam buku *Teori Pedalangan* (2007:98) durasi waktu pada pertunjukan pakeliran semalam yaitu sekitar sembilan jam (21.00-06.00). Berpijak pada bentuk pakeliran semalam, pakeliran ringkas merupakan ringkasan bentuk pertunjukan wayang kulit semalam. Jadi yang membedakan pakeliran ringkas dengan pakeliran semalam adalah durasi waktu yang lebih singkat yaitu sekitar 4-5 jam. Menurut Bambang Suwarno, pakeliran ringkas bentuk pertunjukannya sama dengan pakeliran semalam tetapi menghilangkan unsur-unsur yang dianggap tidak penting. Pembentukan pakeliran ringkas bukan berdasar pada alasan kesenian tetapi situasi adanya jam malam saat jaman Jepang. Gendhing-gendhing yang dibawakan juga bersifat singkat yaitu gendhing *ladrangan*. pada pathet nem biasanya *ladrang srikaton*, pathet sanga *ladrang Pangkur*, pathet menyura biasanya *gendhing Kutut Manggung* atau *ayak-ayak Manyura* (Wawancara, 3 Februari 2019).

Konsep pakeliran ringkas pada masa kini biasanya dipentaskan di RRI Surakarta oleh dalang-dalang muda yang tergabung dalam paguyuban AMARTA (Angudi Mardawaning Carita). Biasanya pagelaran wayang dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 01.00-02.00. Bentuk pakeliran

ringkas menjadi dasar dalam pembuatan pakeliran padat yang akan dijabarkan pada sub bab berikutnya.

2. Pakeliran Padat

Istilah “padat” menurut situs *Kamus Besar Bahasa Indonesia On-Line* (<https://kbbi.web.id/>) berarti sangat penuh hingga tak berongga, padu, mampat, pejal; (2) penuh sesak penuh tempat; rapat sekali; (4) tetap bentuknya. Khususnya untuk pakeliran, menurut Bambang Murtiyoso dalam buku *Pakeliran Padat* (Sudarko, 2003:42) “padat” diartikan *bernas, wos, berisi, mampat*, dan yang sejenis dengan istilah itu. Sesuatu yang *mentes, wos, berisi*, dan mampat biasanya tidak terlalu besar (Jawa: *oblah-oblah, rowa*), tetapi singkat (Jawa: *singset*), serta tidak memerlukan tempat dan waktu terlalu luas dan panjang. Sesuatu yang padat akan terlihat lebih kecil dibandingkan sesuatu yang tidak padat. Dengan demikian istilah padat mengandung pengertian adanya keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya. Istilah padat yang digunakan dalam pakeliran mempunyai pengertian berbeda dengan pengertian padat pada umumnya, seperti benda padat yang mempunyai ciri-ciri bentuk dan isi tetap. Padat dalam pakeliran tidak berarti bentuk dan isinya tetap. Sebagai karya seni, pakeliran padat justru mengarah pada kebebasan bentuk serta kebebasan menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih. Pakeliran padat dilihat dari sisi bentuk mempunyai perbedaan-perbedaan dengan pakeliran semalam maupun pakeliran ringkas. Pakeliran semalam bentuknya telah dibatasi dengan waktu, yakni semalam antara jam 21.00 sampai dengan pukul 05.00 pagi. Selain itu juga dibatasi dengan kerangka-kerangka tertentu, seperti kerangka adegan, *pathet*, dan kerangka iringan. Seperti telah disinggung di depan bahwa kerangka-kerangka ini dalam

pakeliran bentuk semalam telah mengkristal, sehingga berubah menjadi semacam aturan dasar. Demikian juga pakeliran bentuk ringkas, meskipun tidak terikat kerangka waktu namun masih terikat oleh kerangka-kerangka lainnya, sehingga bentuk pakeliran ini hubungan wadah dan isinya tidak jauh berbeda dengan pakeliran semalam; karena keterikatan terhadap kerangka-kerangka itu, maka kreativitas dalam pakeliran bentuk semalam maupun ringkas menjadi tidak leluasa.

Kerangka waktu yang merupakan salah satu pengikat pakeliran semalam justru dihindari dalam pakeliran padat. Pakeliran padat tidak berorientasi pada waktu, tetapi pada persoalan yang diungkapkan melalui lakon (cerita). Pakeliran padat biasanya membutuhkan waktu antara 1 jam sampai 2 jam. Singkatnya waktu pada pakeliran padat adalah karena akibat penggarapan secara padat. Kaitanya dengan waktu, proses penggarapan pakeliran padat selalu mencoba agar setiap detik selama waktu yang diperlukan selalu ada maknanya. Dengan kata lain tidak ada sedikit pun waktu yang tidak relevan.

Pakeliran padat adalah pakeliran yang mengandung nilai-nilai ke Indonesiaan, artinya, bahwa yang diungkapkan melalui pakeliran itu bukan nilai-nilai budaya Jawa khususnya, tetapi nilai-nilai manusia Indonesia pada masa sekarang. Sehubungan dengan ini diharapkan penggarap pakeliran padat harus tanggap terhadap perubahan zaman khususnya perubahan nilai-nilai yang berlaku pada saat sekarang. Hal ini tidak berarti pakeliran padat harus meninggalkan nilai-nilai lama, tetapi sejauh nilai-nilai lama itu masih relevan dengan zamannya masih tetap dipertahankan (Sudarko,2003:52).

3. Wayang Inovasi

Pertunjukan wayang purwa di Jawa mengalami berbagai perubahan searah dengan kehidupan masyarakatnya. Dalam kurun waktu yang panjang, wayang purwa tumbuh menjadi bermacam-macam genre baru sebagai wujud inovasi masyarakat pendukungnya. Inovasi wayang tidak hanya pada bentuk boneka wayang, tetapi juga bentuk sajian wayang. Berikut ini dipaparkan beberapa wayang inovasi.

a. Wayang *Sandos*

Salah satu bentuk inovasi wayang yaitu wayang *Sandos*. Beberapa inovasi wayang memiliki orientasi terbatas. Artinya genre wayang tersebut masih menitik beratkan pada fungsi wayang dengan kepentingan tertentu, seperti legitimasi, dakwah, maupun sarana yang lain, dan bersifat lokal. Muatan etnis ini lebih terlihat pada fungsi penggunaan Bahasa Jawa sebagai pengantar cerita yang berarti lebih mempertimbangkan Publik Jawa. Beberapa mahasiswa dan dosen dari ASKI (STSI) merasa terpanggil untuk menciptakan bentuk pertunjukan wayang dengan paradigma baru, tetapi masih menekankan tentang pentingnya keutuhan pada garap cerita. Keutuhan tersebut meliputi perpaduan yang proporsional dari unsur-unsur pakeliran maupun pada jangkauan yang lebih luas yakni publik Indonesia pada umumnya. Selanjutnya pakeliran ini dinamakan pakeliran *Sandos* yang muncul sebagai bentuk inovasi baru dalam dunia pewayangan Jawa. Perubahan Pertunjukan Wayang Purwa menjadi pakeliran *Sandos* dapat dilihat pada berbagai unsurnya, seperti dalang, bahasa yang digunakan, *karawitan* pakeliran, gerak wayang, *kelir*, dan lain-

lain yang mencerminkan adanya aspek pembaharuan pertunjukan wayang (Sunardi, 2004:1-4). Perubahan tersebut dapat dilihat pada:

Pertama, narasi dan dialog dilakukan beberapa narator, dengan menempatkan peran tokoh wanita oleh narator perempuan dan tokoh pria diperankan oleh narator laki-laki. Selain itu narasi dan dialog juga mengalami perubahan pada aspek bahasa, yakni dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu pengekspresian bahasa untuk membentuk karakter tokoh dan suasana adegan tidak dilakukan sebagaimana dalam pakeliran semalam, dengan *antawecana* warna Jawa, tetapi berubah menjadi warna yang lebih universal.

Kedua, *karawitan* pakeliran yang digunakan cenderung pada garapan komposisi atau eksperimental maupun campuran antara tradisi-klasik dan kontemporer. Jumlah instrument gamelan tidak dihadirkan selengkap seperti pertunjukan semalam, tetapi hanya sesuai pada kebutuhan.

Ketiga, gerak wayang berubah lebih dinamis. Pada pakeliran semalam gerak wayang statis karena terbatas pada pola-pola yang telah mapan. Sedangkan dalam pakeliran *Sandos* volume gerak lebih luas dan bebas dengan berorientasi pada ekspresi karakter dan suasana (Murtiyoso, 1999:8). *Kelir* menjadi panjang dan lebar atau membesar. Perubahan panjang dan lebarnya *kelir*, oleh karena kebutuhan ungkapan gerak wayang, yaitu dengan jumlah banyak dan bervariasi kebutuhan bayangan, sehingga memerlukan *kelir* yang refresentatik. Penonton pakeliran *Sandos* lebih banyak disuguhi bayangan wayang. Artinya, menonton pakeliran *Sandos* seperti melihat film yang memaksa untuk selalu menatap layar agar dapat memahami keseluruhan cerita.

Keempat, konsep dasar penggarapan lakon pakeliran *Sandos* telah meninggalkan konvesi yang berlaku dalam pakeliran semalam, tetapi lebih mengarah pada konsep garap teater modern, yaitu menitikberatkan pada aspek kesesuaian anantara unsur-unsur pakeliran dengan isi yang ditampilkan (Sunardi, 2004:1-4).

b. Wayang Kampung Sebelah

Wayang Kampung Sebelah atau disingkat (WKS) merupakan salah satu wayang inovasi yang semula bernama Wayang Kampung. Menurut Listusista Anggeng Rasmi dalam skripsi yang berjudul *Sejarah Seni Pertunjukan Wayang Kampung Sebelah tahun 2001-2016* (2017:28) Wayang Kampung adalah wayang hasil kreasi Suharman. Wayang ini dinamakan Wayang Kampung karena berasal dari kampung, dan menceritakan kehidupan masyarakat kampung. Suharman adalah dosen FKIP seni rupa UNESA yang berkuliah di program Pascasarjana di ISI Surakarta. Ia bekerjasama dengan seniman Surakarta antara lain Jlitheng Suparman, Yayat Suhiryatna, dan Sosiawan Leak. Mereka adalah seniman dalam seni pedalangan, musik, dan teater. Kemudian mereka bersama-sama membuat kreasi wayang kampung yang dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah pada 31 Desember 2000.

Setelah Suharman menyelesaikan studinya dan kembali ke kampung halamannya di Surabaya, maka Jlitheng Suparman membuat sendiri boneka wayang kampung yang berbeda dengan buatan Suharman. Wayang yang dibuat menggunakan kaidah-kaidah wayang kulit purwa dan terukur dengan skala-skala tertentu agar lebih mudah untuk dimainkan. Setelah semua boneka wayang selesai dibuat, kemudian

Jlitheng Suparman memberi nama Wayang Kampung Sebelah untuk menghargai karya Suharman sebagai cikal bakal Wayang Kampung. Wayang Kampung Sebelah merupakan wayang yang bertujuan sebagai sarana mengkritisi kesenjangan komunikasi dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa, sebagai hiburan, informasi, dan edukasi serta penanaman nilai-nilai Pancasila.

Bentuk pertunjukan Wayang Kampung Sebelah hampir sama dengan Wayang Kulit Purwa dari segi properti pentas. Properti yang digunakan yaitu boneka Wayang Kampung Sebelah, *kelir* yang berukuran lebar 235cm dan panjang 270cm, *blencong*, *debog* (batang pisang), serta instrumen musik. Instrumen musik inilah yang membedakan antara Wayang Kulit Purwa dengan WKS. WKS menggunakan instrumen musik modern yang digabungkan dengan instrumen tradisional. Instrumen tersebut yaitu satu set kendang Jaipong, dua unit *saxophone*, set *flute* dan seruling bambu, satu unit gitar, satu unit bass gitar, set perkusi jimbe dan *bonang*. Wayang Kampung Sebelah membawakan cerita yang bersumber dari kisah kehidupan sehari-hari dengan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak baku. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jawa saat ini dengan gabungan antara dialek Jawa Tengah, dialek Jawa Timur, Sunda, Banyumasan, Betawi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Pertunjukan WKS berdurasi 3-4 jam. Peran WKS sebagai seni pertunjukan wayang kontemporer telah mengalami perkembangan baik dari segi lagu, iringan maupun anggota tim. Peran WKS dalam bidang komunikasi yaitu menyampaikan berbagai informasi yang diperlukan masyarakat. Informasi tersebut meliputi beberapa aspek kehidupan, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial, budaya,

hukum, serta pesan dari penanggap. Melalui pertunjukan yang dibawakannya, WKS mengajak masyarakat penontonnya untuk tetap berjiwa nasionalisme serta tetap berpegang pada Pancasila.

c. Wayang Congwayndut

Berdasarkan wawancara dengan Dwi Suryanto yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018 diperoleh penjelasan tentang asal usul dan bentuk pertunjukan pakeliran Wayang. Menurut Dwi Suryanto atau yang biasa dikenal dengan sebutan “Gendut” awal berdirinya wayang *Congwayndut* pada bulan Agustus tahun 2010. Terciptanya pakeliran Wayang *Congwayndut* karena ketidaksengajaan pada saat Dwi Suryanto “Gendut” mendapat sebuah undangan acara tasyakuran 40 hari kelahiran anak dari temannya, pada saat itu teman Dwi Suryanto berfikir kalau mempunyai banyak teman seorang seniman salah satunya seniman dalang dan seniman keroncong. Setelah itu, Dwi Suryanto mempunyai ide untuk menggabungkan wayang dan keroncong dalam satu pertunjukan dan dipentaskan di acara tasyakuran 40 hari kelahiran anak temannya, dalangnya adalah Dwi Suryanto “Gendut” dan keroncongnya dari Solo yang bernama *Swastika*. Ada hal yang menarik dalam peristiwa ini karena sebelum pementasan dilakukan sama sekali tidak melakukan latihan dan langsung bertemu di lokasi pementasan. Pada saat Wayang *Congwayndut* dipentaskan banyak respon yang baik dari penonton karena suasana pertunjukanya lucu. Hal itu menjadikan Dwi suryanto berfikir untuk meneruskan dan mengembangkan Wayang *Congwayndut*.

Menurut Dwi Suryanto, semula pertunjukan itu bukan Wayang *Congwayndut* namun hanya Wayang Dangdut dan Gendut bersama

keroncong *Swastika*. Karena keroncong *Swastika* mempunyai nama yang besar di Solo, Dwi Suryanto atau Gendut merasa takut akan mencemarkan nama baik keroncong *Swastika*, hal ini dikarenakan cara menyikapi musik keroncong *Swastika* di panggung dengan seenaknya sendiri atau tanpa ada pembatasan sikap. Setelah itu, Dwi Suryanto mencari pendukung yang lain dengan merekrut mahasiswa jurusan Etnomusikologi dari ISI Surakarta untuk menggantikan posisi keroncong *Swastika*, dan akhirnya berganti nama dari Wayang Dangdut dan Gendut bersama keroncong menjadi Wayang *Congwayndut*.

Terciptanya kata *Congwayndut* sebenarnya arti seruan dari teman-teman Dwi Suryanto atau Gendut untuk menyemangati saat pentas. *Cong Wae Ndut* yang artinya semangat atau percaya diri saja Gendut, dengan maksud ketika gendut sedang melakukan pementasan agar selalu semangat dan percaya diri Menurut Dwi Suryanto, biasanya orang yang berangkat dari seni tradisi jika menciptakan kreavifitas atau pertunjukan yang baru tidak mempunyai rasa percaya diri, karena takut merusak seni yang sebelumnya ada dan takut pertunjukannya tidak diterima oleh penonton, oleh karena itu butuh orang yang *cong* (semangat atau percaya diri).

Pertunjukan Wayang *Congwayndut* hampir sama dengan wayang kulit tradisi, namun titik beratnya mengalir pada musiknya atau karawitanya yang di ganti dengan musik keroncong, musik dangdut, dan musik nusantara.

Cerita dalam pakeliran Wayang *Congwayndut* mengambil dari pakeliran Wayang Purwa yaitu Ramayana dan Mahabarata, namun tidak menutup kemungkinan membuat cerita sendiri disesuaikan dengan

konteks saat pertunjukan yang berlangsung saat itu. Ciri khas Wayang *Congwayndut* yaitu, pakelirannya dibuat padat, durasi pertunjukannya minimal 1,5 jam dan maksimal 2,5 jam disebabkan bentuk penyampaian cerita Wayang *Congwayndut* dengan humor. Dwi Suryanto berfikir bahwa orang tertawa terus-menerus selama 2 jam itu pasti perutnya sudah sakit, dan dalangnya sendiri juga pusing dalam memikirkan leluconnya. Selain durasi waktu pendek, ciri khas Wayang *Congwayndut* adalah adanya unsur komunikatif penonton dengan dalang. Alat musik untuk mengiringi Wayang *Congwayndut* adalah musik keroncong dan ditambah dengan instrument-instrumen nusantara contohnya, *kendhang jaipong* dari Sunda, *kecapi* dari Sunda, dan *kendang wutaganing* dari Batak. Musik dalam pertunjukan Wayang *Congwayndut* digunakan untuk mendukung suasana dalam pertunjukan Wayang *Congwayndut*. Musik yang digunakan adalah musik pop kekinian, karena Dwi Suryanto ingin meregenerasi penonton dari anak-anak muda supaya mau melihat wayang, dan menanggapi wayang. Tujuan dari terciptanya Wayang *Congwayndut* ingin mengenalkan wayang dari media-media yang tidak asing dari anak muda. Menurut Dwi Suryanto zaman sekarang pemahaman tentang wayang, gamelan bahkan bahasa Jawa yang digunakan dari usia dini sudah jarang sekali bahkan tidak ada. Bahasa daerah tidak berlaku lagi di kalangan keluarga dan sekolah. Mata pelajaran bahasa Jawa itu sekarang sudah dihilangkan dan yang diunggulkan di sekolah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jumlah personil Wayang *Congwayndut* antara lain; 12 orang pemusik, 1 orang dalang, dan 2 kru pembantu.

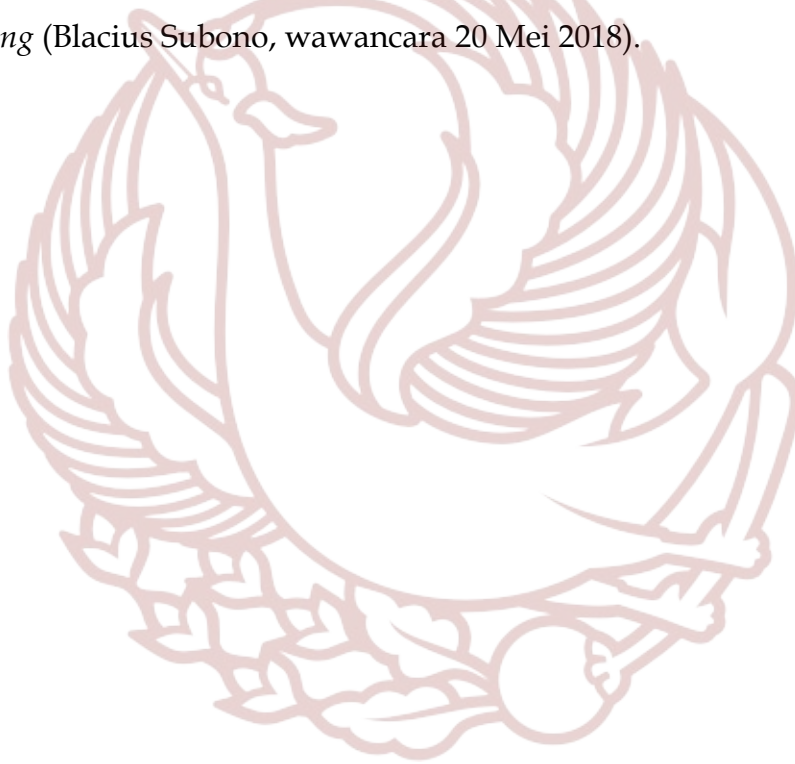
d. Wayang *Logdro*

Istilah *Logdro* merupakan singkatan/akronim (kata pendek) dari kata “*pelog* dan *slendro*” yang mengacu pada tangga nada atau sistem laras pada karawitan Jawa. Wayang ini merupakan wayang kulit yang dimainkan dengan layar lebar seperti Wayang *Sandos* dengan iringan musik perpaduan gamelan *pelog* dan *slendro* yang sudah disusun sedemikian rupa untuk iringan pertunjukan. Menurut Trisula, pertunjukan Wayang *Logdro* menggunakan bahasa Jawa seperti wayang kulit pada umumnya tetapi untuk teknik vokalnya menggunakan teknik teater modern (Wawancara 25 Mei 2018).

Wayang *Logdro* merupakan salah satu jenis pakeliran padat karena durasi pertunjukan yang singkat tetapi bentuk pertunjukannya mirip dengan Wayang *Sandos*. Menurut Blacius Subono, iringan pada pertunjukan Wayang *Logdro* merupakan suatu perangkat gamelan yang menggabungkan dua laras, nada-nada *pelog* dan *slendro* menjadi sembilan nada antara lain; 1 nada *Slendro*, 1 nada *Pelog*, 2 nada *Slendro*, 2 nada *Pelog*, 3 nada *pelog*, 4 nada *pelog*, 5 nada *pelog*, 6 *pelog*, 7 *pelog*. Nada-nada tersebut disusun dalam berbagai komposisi untuk mendukung suasana dalam adegan-adegan pakeliran *pelog slendro* (Wawancara, 20 Mei 2018).

Pada dasarnya Wayang *Logdro* hampir sama dengan Wayang *Sandos*, persamaan Wayang *Sandos* dan Wayang *Logdro* yaitu pertama, narasi dan dialog pada Wayang *Sandos* dan Wayang *Logdro*. Di dalam pertunjukannya membutuhkan beberapa orang narator baik laki-laki maupun perempuan. Kedua, properti kelir dan lighting yang digunakan sama. Ketiga, gerak wayang pada pakeliran Wayang *Sandos* dan Wayang *Logdro* sama-sama dinamis dan luas, karena tidak terbatas ruang yang

ditetapkan. Keempat, konsep garapan *lakon* pakeliran Wayang *Sandosa* dan Wayang *Logdro* berpijak pada aturan yang berlaku pada pakeliran semalam namun lebih mengarah pada konsep garap teater modern. Dengan demikian pakeliran Wayang *Sandosa* dan Wayang *Logdro* sama, hanya saja yang berbeda pada iringan pertunjukan. Wayang *Logdro* menggunakan iringan kontemporer dengan gamelan khusus, sedangkan Wayang *Sandosa* masih menggunakan iringan karawitan klasik dengan sedikit *garap gendhing* (Blacius Subono, wawancara 20 Mei 2018).



BAB III

DESKRIPSI WAYANG LOGDRO LAKON KARNA TANDHING SAJIAN BLACIUS SUBONO

A. Perabot Fisik

Menurut Sumanto (2007:49) perabot fisik pertunjukan wayang yaitu peralatan dan perlengkapan yang terdapat dalam arena pentas meliputi perangkat gamelan, panggung, wayang, *kelir* dan *lighting*. Berikut ini merupakan penjabaran setiap perabot fisik yang digunakan.

1. Perangkat Gamelan

Wayang *Logdro* merupakan salah satu jenis pakeliran padat karena durasi pertunjukan yang singkat. Menurut Blacius Subono, iringan pada pertunjukan Wayang *Logdro* merupakan suatu perangkat gamelan yang menggabungkan dua *laras*, nada-nada *pelog* dan *slendro* menjadi sembilan nada, yaitu; 1 nada *Slendro*, 1 nada *pelog*, 2 nada *Slendro*, 2 nada *Pelog*, 3 nada *pelog*, 4 nada *pelog*, 5 nada *pelog*, 6 nada *pelog*, 7 nada *pelog*. Nada-nada tersebut disusun dalam berbagai komposisi untuk mendukung suasana dalam adegan-adegan pakeliran *pelog slendro*.

Rincian gamelan yang digunakan yaitu 2 buah *demung*, 2 buah *saron*, 2 buah *saron penerus* (*peking*), *bonang babok*, *bonang panembung* dan *bonang penerus*, *dhog-dhog*, *kempul* dan *gong*. Gamelan yang dipakai adalah gamelan yang sudah dimodifikasi oleh Blacius Subono. Dengan demikian terdapat instrumen gamelan baru yang berbeda dengan instrumen gamelan pada umumnya yaitu *dhog-dhog*. Instrumen gamelan tidak terlepas dari *niyaga*

sebagai pemain instrumen. Berikut daftar nama *niyaga* yang memainkan gamelan *Logdro*.

Tabel 1. Daftar Nama *Niyaga*

No	Nama Pemain	Nama Instrumen
1	Aang Wiyatmoko	<i>Demung</i>
2	Slamet Wardono	<i>Demung</i>
3	Sigit Hadi Prawoko	<i>Saron</i>
4	Radhian Wrahatnala	<i>Saron</i>
5	Juworo Bayu Kusumo	<i>Peking</i>
6	Kukuh Ridho Laksono	<i>Bonang</i>
7	Kukuh Indrasmara	<i>Bonang Penerus</i>
8	Wawan Riyanto	<i>Panembung</i>
9	Ganang Windu	<i>Dhog-dhog</i>

2. Panggung

Panggung merupakan perabot fisik suatu pertunjukan yang menjadi tempat digelarnya suatu pertunjukan. Wayang *Logdro* yang digelar saat Hari Wayang Dunia tanggal 8 November 2017 di gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta terdapat dua panggung. Kedua panggung tersebut yaitu panggung wayang dan panggung gamelan. Panggung wayang terdapat di atas panggung gamelan. Panggung wayang berisi *kelir* untuk media pementasan wayang dengan letak *kelir* berada di depan dekat dengan panggung gamelan. Hal ini, disebabkan permainan wayang yang disorot oleh *parled* dari dalam panggung, bayangannya akan terlihat di *kelir*. Panggung gamelan berisi gamelan *balungan* di sebelah kiri dan *bonang* di

sebelah kanan, serta di tengah merupakan tempat duduk vokalis dan pengisi suara tokoh-tokoh wayang yang berperan. Berikut adalah foto panggung pertunjukan apabila dilihat dari depan.



Gambar 1. Panggung Wayang *Logdro*
(Foto: Refro VCD, *Karna Tandhing*, Bag I)

3. Boneka Wayang

Dalam wayang *Logdro* tidak menggunakan wayang dengan bentuk yang baru maupun jenis baru, tetapi menggunakan boneka wayang kulit purwa yang sesuai dengan lakon yang dimainkan, yaitu *Karna Tandhing*. Berikut ini daftar nama wayang yang digunakan dalam Wayang *Logdro* Lako*Karna Tandhing*:

1. Adipati Karna/BasuKarna
2. Werkudara atau Bima
3. Janaka
4. Nakula
5. Sadewa

6. Puntadewa
7. Dewi Kunthi
8. Bathara Surya
9. Prabu Kresna
10. Angkawijaya
11. Lesmana Mandrakumara
12. Jayadrata
13. Gathutkaca
14. Duryudana
15. Sengkuni
16. Salya
17. Surtikanthi
18. Setyaki
19. Sanga-sanga
20. Swikarma
21. Warsakusuma
22. Hadimanggala
23. Aswatama
24. Sanjaya
25. Srikandhi
26. Kartamarma
27. Durna
28. Rampogan
29. Gunungan atau *kayon*
30. *Kayon* Hakikat
31. *Kayon* klowong



32. Wit-witan

33. Kereta

34. Gaman atau senjata (panah, keris, gada).

35. Jaranan



Gambar 2. Wayang dalam suatu adegan pada Wayang *Logdro*
(Foto: Refro VCD, Karna Tandhing, Bag I)

4. Kelir

Kelir dalam pertunjukan Wayang *Logdro* menjadi hal yang tidak kalah penting dibanding perlengkapan lain yang digunakan dalam Wayang *Logdro*. *Kelir* dalam Wayang *Logdro* merupakan media permainan bayang-bayang wayang. Pada pertunjukan Wayang *Logdro* tidak menggunakan *gayor* sebagai media pembentangan *kelir*. *Kelir* dibentangkan dengan diikat tali di setiap ujung *kelir*. Panjang *kelir* 15m dengan lebar 5m. *Kelir* yang digunakan berwarna putih dengan *palemahan* hitam di sisi bawah. Terdapat perbedaan yang sangat terlihat pada *kelir* yang digunakan dalam Wayang *Logdro* dibandingkan dengan *kelir* yang digunakan dalam

wayang kulit Purwa. Perbedaan dengan *kelir* wayang kulit *purwa* yaitu tidak terdapat *plangitan*. Apabila dilihat dengan seksama, *kelir* yang digunakan dalam Wayang *Logdro* sama halnya dengan *kelir* yang digunakan dalam Wayang *Sandos*. Berikut ini adalah gambar *kelir* dalam pertunjukan Wayang *Logdro*.

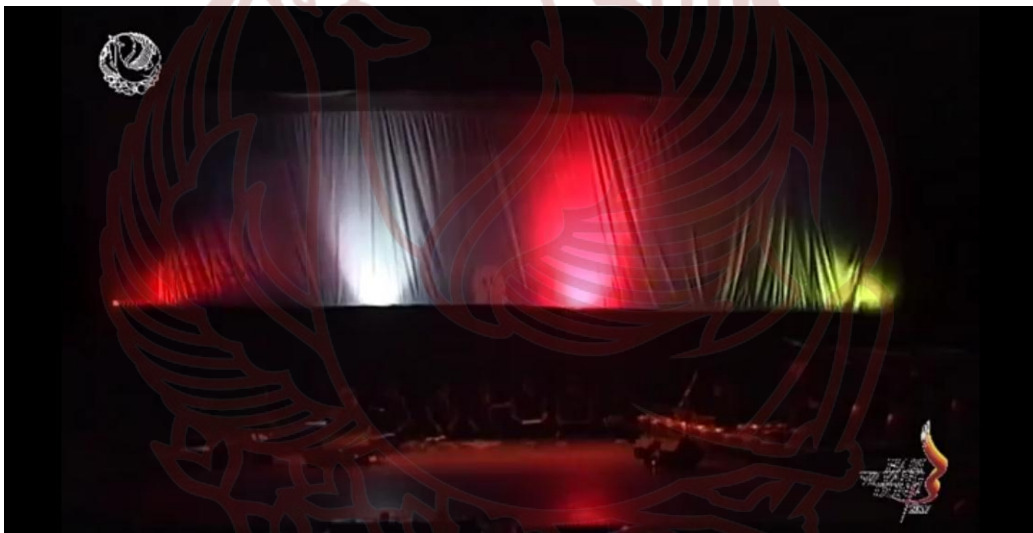


Gambar 3. *Kelir* Wayang *Logdro*
(Foto: Refro VCD, Karna Tandhing, Bag I)

5. *Lighting*

Perabot fisik pertunjukan Wayang *Logdro* yang terakhir adalah *lighting*. *Lighting* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tata cahaya. *Lighting* dalam pagelaran Wayang *Logdro* ini menggunakan lampu tembak warna putih dan *parled*. *Parled* adalah lampu tembak yang digunakan untuk tata cahaya dalam pertunjukan Wayang *Logdro* berwarna merah, dan kuning. Lampu ini berfungsi untuk menciptakan bayang-bayang wayang yang terlihat melalui *kelir*. Dalam pertunjukan Wayang *Logdro* terdapat empat *parled* yang berwarna putih sebanyak dua buah,

merah satu buah dan kuning satu buah. Aneka warna lampu yang digunakan memiliki maksud tertentu yaitu untuk mempertegas suasana yang ditampilkan dalam pertunjukan Wayang *Logdro*. Lampu berwarna putih biasanya untuk suasana agung seperti halnya dalam pasewakan atau pertemuan dalam keraton. Lampu berwarna merah digunakan untuk adegan perang. Lampu berwarna kuning digunakan dalam adegan percintaan antara Karna dan Surtikanthi. Berikut ini adalah foto *lighting* yang digunakan dalam Wayang *Logdro*:



Gambar 4. *Lighting Wayang Logdro*
(Foto: Refro VCD, Karna Tandhing, Bag I)

B. Perabot Non-fisik

Menurut Bambang Murtiyoso, dkk dalam buku *Teori Pedalangan* (2007:10) menyatakan bahwa perabot non-fisik adalah unsur-unsur intrinsik dalam suatu pertunjukan berupa ide dan gagasan yang diekspresikan melalui pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan pentas. Perabot non-fisik juga disebut *garap*. *Garap* pakeliran merupakan suatu

struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam pakeliran terdapat unsur *garap* berupa *catur*, *sabet*, *sulukan*, dan *iringan*.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai unsur *garap* pakeliran Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing.

1. *Catur*

Catur adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang dalam pakeliran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *catur* memiliki keterkaitan erat dengan seni sastra. Dalam pertunjukan Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing unsur *garap catur* menggunakan bahasa Jawa seperti dalam wayang kulit purwa. Bahasa Jawa yang digunakan termasuk dalam ranah *basa kawi* yaitu bahasa Jawa yang biasa digunakan dalam karya sastra Jawa Pertengahan.

Penggunaan *catur* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Janturan*, *pocapan*, dan *ginem*.

a. *Janturan*

Janturan adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan dalam pakeliran. *Janturan* mencakup suasana tempat, tokoh dan peristiwa yang sedang berlangsung. Biasanya dalam *Janturan* selalu diiringi sirepan *gendhing*. Berikut adalah *Janturan* yang terdapat dalam Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing:

Hom ah aum swuh bah, manduring kaweningan, weninging pramana sejati, jatining suksmana awit purbaning Gusti kang Maha Nasa. Medhar, mbabar, angelar crita binabar. Jejer ing janma, masah masuh kekeraning sir budi cipta rasa, muluk kekalangan, nyolorot keplorot, nraju tinuju, temah nyurasa jati kajatening urip, nrabas ancasing sedya tumrap kaprawiran lan kautaman. Jejer janma, jan-jane amung saderma, anut leding budi tumrap

kang nggancarake lan gegoncaran. Bocah tumitah ora lumrah, bakal menjila punjul tandang lan grayange bab kang nistha apa utama. Kalamangsa, kekarone cawuh sampyuh ora genah jluntrunge. Karna Basusena lahir kadayan aji kunta wedharing rasa hyang Surya lan Dewi Kunthi nggone lelangen asmara tanpa kaiket talining jejodhoan. Dianggep sukerta, bocah dibuwang ing bengawan Silu Gangga ditemu Radeya. Diupakara ngungkuli awake dhewe tur Hyang Surya kanthi sesidheman mulang muruk ing bab kaprawiran lan kautaman. Tekan dewasane, Karna dadi satriya kang wegig sarta lantip mring olah gelaring prang. Temah kawisudha dadi manggala gul-aguling para Kurawa. Kodrating jangka ing prang Bratayuda, perang kadang Pandhawa lan Kurawa padha rebut bumi warisan. Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna senopatining Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira utama mbebela bener lan adil (Karna Tandhing, menit, 17:01-21:06).

(*Hom ah aum swuh bah*, bertemu dalam keheningan, keheningan yang menunjukkan titik terang yang sebenarnya, jiwa yang sejati, karena kuasa tuhan yang maha mengetahui. Membuka menggelar dan menunjukan cerita yang telah terjadi, manusia diciptakan untuk menjaga kuatnya niat, pikiran, keinginan dan perasaan, terbang terhalang, melesat jauh dengan seimbang untuk mencari kenyataan dalam hidup, keinginan yang dituju, untuk keberanian dan kebaikan. Sesungguhnya manusia hanya menjalankan (takdir), mengikuti keinginan yang menceritakan dan diceritakan. Anak yang terlahir luar biasa, yang unggul dalam kemampuan dalam hal keburukan dan kebaikan, kadangkala keduanya beradu saling bertentangan tanpa arah. Karna Basusena lahir karena kekuatan aji kunta wedharing rasa oleh dewa Surya dan dewi Kunthi saat mereka memadu kasih, tanpa terikat sebuah pernikahan. Dianggap membawa sial kemudian dibuang di sungai Silugangga, ditemu oleh Radeya. Diasuh melebihi seperti anaknya sendiri dan juga dewa Surya mengajari dengan sembunyi-sembunyi dalam hal keberanian dan kebaikan. Saat menginjak dewasa Karna menjadi kesatria yang pintar dan cerdas dalam kemampuan berperang, Sehingga diangkat menjadai paglima perang Kurawa. Ditakdirkan sebagai lambing dalam perang Baratayuda, perang saudara Pandhawa dan Kurawa yang merebutkan kekuasaan. Karna dan Pandhawa adalah putra dewi Kunthi, Padahal Karna panglima perang Kurawa. Bumi bergoncang, suasana mencekam, menjadi saksi kesatria yang utama yang membela kebenaran dan keadilan).

Janturan tersebut mengawali jalannya cerita dalam pementasan Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing. *Janturan* tidak disuarakan oleh

dalang melainkan oleh narator cerita. Terdapat dua narator cerita dalam pertunjukan ini yaitu satu perempuan yang membawakan *janturan* hingga kalimat:

"Hom ah aum swuh bah. Manduring kaweningan, weninging pramana sejati, jatining suksmana awit purbaning Gusti kang Maha Nasa. Medhar, mbabar, anggelar crita binabar. Jejer ing janma, masah masuh kekeraning sir budi cipta rasa, muluk kekalangan, nyolorot keplorot, nraju tinuju, temah nyurasa jati kajatening urip, nrahas ancasing sedya tumrap kaprawiran lan kautaman. Jejer ing janma, jan-jane amung sadarma, anut leding budi tumrap kang nggancarake lan gegoncaran."

(*Hom ah aum swuh bah*, bertemu dalam keheningan, keheningan yang menunjukkan titik terang yang sebenarnya, jiwa yang sejati, karena kuasa Tuhan yang Maha Mengetahui. Membuka panggung dan menunjukkan cerita yang telah terjadi, manusia diciptakan untuk menjaga kuatnya niat, pikiran, keinginan dan perasaan, terbang terhalang, melesat jauh dengan seimbang untuk mencari kenyataan dalam hidup, keinginan yang dituju, untuk keberanian dan kebaikan. Sesungguhnya manusia hanya menjalankan (takdir), mengikuti keinginan yang menceritakan dan diceritakan).

Janturan yang dibawakan seorang laki-laki terdapat pada kalimat:

"Bocah tumitah ora lumrah, bakal menjila punjul tandang lan grayange bab kang nistha apa utama. Kalamangsa, kekarone cawuh sampyuh ora genah jluntrunge. Karna Basusena lahir kadayan aji kunta wedharing rasa hyang Surya lan Dewi Kunthi nggone lelangen asmara tanpa kaiket talining jejodhoan. Dianggep sukerta, bocah dibuwang ing bengawan Silu Gangga ditemu Radeya. Diupakara ngungkuli awake dhewe tur Hyang Surya kanthi sesidheman mulang muruk ing bab kaprawiran lan kautaman. Tekan dewasane, Karna dadi satriya kang wegig sarta lantip mring olah gelaring prang. Temah kawisudha dadi manggala gul-aguling para Kurawa. Kodrating jangka ing prang Bratayuda, perang kadang Pandhawa lan Kurawa padha rebut bumi warisan. Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna senopatin ing Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira utama mbebel bener lan adil".

(Anak yang terlahir luar biasa, yang unggul dalam kemampuan dalam hal keburukan dan kebaikan, kadangkala keduanya berada saling bertentangan tanpa arah. Karna Basusena lahir karena

kekuatan aji kunta wedharing rasa oleh dewa Surya dan dewi Kunthi saat mereka memadu kasih, tanpa terikat sebuah pernikahan. Dianggap membawa sial kemudian dibuang di sungai Silugangga, ditemu oleh Radeya. Diasuh melebihi seperti anaknya sendiri dan juga dewa Surya mengajari dengan sembunyi-sembunyi dalam hal keberanian dan kebaikan. Saat menginjak dewasa Karna menjadi kesatria yang pintar dan cerdas dalam kemampuan berperang, Sehingga diangkat menjadai paglima perang Kurawa. Ditakdirkan sebagai lambang dalam perang Baratayuda, perang saudara *Pandhawa* dan Kurawa yang merebutkan kekuasaan. Karna dan *Pandhawa* adalah putra dewi Kunthi, Padahal Karna panglima perang Kurawa. Bumi bergoncang, suasana mencekam, menjadi saksi kesatria yang utama yang membela kebenaran dan keadilan).

Janturan selain terdapat pada awal cerita, juga terdapat pada adegan Taman Madubrangta saat Karna menemui Surtikanthi. Berikut kutipan *janturan* pada adegan Taman Madubrangta:

Gumontang, ngumandhang dadi wong kondhang. Bombong, bebeg, birawa kasubya-subya dadi manggala gegolonganing prawira tamtama. Nanging, nanging, bareng kacundhukake marang mosiking ati kang suci. Malik grembyang, bungah dadi susah, seneng dadi anyel, mongkog dadi ngondhok-ondhok. Kapentok tetali, talining katresnan lan kuwajiban. Trenyuh ewuh, tambur woh susampyuh. Ora entuk pituduh endi dalan kang kudu daktempuh. Lakune napaki ruwet rentenging pepeteng kang nggameng ora ana pepadhang. Sapandurat nratab ana kilat kumlebat. Klebating cahya ngusap rasaning rasa samar. Weh daya katrem, ayem lan tentrem. Dupi prapta ing taman Madubrangta, papan kasetyaning wanita kang dadi geganthilaning nala. (Karna TAndhing, menit, 50:25-52:18).

(Seketika menjadi orang yang sangat terkenal, hatinya sangat merasa bangga dipuja-puja, menjadi panglima agung para kesatria. Namun, namun setelah di rasakan dengan hati yang suci, berubah drastis senang menjadi susah, senang menjadi marah, bangga menjadi sedih, terjat tali rasa cinta dan kewajiban. Hancur, malu, bingung tidak karuan, tidak mendapatkan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh. Menghadapi sesuatu yang rumit gelap tanpa cahaya yang menerangi. Seketika kaget ada kilat menyambar, sekelebat cahaya tersebut menghilangkan perasaan khawatir, memberi rasa ketentraman hati, setelah tiba di taman Madubrangta, tempat istrinya tinggal).

Janturan tersebut disuarakan oleh dua orang narrator, yaitu narator putra dan putri. Narator putra menyuarakan *pocapan*:

"Gumontang, ngumandhang dadi wong kondhang. Bombong, bebeg, birawa kasubya-subya dadi manggala gegolonganing prawira tamtama. Nanging, nanging, bareng kacundhukake marang mosiking ati kang suci. Malik grembyang, bungah dadi susah, seneng dadi anyel, mongkog dadi ngondhok-ondhok. Kapentok tetali, talining katresnan lan kuwajiban."

(Seketika menjadi orang yang sangat terkenal, hatinya sangat merasa bangga dipuja-puja, menjadi panglima agung para kesatria. Namu, namun setelah di rasakan dengan hati yang suci, berubah drastis senang menjadi susah, senang menjadi marah, bangga menjadi sedih, terjatuh tali rasa cinta dan kewajiban).

Janturan yang diucapkan narrator wanita yaitu:

"Trenyuh ewuh, tambur woh susampyuh. Ora entuk pituduh endi dalan kang kudu daktempuh. Lakune napaki ruwet rentenging pepeteng kang nggameng ora ana pepadhang. Sapandurat nratab ana kilat kumlebat. Klebating cahya ngusap rasaning rasa samar. Weh daya katrem, ayem lan tentrem. Dupi prapta ing taman Madubrangta, papan kasetyaning wanita kang dadi geganthilaning nala".

(Hancur, malu, bingung tidak karuan, tidak mendapatkan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh. Menghadapi sesuatu yang rumit gelap tanpa cahaya yang menerangi. Seketika kaget ada kilat menyambar, sekelebat cahaya tersebut menghilangkan perasaan khawatir, memberi rasa ketentraman hati, setelah tiba di taman Madubrangta, tempat istrinya tinggal).

b. Pocapan

Menurut Bambang Murtiyoso (2007:14) *pocapan* adalah wacana dalang berupa narasi suatu cerita yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi tanpa diiringi *gendhing sirepan*. *Pocapan* yang terdapat dalam Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing antara lain:

Sendhang kang dumadi yitmane Sanjaya, sumerbak arum mangambar. Srikanthi kogel kagelan. Angucap nemaha ngina mring kasetyaning satriya kang tulus jiwa utama (Karna Tandhing, menit, 55:25-56:38).

(Sendang yang tercipta dari sukmanya Sanjaya, berbau harum menyebar. Srikanthi menyesal telah menghina sumpah setia seorang satria jiwa utama).

Pocapan juga terdapat pada adegan perang Baratayuda. Berikut ini kutipan *pocapan* tersebut:

Garuda nglayang gelaring prang nyangka mustaka warsuksma. Helar kanan prabu Sri Karna, helar kiri Durna. Sarta kang minangka simbar dhadha sang Karna pribadi. Kaapit abdi manggala lan jayarata (Karna Tandhing, menit, 47:35-47:58).

(Nama barisan perangnya adalah Garuda nglayang, yang menjadi kepala Warsakusuma, bagian sayap kanan raja Swikarmo, bagian sayap kiri Durna, serta yang menjadi inti adalah Karna pribadi diapit patih Adimanggala dan Jayajatra).

c. *Ginem*

Menurut Bambang Murtiyoso dalam buku *Teori Pedalangan* (2007:16) istilah *ginem* berasal dari *basa ngoko* "gunem" yang berarti berbicara. Maksud dari pengertian tersebut yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog. *Ginem* yang berupa monolog yaitu ketika seorang tokoh wayang bergumam atau dalam bahasa Jawa disebut *ngudarasa*. Berikut ini merupakan *ginem* yang berupa monolog pada adegan Baratayuda saat gugurnya Angkawijaya.

Lesmana : *Angkawijaya, kowe wis nglumpruk tanpa daya, mati dening aku.*

(Lesmana : Angkawijaya, engkau telah lemah tak berdaya. Mati kau!!!)

Selain *ginem* yang berupa monolog, juga terdapat *ginem* berupa dialog. Setiap adegan dalam pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna*

Tandhing terdapat dialog antar tokoh. Berikut ini pemaparan dialog antar tokoh dalam adegan Karna bertemu Kresna.

Adegan Karna bertemu Kresna

- Kresna : *Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok titi kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.*
- Karna : *Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.*
- Kresna : *Yen mangkono, para Pandhawa bakal kuwawa nandhingi kridhamu ing palagan yayi. Apa kelakon ana wolak-waliking lelakon wong jujur bakal ajur, ambeg angkara sansaya murka, misesa bawana.*
- Karna : *Tekad kula menika inggih sabab saking kasokan katresnan kula dhumateng adhi-adhi kula para Pandhawa. BasuKarna kepengin muktekaken yayi Puntadewa sakadang. Badhe kula tumbas kanthi pecahing jaja blabaring ludira.*
- Kresna : *Mengko dhisik yayi, sedulurmu kuwi sing kok pateni, nalare kepiye yayi?*
- Karna : *Kaka prabu, Duryudana sak Kurawaning menungsa ingkang katitisan jiwa setan gentayangan ingkang kedah sirna dening satriya hambeg wiratama inggih para Pandhawa. Bratayuda saged dumados menawi wonten ingkang ngumubi kanthi srana dadi gul-aguling bala Kurawa.*
- Kresna : *La yen si adhi tetep dadi senopati, apa Pandhawa bakal unggul yudane?*
- Karna : *Kaka prabu, kekiyatan kula sampun ical awit pusaka saking hyang Surya anting sotya ludira dalah kotang kawaca sampun kapundhut wangsul hyang Indra, saha kanthi ikhlas sampun kula aturaken. Mila sampun kuwatos kaka prabu, benjang kepyaking Bratayuda, kula nyuwun pamit pejah minangka tandha bakti kula dhumateng Ibu Kunthi Talibrata, saha dados tumbal jayaning para Pandhawa.*
- (Kresna : Karna adiku sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sudah kau pikirkan dengan matang-matang, keinginanmu untuk tetap membela Kurawa daripada adik-adikmu *Pandhawa*, dalam perang Baratayuda ini adiku.
- Karna : Sudah saya pertimbangkan dengan adil dan pikirkan dengan matang-matang, bahwa saya menjadi panglima perang kurawa dalam perang suci ini kakakku.

- Kresna : Jika demikian para *Pandhawa* akan menandingi kemampuanmu di medan perang nanti, dik. Apa akan terjadi....., orang yang juru akan hancur dan angkara murka semakin menguasai dunia.
- Karna :Kakaprabu, tekad saya sudah bulat itu karena rasa sayang saya terhadap adik-adik saya para *Pandhawa*. Saya ingin memulyakan adik Puntadewa sekeluarga, akan saya beli dengan jiwa dan raga saya.
- Kresna : Sebentar yayi,
- Karna : Kakaprabu, Duryudana berserta sodara kurawa adalah manusia yang ditakdirkan mempunyai jiwa setan gentayangan yang harus sirna oleh kesatriya utama berjiwa mulia yaitu para *Pandhawa*. Bratayuda bias terjadi jika ada yang memulai dengan cara menjadi pangliwa perang Kurawa.
- Kresna : Loh jika engkau tetap menjadi senopati, apakah *Pandhawa* akan menang dalam peperangan.
- Karna : Kakaprabu, kekuatan saya sudah hilang, sejak pusaka dari Dewa Surya, anting sotya ludira dan Kotang kawaka sudah diminta kembali oleh dewa Indra juga dengan ikhlas saya haturkan. Maka dari itu jangan kuwatir kakaprabu, besok saat terjadinya Bratayuda, saya mohon pamit gugur dalam peperangan sebagai tanda bakti saya kepada ibu Kunthitalibrata juga sebagai tumbal kejayaan para *Pandhawa*).

Kutipan tersebut merupakan dialog antara tokoh Karna dan Kresnayang bercerita tentang kemantapan hati Karna untuk berada di pihak Kurawa. Dialog antar tokoh dalam suatu pertunjukan wayang tidak hanya melibatkan dua tokoh saja, tetapi juga melibatkan banyak tokoh. Berikut ini kutipan dialog yang melibatkan banyak tokoh.

- Kresna : *Yayi Arjuna, Baratayuda kuwi perang suci. Tatasing prasapa luwaring punagi. Guguring senopati wus dadi kodrating jagat.*
- Werkudara : *Hmmmm, jagat iki pancen wengis.*
- Kresna : *Sansaya wengis yen ambeg angkara ra enggal sirna yayi.*
- Arjuna : *Kakang prabu, pinarengna kula umangsah ing madyalaga.*
- Kresna : *Bagus yayi. Kreta prang wus sawega. Aku kang bakal ngusiri.*
- Werkudara : *haahhhhh. Janaka, sing teteg, tatag lan tanggon. Gada lambitamuka kang bakal mayungi angsahmu.*
- (Arjuna : Kandaprabu, mengapa kejadian ini dapat terjadi?

Kresna : Arjuna, Baratayuda itu perang suci, terbayarnya sumpah yang telah terjadi, gugurnya senopati sudah menjadi takdir Tuhan.

Bima : Heeeem, dunia ini memang kejam.....!!!!!!

Kresna : Lebih kejam jika angkara murka tidak lekas hilang.

Arjuna : Kanda prabu, ijin kan saya bergabung di medan perang.

Kresna : Bagus dinda, kereta perang sudah siap, aku yang akan menjadi kusirnya.

Bima : Janaka bulatkanlah tekadmu, Gada Lambitamuka yang akan melindungi perangmu).

2. Iringan dan Sabet

1. Pambuka

Tokoh : Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, Puntadewa.

Iringan :

Pambuka

111. 11115 .543.432.321

1324 3546 .666. 6662

..2i 27i6 ..667 ..77i

.2.i .7.5 441 112 21234

.543.432.321(1)

Vokal

⇒ .1.1 .1.4 .4.3 1567

.1.4 .341 ...11 2176

.6.5 4566 .7.6 57i2

$\overline{45.545} \quad \overline{45.545} \quad \overline{45.545} \quad \overline{.44.4.4567}$

$\overline{66.665} \quad \overline{56.6561} \quad \overline{11.117} \quad \overline{55.553}$

$..53 \quad 423\textcircled{1}$

$\Rightarrow .\dot{2}.\dot{2} \quad \overline{1\dot{2}175} \quad .7.7 \quad \overline{7\dot{1}754}$

$.456.567.67\dot{1}.7\dot{1}\dot{2} \quad 115 \quad 553 \quad 423\textcircled{1}$

$\Rightarrow .1.1 \quad .124 \quad .4.3 \quad 1456$

$.6.4 \quad 5341 \quad .5.5 \quad .345$

$.5.4 \quad .543 \quad .3.3 \quad .123$

$.3.2 \quad .1\dot{2}\dot{1} \quad .\dot{1}.\dot{1} \quad .654$

$.456 \quad \overline{65456} \quad .456 \quad \overline{665654}$

$.134 \quad \overline{43134} \quad .567 \quad \dot{1}\dot{2}3\textcircled{4}$

$\Rightarrow 1,2\textcircled{4} \quad \cancel{4444}, \quad 424\cancel{1}, \quad \cancel{1}, \quad 2\textcircled{4}$

$5432\cancel{1}, \quad 1\textcircled{2}$

$1234\cancel{5}, \quad .5.6 \quad .7.6 \quad .56.\overline{5}\textcircled{6}$

$\overline{5571\dot{2}} \Rightarrow \textit{Balen}$

$\dot{2}176 \Rightarrow \textit{Balen}$

$\overline{67642} \Rightarrow \textit{Balen}$

⇒ *Monggang*

$\dot{2} \quad .7.\widehat{6}$
 $. \dot{2}.7 \quad . \dot{2}.\widehat{6} \quad . \dot{2}.7 \quad . \dot{2}.\widehat{6}$
 $.7.6 \quad .4.\widehat{2} \quad .6.4 \quad .6.\widehat{2}$
 $.6.4 \quad .6.\widehat{2} \quad .6.4 \quad .2.\widehat{1}$
 $4.2 \quad .4.\widehat{1}$

Gantungan vocal ⇒

$\overline{1124}\widehat{5}$
 $345 \text{ } \cancel{33}5 \quad 345 \text{ } \cancel{33}5 \quad 345 \text{ } \cancel{33}5 \quad 245\widehat{6}$
 $456 \text{ } \cancel{66}6 \quad 456 \text{ } \cancel{66}6 \quad 456 \text{ } \cancel{66}6 \quad \overline{6764}\widehat{2}$
 $142 \text{ } 222 \quad 142 \text{ } 222 \quad 142 \text{ } 222,$

Gantungan ⇒

$1245 \quad 1245 \quad 1245$
 $57\dot{1}\dot{2} \quad 57\dot{1}\dot{2} \quad 57\dot{1}\dot{2} \quad \dots$

⇒ $.7\dot{1}6 \quad .4.\widehat{2} \quad \text{~~~~~}$

Bonang $\parallel .6.6 \quad .2.2 \quad .6.6 \parallel 2$

⇒ $.664 \quad .2.\widehat{1}$

$\parallel \quad ..41 \quad ..41 \quad ..41 \quad 111\widehat{1} \parallel$

|| ..i6 ..i6 ..i6 666⑥ ||

⇒ “Jayabinangun” Bonang

...i ...7 ...6 1.14 ..4①

Sampak Kalabendu

|| 111²3 777⁶5 443⁴55¹
²34⁵6⁷5 7766 5532 31234① ||
 || .1.1 11.5 .5.8 88.3
 ...7 6.i7 .6.5 .3.3
 343① ||

Keterangan :

Adegan *pambuka* dalam Wayang *Logdro* diawali dengan iringan gamelan dan nyanyian dari peraga wayang, kemudian peraga wayang berdiri dan berjalan berputar-putar menyolahkan wayang *Pandhawa* lima dan satu *kayon* sambil menyanyikan lagu yang berisi tentang awal mula terjadinya Baratayuda Jayabinangun dari sisi *Pandhawa*. Setelah itu, iringan *sirep* dilanjutkan mantram dan *janturan*.

Musik suasana *wingit*, tampil peraga wayang dari belakang layar memainkan beberapa *kayon* sebagai pendukung suasana saat membaca mantram dan *janturan*, kemudian musik tenang dilanjutkan peraga wayang membaca *matram*. Mantram pembukaan dalam Wayang *Logdro* sebagai berikut:

Hom ah aum swuh bah, bertemu dalam keheningan,keheningan yang menunjukkan titik terang yang sebenarnya, jiwa yang sejati,karena kuasa tuhan yang maha mengetahui. Membuka menggelar dan menunjukan cerita yang telah terjadi, manusia diciptakan untuk menjaga kuatnya niat, pikiran, keinginan, dan perasaan, terbang terhalang, melesat jauh dengan seimbang untuk mencari kenyataan dalam hidup, keinginan yang dituju, untuk keberanian dan kebaikan.

Pada saat mantram dibaca, beberapa peraga wayang di belakang *kelir* menggerakkan *kayon* mengikuti suasana yang terjadi, setelah mantram selesai musik menjadi *sereng* kemudian perlahan berubah gagah agung. Tampil beberapa tokoh Karna dan beberapa *kayon*. Musik tenang kemudian dilanjutkan adegan *gancaran* Karna.

2. Gancaran Karna

Tokoh : Karna, Kunthi, Bathara Surya

Iringan :

Ladrangan

|| ...3 ...3 1.12 .345

..5 $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{2}i$ $i\dot{1}7$ 776

..53 ..4 $\overline{21}$ $\overline{234}$.. $\overline{32345}$

57 $i\dot{2}$ 7 $i\dot{1}67$ 5645 3423.. $\overline{432}$.. $\overline{123}$ $\textcircled{4}$ ||

⇒ *Lancaran*

⑥

|| .4.6 .4.6 .757 .i.②
 .6.2̇ .6.2̇ .i76 .4.③
 .5.3 .4.3 .5.4 .2.①
 112 223 .34⑤ ||

Sampak

①

|| 1414 2525 4646 54①
 6262̇ i7i6 7⑤
 .4.3 .1.4 .5.6 7654
 642① ||

Keterangan :

Adegan *Gancaran Karna* diiringi musik yang menunjukkan suasana *agung*. Dewi Kunthi tampil dari sisi kiri, Bathara Surya tampil dari sisi kanan. Adegan roman antara Dewi Kunthi dengan Bathara Surya, suasana *kelir* menjadi romantik. Adegan ini menceritakan tentang kelahiran Karna. Karna lahir karena kekuatan *Aji Kunta Wedharing Rasa* yang dirapalkan oleh Dewa Surya kepada Dewi Kunthi.

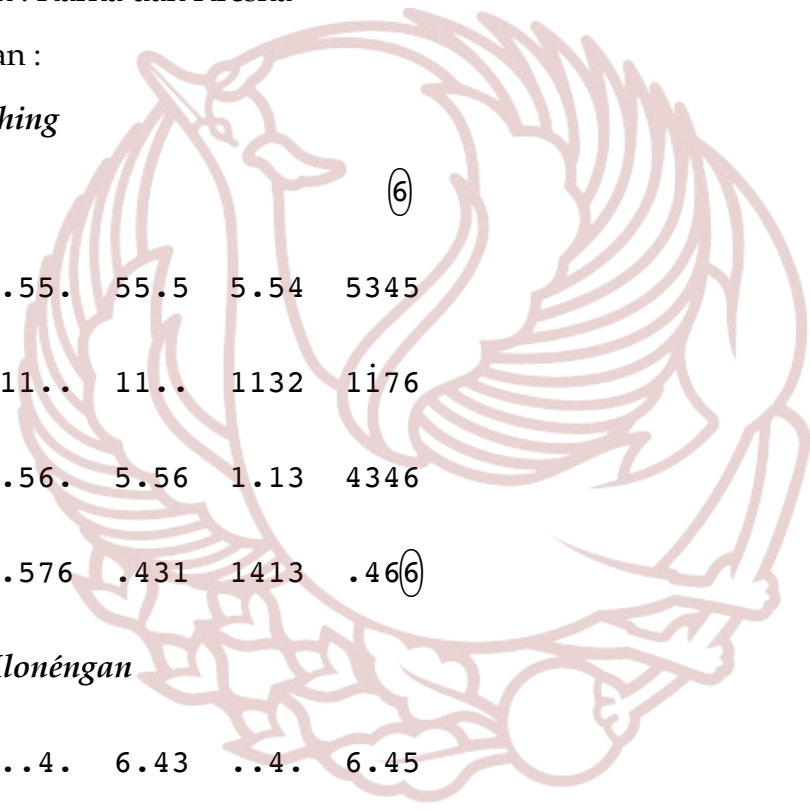
Setelah itu, tampil Karna dari tengah. Iringan menjadi *sereng*. Prolog menceritakan tentang kehidupan Karna yang sejak kecil dididik oleh Bathara Surya, ayahnya. Hingga saat dewasa ia diangkat menjadi senopati Kurawa pada perang Baratayuda.

3. Adegan Baratayuda 1

Tokoh : Karna dan Kresna

Iringan :

Gendhing



⑥
 .55. 55.5 5.54 5345
 11... 11... 1132 1176
 .56. 5.56 1.13 4346
 .576 .431 1413 .46⑥

⇒ *Klonéngan*

|| ..4. 6.43 ..4. 6.45
 .456 5431 1112 345⑥ ||

Keterangan :

Musik berganti dan menunjukkan suasana gaduh yang menggambarkan perang Baratayuda. *Ampyak* tampil dari layar kiri dan kanan dengan bayangan yang besar, tampak saling serang, saling memanah. Kurawa porak-poranda. Musik *sirep* suasana samar tenang

tampil Kresnadari kiri , Karna dari layar kanan dan *kayon* berbentuk pohon di belakang Karna dan Kresna. Dalam adegan ini terjadi dialog antara Karna dan Kresna. Kresnabertanya tentang alasan mengapa Karna membela Kurawa. Karna menjawab bahwa sebenarnya ia menjadikan dirinya tumbal agar Kurawa mau maju berperang. Karna ingin kejahatan yang dibawa Kurawa musnah dari muka bumi oleh para *Pandhawa*. Ia yakin bahwa adik-adiknya, Para *Pandhawa* yang pasti menang. Selain itu, juga didorong keinginan agar adik-adiknya mendapat kejayaan. Karna lalu pamit dan memohon restu kepada Prabu Kresna.

4. Adegan Baratayuda 2

Tokoh : Angkawijaya, Lesmana Mandrakumara, Jayadrata, Gathutkaca,

Iringan :

Srepeg

(6)

saron || 666 666 665 456(4)

444 444 465 432(1)

1245 2456 46i(2)

2̇2̇2̇2̇ 2̇1̇765 4315 4̇3̇4̇5̇(6)

Demung || ..66 ..66 .4.5 .6.(4)

..44 ..44 .6.4 .3.(1)

..45 ..56 .6.6i(2)

.7.2̇ .i.5̇ ..42̇ .45(6) ||

Lancaran

|| .i.6̇ .i.6̇ .334̇ .6.(7)

.i.6̇ .4.3̇ .1.5̇ .4.(3)

.5.3̇ .4.3̇ .112̇ 345(6) ||

Gantungan Logdro Kautaman

||.i.i̇ .7.7̇ .6.6̇ 777̇ iii̇ 66(6)||

Palaran Ngangseg

1515̇ 1124(5)

....̇ .2.45̇̇ .55.5i̇

.i7646̇̇ .66.64̇ .2467i7̇

2i65̇ .5.5̇ .i.2̇

245̇ 555̇ ...2̇ ...4̇

....̇ ..57i2̇ .i7.i6̇

...65̇ ..5456̇ ..62̇̇ .i7i27̇

..i6̇ .64.67̇ .22.26̇

....̇̇ .44.44̇ .ii.ii̇

....̇ .66.66̇ ..67i2̇

$$\overline{i5653} \parallel 333 \quad 333 \quad 153 \quad 153 \parallel$$

$$\Rightarrow .445 \quad 7\dot{1}24$$

Keterangan :

Musik berubah menjadi cepat menunjukkan suasana gaduh dalam peperangan. Tampak *ampyak* tampil dari kiri dan kanan saling serang. Angkawijaya tampak menunggang kuda yang muncul dari sebelah kiri. Angkawijaya menghadang serangan musuh dan masuk dalam kepungan prajurit Kurawa sehingga terkena hujan panah Kurawa. Setelah Angkawijaya jatuh, datanglah Lesmana Mandrakumara yang hendak memastikan kematian Angkawijaya dengan cara menghunuskan kerisnya pada Angkawijaya. Tetapi ternyata Angkawijaya juga menghunuskan tombak yang dia pegang. Pada saat bersamaan mereka berdua gugur di medan perang. Iringan berubah semakin cepat.

Seketika Jayadrata datang menyerang Angkawijaya yang sudah tidak berdaya. Jayadrata memukuli tubuh Angkawijaya dengan gada miliknya tanpa ampun. Gathutkaca mengintai Angkawijaya dan Jayadrata dari angkasa. Gathutkaca melesat menghajar Jayadrata dan menyelamatkan Angkawijaya. Gathutkaca berperang melawan raksasa prajurit para Kurawa dengan kesaktiannya. Gathutkaca menang melawan para musuhnya. Musik berubah dan tempo menjadi cepat menggambarkan suasana *sereng*. Gathutkaca menghilang musik *sirep*. Karna tampil dari kiri, menghadap Sengkuni yang tampil dari kiri. Musik *sirep* dilanjutkan dialog antara mereka berdua.

5. Adegan Baratayuda 3

Tokoh: Karna, Gathutkaca, Sengkuni

Iringan :

Gantungan Sereng I

|| 245 245 226 76(5) ||

Gantungan Sereng II

|| 245 245 555 55(5)
57i 57i iii ii(i)
2i7i 7654 3 2 1 2 3 4 (5) ||

Sampak

|| 5555 5557i iiii i757i2
222 27i 2.i7 .i7(5) ||

⇒ *Srepeg*

|| 7575 457(1) 5i5i 57i(2)
i72i 274(5) ||

⇒ *Panahan Licenggur*

245 356, 6668, 62,
22 ii 77 55, 885 85,
.554 5345, 5552, 41

Sampak

|| .75. 75.7 5.75 .54(3)
..53 ..53 ..53 134(5) ||

Keterangan :

Adegan ini menceritakan tentang ketidaksetujuan Karna dengan peperangan yang mengesampingkan aturan seperti yang dilakukan Kurawa. Karna memperingatkan Gathutkaca untuk mundur dari peperangan agar perang tidak berlanjut, namun Gathutkaca tidak mendengarkan peringatan dari Karna. Irian *sirep* udar Karna dan Sengkuni berjalan ke kanan dan menghilang, kemudian tampil lima Gathutkaca dari tengah *kelir* menggambarkan Gathutkaca mengeluarkan ilmu Gathutkaca menjadi seribu. Gathutkaca terbang menerjang barisan pasukan Kurawa, sehingga pasukan Kurawa banyak yang gugur. Karna tampil dari *kelir* kiri dan Sengkuni tampil dari *kelir* kanan dilanjutkan dialog yang menceritakan tentang Karna kebingungan karena Gathutkaca berubah menjadi banyak. Karna meminta petunjuk pada Sengkuni, kemudian Sengkuni memberikan penjelasan bahwa meskipun ada banyak Gathutkaca, namun sebenarnya hanya satu Gathutkaca, yaitu Gathutkaca yang badannya bersinar. Sengkuni berjalan ke kanan dan Karna berjalan ke kiri, iringan *sereng* Karna mengambil panah dan mengarahkan kepada Gathutkaca sesuai arahan Sengkuni, iringan berubah menjadi *seseg*. Panah dilepaskan dan tepat mengenai dada Gathutkaca, kemudian Gathutkaca terpental melesat dan jatuh tepat pada kereta kuda yang ditunggangi Karna sampai hancur berantakan.

6. Adegan Pasewakan Ngastina

Tokoh : Duryudana, Kartamarma, Sengkuni, Durna, Karna, Kresna.

Iringan :

Bonang:

.4.4 .. $\overline{467}$

. $\dot{2}$.i .7.6 .6. $\overline{42}$. $\textcircled{2}$

Balungan 1

|| 42.2 2..7 6. $\overline{67i}$.2.5
..i7 $\overline{i76742}$ $\overline{.2.27}$ $\overline{i62.2}$ ||

Balungan 2a

|| .666 .533 $\overline{.153.}$ $\overline{5356i}$
11.3 5.6i $\overline{6i653}$ $\overline{i13\textcircled{5}}$ ||

Gantungan

|| ..76 ...2 $\dot{2}$.i7 .655
..25 4.22 .525 .2. \textcircled{i}

\Rightarrow *Srepeg*

|| i.6i 6.6i .6i6 .5.4
.144 .321 .212 .4.5

.656 .542 .336 .7.①

Ladrang Wisudhan Durna

①

|| .555 .555 2.12 .345

.111 5.52 .217 .7176

666 666 4.34 .677

.716 7643 .446 .7.① ||

⇒ *Lancaran*

|| .7.1 .7.1 2.17 .1.⑥

.7.6 .7.6 1.67 .6.④

.432 1234 .446 .7.① ||

Keterangan :

Musik berubah menjadi *gagah* tampil Duryudana dari tengah *kelir* ditutupi *kayon*, kemudian Duryudana berjalan ke kanan dan ke kiri menggambarkan perasaan khawatir. *Kayon* menutupi setengah badan Duryudana, setelah itu *kayon* ditendang ke kanan diikuti Duryudana berjalan ke kanan dan menghilang. Tampil dari kanan Karna dan Kartamarma, kemudian disusul dengan Sengkuni dan Durna berjalan ke kiri. Duryudana tampil dari kiri berjalan ke kanan, Sengkuni, Durna, Kartamarma, Karna tampil dari kanan berjalan ke kiri menemui Duryudana.

Adegan berikutnya menceritakan Durna yang sedang dilanda kekhawatiran. Durna menghadap Duryudana. Durna menceritakan bahwa, prajurit Kurawa banyak yang gugur termasuk Lesmana Mandrakumara, anak Duryudana. Durna khawatir hal ini terjadi karena karma dari perbuatan Kurawa selama ini. Duryudana memarahi Durna dan mengatakan pada Durna bahwa Durna sebenarnya takut berperang dan lebih berpihak pada *Pandhawa*. Setelah itu, Durna bersedia menjadi senopati perang kurawa. Durna diwisuda oleh Duryudana, musik berubah menjadi *ladrang wisudhan* Durna. Duryudana berjalan ke kiri dan *dientas* ke *kelir* kiri, Durna, Kartamarma, Sengkuni, Kresna *dientas* ke kanan.

7. Adegan Baratayuda 4

Tokoh : Durna, Prajurit Kurawa, Setyaki, Prabu Kresna, Trusthajumena.

Iringan :

⇒ *Sampak*

|| iiii6 7775 543 432 1134⑤ ||

Keterangan :

Tampil dari kiri Durna memerintahkan prajurit Kurawa untuk berangkat berperang, tampil *ampyak* dari *kelir* kanan berjalan ke kiri disusul dengan para prajurit Kurawa. Iringan berubah menjadi *seseg*. Iringan berganti, tampil *ampyak* dari kiri dan kanan *kelir*. Tampak *ampyak* saling menyerang, tampil Setiyaki dari bawah *ampyak* di tengah *kelir*, menggambarkan suasana dalam medan perang Baratayuda. Tampil dari kanan Durna, kemudian Durna dan prajurit Kurawa menghujani anak panah prajurit *Pandhawa*. Para prajurit *Pandhawa* mundur, tampil dari kiri

Prabu Kresnadan dari kanan Trusthajumena. Kresnamemberi isyarat pada Trusthajumena agar berteriak Aswatama mati. Hal ini dilakukan sebagai siaat perang Kresnaagar Durna merasa bersalah, musik menjadi sedih tampil bayangan *kayon* besar dan beberapa tokoh Durna yang berjalan mondar-mandir menggambarkan perasaan gundah akibat mengetahui kabar Aswatama gugur. Pada saat Durna terbawa suasana gundah dan sedih, Durna tidak menyadari bahwa dari belakang Trusthajumena siap memanahnya. Durna gugur terkena panah dari Trusthajumena.

8. Adegan Astina

Tokoh: Duryudana, Sengkuni, Karna, Salya

Iringan :

⇒ *Tembang Komposisi Mendhung*

|| .7i. 7i.7 i.i7 6666
 .654 1144 5566
 56.656 56.656 .2.5.2.5.4.6.5.i
 iiii i767 .77. 7765 .55. 5654
 .2.5 .2.5 .5.2 .i.7
 7777 7i76 6666 6765
 45.545 45.5456
 ..6. .6.. 6.67 6i76 .66. 6653
 ..56 .6.6 ..53 .3.3

..56 .6.6 ..53 .3.3

..56 .6.6 ..53 .3.3

$\Rightarrow 3 \ 3.3. \ 3.37 \Rightarrow .7.i \ .7.\dot{2}.i.\textcircled{7}$

$\Rightarrow .7i7 \ .5.\textcircled{4}$

..4. .4.. 4.42 4524

..4. .5... 7.7i $\dot{2}i\dot{2}4$

4447 7775 5554 444 $\textcircled{2}$

$\Rightarrow .i\dot{i}2 \ .4.\textcircled{5}$

|| 245 555 542 245 ||

$\Rightarrow .5.4 \ .5.\textcircled{6}$

|| .66. 66.6 6.67 6i76 ||

666 $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{2}\dot{2}4$

|| ..14 .41. 1.14 4441 ||

..14 .41. 1.34 .6. $\textcircled{7}$

|| ..47 .74. 4.47 4.47 ||

|| ..14 .41. 1.14 1.14 ||

Keterangan :

Iringan menggambarkan suasana sedih, tampil dua *kayon* di tengah *kelir*, kemudian di antara *kelir* muncul perlahan-lahan Duryudana, Sengkuni, Karna, Kartamarma.

Adegan ini menceritakan tentang kesedihan, kemarahan Duryudana karena kekalahan Kurawa. Senopati dan prajurit Kurawa banyak yang gugur. Duryudana beranggapan bahwa Tuhan yang Maha Esa tidak adil, karena lebih berpihak dan melindungi *Pandhawa* daripada Kurawa. Setelah itu, Karna memutuskan untuk menjadi panglima perang Kurawa, Duryudana sangat senang mendengar keputusan Karna.

Musik berubah menjadi suasana *wisudhan*, Karna diwisuda sebagai senopati dan semua tokoh *dientas*. Karna tampil dari *kelir* kiri berjalan ke kanan, Tampak Karna memerintahkan prajurit Kurawa untuk maju berperang. *Ampyak* tampil dari *kelir* kanan berjalan ke kiri disusul dengan Salya dan Kartamarma, kemudian *dientas* ke kiri. Iringan menjadi suasana ragu, tampil beberapa *kayon* gambaran suasana sedih, kemudian beberapa tokoh Karna yang menggambarkan suasana kebimbangan dalam dirinya. Musik *sirep*, dilanjutkan narasi yang menceritakan keraguan Karna.

9. Adegan Taman Madubrangta

Tokoh : Karna, Surtikanthi

Iringan :

⇒ *Lancaran*

|| .11. 11.1 1.11 212③

.33. 33.3 3.32 123④

456 567 67i 7i(2)
 .22. 2i27 ...5 .4.(2) ||

⇒ *Pathetan Susah Ngarah*

i,65 5555~~~ 6666~~~ 5,6(1)
 i656 3,56 6666~~~
 6563, 51,3(5) 1111, 3, 3,35
 5313 56, 6535 6,6(1)

Gantungan

|| .i3. i3i3 .1i. 1i1i
 .31. 3131 .3.i .1.(3) ||

Lancaran

|| .5.3 .6.5 .i.6 .5.(3) ||

Tembang Sumerbak Slikimin

.7i1.677 .555.5 .535(2) ⇒ *Balen*

2245(6) *Balen*

⇒ 65.655 54.544 33.332(1) ⇒ *Balen*

⇒ .112 .3.(4)

.6.4 .1.4 .6.4 .1.4

⇒ 777. 7.72 .i.(7)

.4.7 .2.7 .4.7 .2.7

$\Rightarrow \dots 777. 7.45 .7, \textcircled{1} \Rightarrow \textit{Balen}$

$\Rightarrow .2.4 .5, \textcircled{6}$

$\parallel 576 \ 666 \ 576 \ 666 \parallel$

$\Rightarrow .6.5 .4, \textcircled{3}$

$\parallel 143 \ 333 \ 143 \ 333 \parallel$

$\Rightarrow .3.4 .5, \textcircled{6}$

$\parallel 456 \ 666 \ 456 \ 666 \parallel$

$\Rightarrow .667 .2, \textcircled{3}$

$\parallel .23. \ 23.2 \ 3.21 \ .12 \textcircled{3} \parallel$

.123 .234 .345 5555 432 $\textcircled{1}$

1111

Gleningan

$\parallel ..57 ..6\dot{1} ..7\dot{2} \ \underline{..2\dot{1}7} \ 67\dot{1}6$

..75 ..64 5341 ..124 1245

.566 .677 .133 .4.5 5552

345 $\textcircled{6} \parallel$

Vokal Olah Rasa Tenang

3̣ 2̣ i 7 6 i i 7 i 3

Tenang tenang hening, hening tenang

i i 7 6 6 2̣ i i i 7 6 6 2̣ i

Sepi terbawa mimpi, sepi terbawa mimpi

Keterangan :

Karna terlihat sangat bahagia saat dilantik menjadi senopati perang, namun saat prajurit Kurawa berangkat untuk berperang, Karna menjadi bimbang untuk maju berperang. Karna sadar lawan berperangnya adalah saudaranya sendiri. Saat Karna berjalan dengan perasaan bimbang, Karna bertemu dengan istrinya Surtikanti di taman Madubrangta.

Tampil Karna dari *kelir* kiri berjalan ke kanan, selanjutnya tampil Surtikanti dan *kayon klowong* dari *kelir* kiri. Tampil *kayon* berbentuk pepohonan dari samping kiri dan kanan *kelir* yang menggambarkan suasana Taman Madubrangta. Surtikanthi dan Karna berkejaran memadu kasih melepas rindu. Karna berjalan ke kiri mendekati Surtikanti, Karna sangat senang bertemu dengan istrinya. Surtikanti berjalan ke kiri diikuti Karna. Adegan ini menceritakan Karna dan Surtikanti sedang memadu cinta.

Musik suasana asmara, Karna dan Surtikanti saling berpelukan Tampil *kayon klowong* dari tengah *kelir* menggambarkan adegan percintaan Karna dengan Surtikanti, bayangan *kayon* semakin membesar dan diikuti hilangnya bayangan Karna dan Surtikanti. Keduanya saling berhadapan dan berdialog diikuti iringan *sirep*. Surtikanthi meyakinkan tekad Karna

untuk maju sebagai senopati perang Kurawa dalam perang Baratayuda. Setelah berdialog mereka digambarkan memadu kasih. Dengan bingkai bayangan *kayon klowong*. Bayangan keduanya semakin memudar dan hilang.

10. Adegan Perang Baratayuda 5.

Tokoh : Setyaki, Sanga-sanga, Sengkuni, Swikarma, Warsakusuma, Hadimanggala dan Aswatama.

Iringan :

⇒ *Ngrabasa Para Pandhawa*

$\overline{123}, 3333\sim\sim\sim, 574i\sim\sim\sim$

⇒ *Lancaran*

$\parallel .11. 11.1 1.11 212\textcircled{3}$

$.33. 33.3 3.32 123\textcircled{4}$

$456 567 67i 7i\textcircled{2}$

$.22. 2i27 \dots 5 .4.\textcircled{2} \parallel$

⇒ *Budhalan Tamtama*

$\dots 5 \dots 5 \dots 1 .3.\textcircled{5}$

$i113 i135 \overline{.5.5i} i127$

$i67\widehat{5} \dots 5i 57i2 7i27$

$.5.53 2.21 i.i5$

.245 .5.55 7574i .i.ii

i7542 .2.24 i.245

.5.55 .4.43 212i 5i5i 7272

i75i iiii75 54254

476i 7674 .4.42 1234

.5.56 7i24

Keterangan :

Musik berubah tempo semakin cepat. Suasana berubah menjadi gagah menunjukkan adegan peperangan. Tampil wayang *rampogan* dari kiri dan kanan. Karna tampil bertemu Sengkuni, Swikarma, Warsakusuma, Hadimanggala dan Aswatama. Musik *sirep* dilanjutkan narasi yang menyebutkan formasi perang pihak Kurawa yang berbentuk *Garuda Nglayang* (Garuda Terbang). Posisi kepala ditempati oleh Warsakusuma, sayap kanan Swikarma, sayap kiri Durta, dan bagian dada (tengah) adalah Sang Karna dengan diapit Adimanggala dan Jayadrata. Setelah narasi, musik bertempo semakin cepat suasana *budhalan* prajurit. Wayang *ampyak* tampil dari kiri dan kanan saling berbenturan. Tampil Setyaki dan Swikarma dari tengah *kelir* saling berhadapan dengan posisi saling menantang. Swikarma menantang Setyaki. Mereka berdua berperang. Swikarma dikalahkan oleh Setyaki yang bersenjata gada hingga tewas. Warsakusuma dan Sanga-sanga tampil berhadapan saling menantang. Mereka berdua berperang yang akhirnya Warsakusuma tewas di tangan Sanga-sanga. Musik berubah seketika menjadi tenang.

11. Adegan Baratayuda 6

Tokoh : Srikandhi dan Sanjaya

Iringan :

Lancaran

①

|| 555 555 555 5432①
114 225 .434 .5.⑥
662 2̇1765 6453 4232① ||

Irama Tanggung

|| .2.1̇7 i675 .i.76 7564
..124 ..345 .434 .5.6
..62 .i76 i765 432① ||

Sampak

|| 5511 2266 6633 44115
̄.565.̄565.̄545.̄565.̄565.̄576.̄617.̄72
i76 765 654 444 2̄1246
..63 643① ||

Kekidungan

⇒ .66. .565 432① 1111

1.24, 321234, 44.5(6) 6666
 676.7i, i767 i.1(3)
 543453, 1.34, 5,5(6)
 6666... 6.54, 5.43, 12345.5(6)
 i..2.. 2i2.1(3)
 .656 .7.i iii7 67i6
 .6.5 4323 .1.2 345(6) 6666
Srikandi dan Sanjaya
 ..5666..5444 ⇒ 154 154 154 154
 ..2456456i iii 6i5 556 56(4)
 ||.565 56.5 4.54 .45(6)
 .34. 34.3 1.21 .12(4) ||

Gantungan

1345 1245 111 555

Keterangan :

Tampil Srikandhi dari kiri dan Sanjaya dari kanan. Suasana berubah menjadi *trenyuh*. Srikandhi menyuruh Sanjaya untuk menyerahkan diri pada *Pandhawa*. Sanjaya mengakui kesalahannya karena telah memihak Kurawa. Sanjaya berbalik pihak ingin bersatu dengan *Pandhawa*. Niatnya diragukan oleh Srikandhi. Sanjaya membuktikan diri dengan maju

menerjang barisan Kurawa. Musik berubah tempo semakin cepat dan seketika berubah *sirep*. Sanjaya dihadap oleh Karna. Karna mempertanyakan alasan Sanjaya menyerang barisan Kurawa. Sanjaya menjawab bahwa ia sadar harus memihak pada kebenaran yaitu *Pandhawa*. Karna tidak terima akan hal itu. Mereka berdua berperang. Musik semakin *sereng* mengiringi peperangan keduanya. Sanjaya gugur di tangan Karna. Jasadnya berubah menjadi sendang yang berbau wangi. Seketika musik *sirep* berubah menjadi suasana sedih. Srikandhi tampil diiringi narasi yang menceritakan bahwa ia sangat sedih dan merasa bersalah telah meragukan Sanjaya yang memang tulus berperang membela kebenaran. Bayangan Sanjaya memudar lenyap.

12. Adegan Amarta

Tokoh : Arjuna, Kresna, Bima, Salya, Karna, Kunthi, Surtikanthi

Iringan :

Bonang

111 33345456

Gantungan barang

|| 57i2 57i2 5555 2222 ||

Vokal Pandhawa

⇒ 66.6 .67i 77.7 .7i2

44.4 .431 77.7 .671

Gantungan Kreta

|| ..35 ..35 .535. 453③

$\dots 43 \ 1.43 \ 1.14 \ 1.1\textcircled{3}$
 $234 \ 345 \ 456 \ \overline{5456}\textcircled{7}$
 $\dots \dot{2}7 \ 6431 \ .212 \ .4.\textcircled{5} \parallel$

Kreta Tanding Lumaksana

$\parallel \ 111\dots \ 111\dots \ \overline{124.5\dot{1}}.\textcircled{7} \parallel$
 $\parallel \ 1456, \ \underline{765} \ \underline{434} \ \underline{765} \ \underline{43476} \parallel$

Tembang (Karna Susah)

$.2.2 \ 77.7 \ 7.66. \ .7.6 \ .5.4 \ .7.6 \ .5.4$
 $.7.6 \ .5.7 \ .6.5 \ .4.3 \parallel$

Gantungan

$\parallel \ 134 \ 134 \ 645 \ 34\textcircled{1} \parallel$

Ngangseg

$\parallel \ \dots \overline{345} \ \overline{65452} \ \dots \overline{3.21} \ .\overline{11.23}$
 $\dots \overline{2.34} \ \overline{3.45} \ \overline{4.56}$

$\dots \dot{1}\dot{1} \ \overline{757\dot{1}2} \ \dot{1}76 \ 765 \ 654 \ 542$

$\dots 22 \ \overline{3532}\textcircled{1} \parallel$

Seseg

$\parallel \ 444 \ 111 \ 443 \ 1345$
 $\dots 45 \ \dots 45 \ \overline{.545.} \ \overline{567\dot{1}2} \ \dot{2}\dot{2}7 \ \dot{1}\dot{1}6$

$\overline{.676.} \quad \overline{67i67} \quad i177 \quad 6644$

$.464. \quad 2467 \quad ..64 \quad 764\textcircled{2} \parallel$

Balungan

1 3 2 4 3 5 4 6 5 7

7 5 6 4 5 3 4 2 3 1

$\parallel .123 \quad .321 \parallel$

Vokal dan Balungan (Ending)

$\Rightarrow \parallel .14 \quad .35 \quad .53 \quad .41 \parallel$

Keterangan :

Musik berubah menjadi suasana susah. Tampil Arjuna, Kresna, dan Bima. Musik *sirep* dilanjutkan dialog antar tokoh. Arjuna mempertanyakan mengapa kejadian seperti ini dapat terjadi. Kresna menjawab bahwa Baratayuda memang perang suci, penebusan janji yang memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Bima menyangkal bahwa dunia ini memang kejam. Hal ini disanggah langsung oleh Kresna. Kresna menyatakan bahwa lebih kejam lagi jika angkara murka tidak segera sirna.

Musik berubah seketika bertempo cepat menciptakan suasana *greget*. Arjuna memohon ijin kepada Kresna untuk berperang di medan perang. Kresna memberikan ijin dan restu, bahkan ia sendiri yang akan menjadi kusir kereta perang Arjuna. Bima juga memberikan restu kepada adiknya dan siap melindunginya dari belakang. Musik berubah tempo semakin cepat mencerminkan suasana perang agung. Arjuna tampil dari sebelah

kanan sebagai senopati, dikusiri Kresnadi depan dan dilindungi Bima dari belakang. Karna tampil dari sisi kiri dikusiri oleh mertuanya, Prabu Salya. Seketika musik bertempo melambat menjadi suasana gundah. Kunthi tampil menemui Karna. Musik *sirep* dilanjutkan dialog Kunthi dan Karna. Kunthi berkata pada Karna, sebelum ia menyaksikan salah satu putranya gugur, lebih baik dia sendiri yang mati di tangan Karna. Karna meneguhkan hati ibunya dengan berkata bahwa, putra Kunthi pantang untuk mengingkari sumpah dan janji yang telah ia ucapkan. Kunthi memohon ampun kepada Dewa karena ia tidak sanggup menjalani takdir yang demikian. Karna semakin memantapkan hati ibunya bahwa jiwa raga ia persembahkan untuk kejayaan adik-adiknya, *Pandhawa*. Ia memohon pamit dan restu untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Kunthi berteriak memanggil nama Karna. Bayangan Karna semakin memudar dan hilang. Bayangan Kunthi juga semakin memudar.

Musik berubah tempo menunjukkan suasana *sereng* dalam peperangan. Tampil Arjuna dari sisi kanan dan Karna dari sisi kiri. Mereka berdua berperang sampai titik darah penghabisan. Karna gugur di tangan adiknya, Arjuna. Surtikanthi mencari Karna dan bunuh diri di dekat jasad Karna. Kunthi, Kresnadan *Pandhawa* tampil mengelilingi jasad Karna dan Surtikanthi. Musik berubah menunjukkan suasana menyayat hati. Hingga berubah menjadi musik penutup. Selesai.

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK WAYANG LOGDRO LAKON KARNA TANDHING SAJIAN BLACIUS SUBONO

Menurut Wiliam Henry Hudson seperti yang dikutip oleh Japi Tambajong dalam buku *Dasar-dasar Dramaturgi* (1982), menyatakan bahwa struktur dramatik adalah unsur-unsur yang saling berkaitan membentuk suatu lakon. Tidak hanya itu, menurut Soediro Satoto dalam buku *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, yang diterbitkan tahun 1985, menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu lakon. Unsur-unsur inilah yang disebut struktur dramatik. Struktur dramatik dalam yang membentuk sebuah lakon antara lain alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Analisis disajikan per adegan. Keterangan yang terdapat dalam kelir tetapi tidak diucapkan oleh tokoh maupun narrator dalam analisis ini akan ditandai dengan tanda kurung buka dan tutup (tanda (dan)) serta garis bawah (_), contohnya adalah (Gathutkaca mbabar kasekten temah dadya sewu Gathutkaca).

A. Alur lakon

Alur lakon merupakan rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga dari akhir pertunjukan yang menimbulkan konflik dan berakhir dengan penyelesaian (Satoto, 1985:16). Alur dalam pertunjukan wayang purwa dibagi menjadi tiga babak berdasarkan *pathet* dalam karawitan iringan wayang, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Namun demikian, hal tersebut tidak berlaku dalam Wayang Logdro, karena Wayang Logdro

merupakan genre wayang yang baru. Dalam Wayang *Logdro* tidak mengenal pembagian babak berdasarkan *pathet*, tetapi dicoba dianalisis struktur alur berdasarkan adegan cerita.

Secara umum alur dramatik dalam sebuah lakon terbentuk karena adanya sebab akibat dengan struktur sebagai berikut :

1. Pengenalan atau eksposisi
2. Perumitan, penggawatan atau komplikasi.
3. Klimaks
4. Leraian atau penyelesaian
5. Kesimpulan atau akhir suatu cerita (Satoto, 1985:17).

Berdasarkan uraian di atas maka pembagian alur dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* diuraikan sebagai berikut:

1. Pengenalan atau Eksposisi

Bagian pengenalan atau eksposisi diawali dengan adegan *pambuka*. Adegan *pambuka* dalam Wayang *Logdro* diawali dengan iringan gamelan dan nyanyian dari peraga wayang. Peraga wayang berdiri dan berjalan berputar-putar menggerakkan wayang *Pandhawa* lima dan satu *kayon* sambil menyanyikan lagu yang membahas tentang awal mula terjadinya *Baratayuda Jayabinangun* dari sisi *Pandhawa*. Setelah itu, iringan *sirep* dilanjutkan pembacaan mantram dan *janturan*.

Musik suasana *wingit*, tampil peraga wayang dari belakang layar memainkan beberapa *kayon* sebagai pendukung suasana saat membaca mantram dan *janturan*, kemudian musik tenang dilanjutkan peraga wayang membaca matram sebagai berikut.

Adegan Pambuka

Hom ah aum swuh bah. Manduring kaweningan, weninging pramana sejati, jatining suksmana awit purbaning Gusti kang Maha Nasa. Medhar, mbabar, anggelar crita binabar. Jejering janma, masah masuh kekeraning sir budi cipta rasa, muluk kekalangan, nyolorot keplorot, nraju tinuju, temah nyurasa jati kajatening urip, nrabas ancasing sedy a tumrap kaprawiran lan kautaman.

(*Hom ah aum swuh bah*, bertemu dalam keheningan, keheningan yang menunjukkan titik terang yang sebenarnya, jiwa yang sejati, karena kuasa tuhan yang maha mengetahui. Membuka menggelar dan menunjukan cerita yang telah terjadi, manusia diciptakan untuk menjaga kuatnya niat, pikiran, keinginan dan perasaan, terbang terhalang, melesat jauh dengan seimbang untuk mencari kenyataan dalam hidup, keinginan yang dituju, untuk keberanian dan kebaikan.)

Pada saat mantram dilakukan beberapa peraga wayang di belakang *kelir* menggerakkan *kayon* mengikuti suasana yang terjadi, setelah mantram selesai musik menjadi *sereng* berganti menjadi *gagah agung*, tampil beberapa tokoh Karna dan beberapa *kayon*. Musik tenang kemudian dilanjutkan adegan *Gancaran Karna*.

Adegan Gancaran Karna

Jejer janma, jan-jane amung saderma, anut leding budi tumrap kang nggancarake lan gegoncaran. Bocah tumitah ora lumrah, bakal menjila punjul tandang lan grayange bab kang nistha apa utama. Kalamangsa, kekarone cawuh sampyuh ora genah jluntrunge. Karna Basusena lahir kadayan Aji Kunta Wedharing Rasa, Hyang Surya lan Dewi Kunthi nggone lelangen asmara tanpa kaiket talining jejodhoan. Dianggep sukerta, bocah dibuwang ing bengawan Silu Gangga ditemu Radeya. Diupakara ngungkuli awake dhewe tur Hyang Surya kanthi sesidheman mulang muruk ing bab kaprawiran lan kautaman. Tekan dewasane, Karna dadi satriya kang wegig sarta lantip mring olah gelaring prang. Temah kawisudha dadi manggala gul-aguling para Kurawa. Kodrating jangka ing prang Bratayuda, perang kadang Pandhawa lan Kurawa padha rebut bumi warisan. Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna senopatining

Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira utama mbebela bener lan adil.

(Sesungguhnya manusia hanya menjalankan (takdir), mengikuti keinginan yang menceritakan. Anak yang terlahir luar biasa, yang unggul dalam kemampuan dalam hal keburukan dan kebaikan, kadangkala keduanya berada saling bertentangan tanpa arah. Karna Basusena lahir karena kekuatan *Aji Kunta Wedharing Rasa* oleh Dewa Surya dan Dewi Kunthi saat mereka memadu kasih, tanpa terikat sebuah pernikahan. Dianggap membawa sial kemudian dibuang di sungai Silugangga, ditemu oleh Radeya. Diasuh melebihi seperti anaknya sendiri dan juga dewa Surya mengajari dengan sembunyi-sembunyi dalam hal keberanian dan kebaikan. Saat menginjak dewasa Karna menjadi kesatria yang pintar dan cerdas dalam kemampuan berperang, sehingga diangkat menjadi panglima perang Kurawa. Ditakdirkan sebagai pemimpin dalam perang Baratayuda, perang saudara *Pandhawa* dan Kurawa yang merebutkan kekuasaan. Karna dan *Pandhawa* adalah putra Dewi Kunthi, Padahal Karna panglima perang Kurawa. Bumi bergoncang, suasana mencekam, menjadi saksi kesatria yang utama yang membela kebenaran dan keadilan).

Berdasarkan prolog di atas maka dapat diketahui bahwa dalam adegan *pambuka* dan adegan *Gancaran Karna* merupakan pengenalan cerita mengenai tokoh yang akan diceritakan. Tidak hanya itu saja, pada bagian ini diketahui awal permasalahan cerita yaitu pada saat Kunthi merapalkan *Aji Kunta Wedharing Rasa* sehingga Bathara Surya turun ke Bumi menghampiri Kunthi memberikan Kunthi anugrah berupa anak yang dilahirkan Kunthi. Pada saat itu Kunthi masih gadis sehingga anak tersebut dianggap aib dan dibuang ke Sungai Silugangga. Anak itu ditemukan dan diasuh oleh Radheya.

2. Perumitan, penggawatan atau komplikasi

Bagian perumitan, penggawatan, atau komplikasi merupakan bagian permasalahan mulai memanas. Dalam Wayang *Logdro Lakon Karna*

Tandhing, bagian perumitan dimulai saat adegan pertemuan antara Karna dengan Kresna. Berikut kutipan ceritanya:

Adegan Karna dan Kresna

Kresna : Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok titi kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.

Karna : Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.

Kresna : Yen mangkono, para Pandhawa bakal kuwawa nandhingi kridhamu ing palagan yayi. Apa kelakon ana wolak-waliking lelakon wong jujur bakal ajur, ambeg angkara sansaya murka, misesa bawana.

Karna : Tekad kula menika inggih sabab saking kasokan katresnan kula dhumateng adhi-adhi kula para Pandhawa. Basukarna kepengin muktekaken yayi Puntadewa sakadang. Badhe kula tumbas kanthi pecahing jaja blabaring ludira.

Kresna : Mengko dhisik yayi, sedulurmu kuwi sing kok pateni, nalare kepiye yayi?

Karna : Kaka prabu, Duryudana sak Kurawaning menungsa ingkang katitisan jiwa setan gentayangan ingkang kedah sirna dening satriya hambeg wiratama inggih para Pandhawa. Bratayuda saged dumados menawi wonten ingkang ngumubi kanthi srana dadi gul-aguling bala Kurawa.

Kresna : La yen si adhi tetep dadi senopati, apa Pandhawa bakal unggul yudane?

Karna : Kaka prabu, kekiyatan kula sampun ical awit pusaka saking hyang Surya anting sotya ludira dalah kotang kawaca sampun kapundhut wangsul hyang Indra, saha kanthi ikhlas sampun kula aturaken. Mila sampun kuwatos kaka prabu, benjang kepyaking Bratayuda, kula nyuwun pamit pejah minangka tandha bekti kula dhumateng Ibu Kunthi Talibrata, saha dados tumbal jayaning para Pandhawa.

(Kresna : Karna adiku sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sudah kau pikirkan dengan matang-matang, keinginanmu untuk tetap membela Kurawa daripada adik-adikmu Pandhawa, dalam perang Baratayuda ini adiku.

Karna : Sudah saya pertimbangkan dengan adil dan pikirkan dengan matang-matang, bahwa saya menjadi panglima perang kurawa dalam perang suci ini kakakku.

- Kresna : Jika demikian para *Pandhawa* akan menandingi kemampuanmu di medan perang nanti ,dik. Apa akan terjadi....., orang yang juru akan hancur dan angkara murka semakin menguasai dunia.
- Karna : Kakaprabu, tekat saya sudah bulat itu karena rasa sayang saya terhadap adik-adik saya para *Pandhawa*. Saya ingin memulyakan adik Puntadewa sekeluarga, akan saya beli dengan jiwa dan raga saya.
- Kresna : Sebentar yayi,
- Karna : Kakaprabu, Duryudana berserta sodara kurawa adalah manusia yang ditakdirkan mempunyai jiwa setan gentayangan yang harus sirna oleh kesatriya utama berjiwa mulia yaitu para *Pandhawa*. Bratayuda bias terjadi jika ada yang memulai dengan cara menjadi pangliwa perang Kurawa.
- Kresna : Loh jika engkau tetap menjadi senopati, apakah *Pandhawa* akan menang dalam peperangan.
- Karna : Kakaprabu, kekuatan saya sudah hilang, sejak pusaka dari Dewa Surya, anting sotya ludira dan Kotang kawaka sudah diminta kembali oleh dewa Indra juga dengan ikhlas saya haturkan. Maka dari itu jangan kuwatir kakaprabu, besok saat terjadinya Bratayuda, saya mohon pamit gugur dalam peperangan sebagai tanda bakti saya kepada ibu Kunthi Talibrata juga sebagai tumbal kejayaan para *Pandhawa*.)

Pada adegan ini diceritakan bahwa Karna tetap memihak Kurawa meskipun *Pandhawa* adalah adiknya. Karna memiliki alasan jika ia tidak memihak Kurawa, pasti Kurawa tidak akan berani untuk maju dalam Perang Baratayuda sehingga kejahatan yang dibawa Kurawa tidak akan segera musnah. Dalam adegan ini, permasalahan yang timbul pada diri Karna mulai mengalami perumitan. Setelah itu dikuatkan lagi dengan adegan Baratayuda yang pertama. Berikut kutipan ceritanya:

Adegan Perang Baratayuda. Abimanyu Ranjab dan Gathutkaca Gugur.

*Lesmana : Angkawijaya, kowe wis nglumpruk tanpa daya, mati dening aku.
(Abimanyu kapejahana dening kerisipun Lesmana lajeng dipunajar dening Jayadrata. Gathutkaca sanalika nyandhak paring pitulungan dhateng Abimanyu).*

Karna : paman Harya, Perang Baratayuda menika wonten pranatanipun kakang. Wanci ratri, para senopati kedah seleh gegaman, lerem ing pakuwanipun sowang-sowang.

Sengkuni : hahaha . . . Anak adipati, tiyang perang niku sing digoleki napa? Rak menang ta? Mula kudu digoleki lenane mungsuh.

Karna : Menapa mboten nistha pocapanipun paman?

Sengkuni : lawong perang kok ngrembug kautaman?

*Karna : Kula mboten rumojong paman. Heh ngger Gathutkaca, mundura kabeh. Wurungna nggenira mangsah yuda!
(Gathutkaca mbabar kasekten temah dadya sewu Gathutkaca)*

Karna : Paman Sengkuni, ing palagan, pirang-pirang Gathutkaca kang nrajang barisan. Aku bingung paman, endi Gathutkaca kang sejati paman.

Sengkuni : Hehehehe . . . angger, keparenga maspadakaken, nadyan kathah nanging namung setunggal kang mawa cahya. Menika ingkang satuhu ngger.

(Karna nglepasaken jemparing badhe ngenani Gathutkaca saged endha, nanging suksmanipun Brajadenta nyandhak warastra lajeng mlesataken ngenani jajanipun Raden Gathutkaca. Sanalika Gathutkaca angles kekes tanpa daya tumiba ing bantala).

*(Lesmana : Angkawijaya, kau sudah tak berdaya, mati kau!!!!
(Abimanyu ditusuk keris Lesmana lalu dihajar oleh Jayadrata. Gathutkaca seketika datang menolong Abimanyu).*

Karna : Paman Harya, perang bratayuda itu ada tata caranya paman. Saat malam hari para senopati harus menaruh senjata dan kembali ke tempat masing-masing.

Sengkuni : Anak Adipati, orang yang berperang itu yang di cari apa, kemenangan kan, maka harus mencari kelemahan musuh.

Karna : Bukankah perkataanmu sangat buruk paman.

Sengkuni : Dalam berperang kok membahas kebaikan.

*Karna : Saya tidak setuju paman, he Gathutkaca, mundurlah urungkan saja niatmu untuk berperang.
(Gathutkaca mengeluarkan kesaktiannya sehingga tubuhnya menjadi banyak).*

- Karna : Paman sengkuni, di medan perang banyak sekali Gatutkaca yang menerjang barisan, saya bingung paman mana gathutkaca yang sebenarnya paman.
- Sengkuni : Nak, lihatlah dengan seksama, meskipun banyak namun hanya ada satu yang bersinar, itulah Gathutkaca yang sebenarnya.
- (Karna melepaskan panah tertuju pada Gathutkaca tetapi Gathutkaca dapat menghindar. Lalu muncul roh Brajadenta yang mengambil anak panah itu dan dilepaskan mengenai dada Gathutkaca. Seketika Gathutkaca lemah tak berdaya dan akhirnya jatuh ke Bumi).

Permasalahan yang digambarkan dalam adegan tersebut semakin mengalami perumitan dengan kecurangan yang dilakukan Sengkuni sehingga Angkawijaya mati dan membuat Gathutkaca murka. Gathutkaca mengeluarkan kesaktiannya untuk memporak-porandakan barisan Kurawa. Karna lalu mengambil tindakan dengan memanah Gathutkaca. Panahnya berhasil mengenai Gathutkaca dengan bantuan Brajadenta. Akhirnya Gathutkaca jatuh ke Bumi dan gugur. Kemudian masalah semakin menjadi rumit pada adegan selanjutnya yaitu adegan *Durna Gugur* yang disambung dengan *Wisudhan Karna*. Berikut kutipan dan terjemahan ceritanya.

Adegan Ngastina

- Durna : Sinuwun, sampun kathah senopati ngestina kang gugur ing palagan. Ugi putra paduka, Lesmana Mandrakumara. Menika pratandha dhumawahing karmapala. Sapa kang cidra bakal sirna.*
- Duryudana : Bapa Durna, ing paprangan wis ora ana ngrembug bener lan luput, nanging wani apa mati. Ucap sampeyan niku cetha yen jirih getih. Jare guruning perang kok sumelang. Napa sampeyan abot Pandhawa tinimbang Kurawa?*
- Durna : Sinuwun, kula pancen samar nanging dudu bab perang, tumrap kapribadening Durna kang sarwa ewuh cawuh endi kang lungguh tumrap jati kajatening urip. Kanthi sabda paduka wau, menika pituduh*

ingkang kedah kula lampahi. Sinuwun, pinarengna kula madeg senopati.

(Resi Durna kawisudha dening Prabu Duryudana dados senopatining Kurawa. Aswatama dados satriyaning para Kurawa mengsah para prajurit Pandhawa. Resi Durna dados tamenging para Kurawa nglepasaken panah tumuju dhateng barisaning para Pandhawa. Raden Trusthajumena mundur palagan ngadhep Prabu Kresna).

Kresna : Yayi Trusthajumena, aloka Aswatama mati!

Trusthajumena : Nuninggih sendika ngestoaken dhawuh. Aswatama mati !

(sedaya prajurit Pandhawa alok Aswatama mati. Resi Durna ingkang mireng aloking para prajurit sigra ngupadi dunungipun kang putra raden Aswatama. Nalika saweg miyak bangkening prajurit ngupadi sang Aswatama, Raden Tresthajumena anglepasaken jemparing tumuju dhateng Resi Durna. Resi Durna gugur sanalika tinancep panahipun Tresthajumena).

Duryudana : Hmmm, senopatiku saben maju tatu, mundur ajur, lebur temah gugur dening senopatining Pandhawa. Sing gawe urip jare maha adil, endi nyatane? Barisanku dhadyal, prajuritku ambyar buyar. Bandha donyaku ludhes. Pancen ora adil, pilih kasih. Pandhawa diayomi, Kurawa digawe wirang. Keparat !

Salya : Sabar anak prabu. Kula mboten maiben nanging sampun nglepataken ingkang maha kuwaos. Inggang akarya jagad tetep maha adil sarta mirah. Inggang mboten adil menika malah manungsanipun piyambak.

Duryudana : Cekap !! kula mboten butuh pitutur. Butuh kula, Bratayuda Kurawa unggul ing jurit. Kula kudu menang. Pandhawa kudu tumpes sakcindhil-cindhile. Kakang adipati Karna!

Karna : Kula wonten dhawuh yayi prabu.

Duryudana : Nalika Bratayuda dereng tumapak, ndika tansah sesumbar. Sagah dados cagak minangka tuwak. Sampun ngantos rontog siraping keprabon Ngastina. Nanging sakniki pundi buktine lan pundi nyatane?

Karna : Yayi prabu, sabar yayi.

Duryudana : Pepes pengajeng-ajeng kula kakang. Prayogi kula piyambak ingkang maju perang, timbang memirang jagad.

Karna : Yayi prabu, keparenga rakanta madeg senopati. Ngrabasa para Pandhawa.

Duryudana : Pripun? Senopati? Estu menika kakang adipati?

Karna : Lahir trusing batos yayi.

Duryudana : Hahahaha, niku sing kula entosi. Yen ngaten, samenika kakang Karna kula wisudha dados senopati Astina. Hahahah

(Durna : Paduka, sudah banyak senopati ngastina yang gugur dalam medan peperangan juga putra paduka Lesmana Mandra

- Kumara. Hal ini merupakan tanda terjadinya karmapala, siapa yang jahat akan sirna.
- Duryudana : Bapa Durna, di dalam peperangan sudah tidak membahas benar dan salah, tetapi berani atau mati. Ucapanmu sangat jelas menunjukkan bahwa takut, katanya guru dalam berperang tetapi mengapa harus takut, ragu-ragu , apakah anda berat *Pandhawa* daripada Kurawa!!!!
- Durna : Paduka saya memang kuwatir, tetapi bukan dalam hal perang, hanya saja untuk hamba ini memang serba salah. Baiklah jika demikian hamba bersedia menjadi senopati Kurawa dalam Perang Baratayuda ini.
(Resi Durna diangkat oleh Prabu Duryudana menjadi senopati Kurawa. Aswatama menjadi satriya Kurawa berperang melawan prajurit *Pandhawa*. Resi Durna menjadi tameng prajurit Kurawa dan melepaskan panah yang tertuju pada barisan *Pandhawa*. Raden Trusthajumena mundur dari peperangan dan bergegas menghadap Prabu Kresna)
- Kresna : Adikku Trusthajumena, teriakkan Aswatama mati!
- Trusthajumena : Baiklah, saya siap melaksanakan perintah. Aswatama Matiiiiiiii.....
(Seluruh prajurit *Pandhawa* berteriak Aswatama mati. Resi Durna yang mendengar teriakan para prajurit, segera mencari keberadaan anaknya, Raden Aswatama. Pada saat Resi Durna mencari Aswatama, Trusthajumena melepaskan panah mengenai Resi Durna. Seketika Resi Durna gugur terkena panah Trusthajumena).
- Duryudana : Hem senopatiku setiap maju berperang pasti gugur menghadapi senopati *Pandhawa*. Katanya Tuhan itu adil, mana kenyataannya...! Barisanku rusak, prajuritku banyak yang gugur, harta bendaku ludes. Memang tidak adil pilih kasih, *Pandhawa* dilindungi Kurawa dibuat malu, wah keparat.
- Salya : Sabar anak prabu, saya tidak meragukan betapa kecewanya perasaanmu. Tetapi jangan menyalahkan Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan tetap maha adil dan maha pengasih. Yang tidak adil itu adalah manusia.
- Duryudana : Cukup, saya tidak butuh nasehat, butuh saya dalam perang Bratayuda Kurawa yang menang, *Pandhawa* harus mati beserta keturunannya, kakang adipati Karna.
- Karna : Ada apa yayi prabu?
- Duryudana : Saat bratayuda belum terjadi, engkau pernah berkata, sanggup menjadi tiang jangan sampai runtuh kejayaan kerajaan Ngastina, namun sekarang mana buktinya.

Karna : Yayi prabu sabar yayi!
 Duryudana : Pupus harapan saya kakak, lebih baik saya sendiri yang maju perang daripada membuat malu Negara.
 Karna : Dinda ijinlanlah saya menjadi senopati, menghancurkan para *Pandhawa*.
 Duryudana : Apa????? Senopati..... Apakah benar kanda adipati?
 Karna : Benar.....
 Duryudana : Ha ha ha ha itu yang saya tunggu, kalau begitu kanda Karna saya angkat menjadi senopati perang Astina, ha ha ha).

Berdasarkan kutipan adegan di atas, perumitan masalah terjadi karena gugurnya Durna sebagai senopati Kurawa. Atas kematian Resi Durna, maka tidak ada yang menjadi senopati Kurawa. Oleh sebab itu Karna bersedia maju menjadi senopati Kurawa yang akhirnya Karna diangkat oleh Prabu Duryudana menjadi senopati. Atas tugas baru yang diemban oleh Karna, membuat hati Karna gundah dan bimbang. Karna memutuskan untuk pulang menemui istrinya. Pertemuan dengan sang istri semakin menegaskan perumitan masalah yang terjadi dalam cerita ini. Berikut kutipan adegan Taman Madubrangta.

Janturan : Gumontang, ngumandhang dadi wong kondhang. Bombong, bebeg, birawa kasubya-subya dadi manggala gegolonganing prawira tamtama. Nanging, nanging, bareng kacundhukake marang mosiking ati kang suci. Malik grembyang, bungah dadi susah, seneng dadi anyel, mongkog dadi ngondhok-ondhok. Kapentog tetali, talining katresnan lan kuwajiban. Trenyuh ewuh, tambur woh susampyuh. Ora entuk pituduh endi dalan kang kudu daktempuh. Lakune napaki ruwet rentenging pepeteng kang nggameng ora ana pepadhang. Sapandurat nratab ana kilat kumlebat. Klebating cahya ngusap rasaning rasa samar. Weh daya katrem, ayem lan tentrem. Dupi prapta ing taman Madubrangta, papan kasetyaning wanita kang dadi geganthilaning nala.

Karna : Yayi Surtikanthi pepujaning ati, rucaten panelangsa kang nggerba rasaku yayi.

Surtikanthi : Kangmas, rarngu-ranguning penggalih, sayekti badhe ngrendheti lampah kasembadaning sedyu.

Karna : Bener yayi, nanging

Surtikanthi : Satriya kang utama tetep ing prasetya. Senapati sumpah suci kedah dipuntetepi. Awit menika mujudaken jejibahan lan kadarman. Pangeran, kula ingkang tansah umiring tekad paduka. Bungah susah, begja cilaka, donya ngantos dumugi delahan.

Karna : Oh Surtikanthi, garwaku.

(Janturan : Seketika menjadi orang yang sangat terkenal, hatinya sangat merasa bangga dipuja-puja, menjadi panglima agung para kesatria. Namun, namun setelah di rasakan dengan hati yang suci, berubah drastis senang menjadi susah, senang menjadi marah, bangga menjadi sedih, terjerat tali rasa cinta dan kewajiban. Hancur, malu, bingung tidak karuan, tidak mendapatkan petunjuk jalan mana yang harus ditempuh. Menghadapi sesuatu yang rumit gelap tanpa cahaya yang menerangi. Seketika kaget ada kilat menyambar, sekelebat cahaya tersebut menghilangkan perasaan khawatir, memberi rasa ketentraman hati, setelah tiba di Taman Madubrangta, tempat istrinya tinggal.

Karna : Dinda Surtikanthi pujaan hatiku, hilangkan kesedihanku yang menggagu hatiku.

Surtikanthi : Kanda, keraguan hatimu, sebenarnya hanya akan menghalangi jalan untuk mencapai tujuan.

Karna : Memang benar sayangku, akan tetapi . . .

Surtikanthi : Kesatriya yang utama tetap menepati janji, sumpah suci seorang senapati harus tetap di teapati, oleh karena itu melaksanakan kewajiban dan darma bakti. Kanda saya akan selalu menyertai tekad paduka, suka duka, untung dan sial, sehidup semati.

Karna : Oh Surtikanthi.....Istriku).

Adegan ini menceritakan kegundahan hati Karna yang diluapkan kepada istrinya, Dewi Surtikanthi. Sang dewi sangat mengerti perasaan suaminya sehingga ia berusaha meneguhkan hati suaminya atas tugas yang diemban suaminya kini. Ia rela mendampingi suaminya sampai kapanpun bahkan saat susah. Berdasarkan kutipan cerita pada adegan tersebut, maka permasalahan semakin memuncak dengan bulatnya tekad Karna untuk menjadi senapati Kurawa.

Penggawatan permasalahan terdapat pada adegan perang Baratayuda yang dipimpin oleh Karna, kemudian dilanjutkan dengan adegan pembuktian keberpihakan Sanjaya pada *Pandhawa*. Berikut kutipan adegan tersebut.

- Pocapan** : *Garudha nglayang gelaring prang minangka mustaka Warsakusuma. Helar kanan prabu Swikarma, helar kiri Durna. Sarta kang minangka simbar dhadha sang Karna pribadi. Kaapit Adimanggala lan Jayadrata.*
- Warsakusuma** : *Heh Setyaki, pentogen kadigdayanmu kebarna kaprawiranmu.*
- Setyaki** : *Prabu Swikarma, aku apa kowe kang njengkelang aneng palagan. (Setyaki perang sampyuh kaliyan Warsakusuma. Kurawa kasoran. Sanjaya sowan marang Srikandhi).*
- Srikandhi** : *Sanjaya, kowe mata pitayaning Kurawa, nungkula. Takaturake dening para Pandhawa ben nampa paukiman kang murwat marang dosa lan kaluputanmu.*
- Sanjaya** : *kakang Srikandhi, kula ingkang lepat dene tumut Kurawa kang candhala ing budi.*
- Srikandhi** : *Apa karepmu dene kowe ngucap kaya mangkono?*
- Sanjaya** : *Kakangmbok, pinarengna kula nunggal sedya dhumateng para Pandhawa.*
- Srikandhi** : *Heh Sanjaya, pocapmu mawa wisa kang bakal ngracuni prajurit Pandhawa. Kenapa ora wiwit mbiyen manunggal marang Pandhawa? Saiki bareng Kurawa bakal tumpes, kowe banjur malik tingal. Nistha temen pocapanmu Sanjaya.*
- Sanjaya** : *Kakang Srikandhi, sampun satrepi pun paduka ngina dhateng kula. Nanging minangka bukti tulusing sedya, kalilakna kula magut pupuh nrabasa para Kurawa. (Sanjaya ngamuk nrajang prajurit Kurawa, kapapag dening Karna)*
- Karna** : *Heh Sanjaya, apa sebabe kowe mbarang ngamuk nrajang barisaning Kurawa?*
- Sanjaya** : *Kakang Karna, kula samenika mbela dhumateng bebener. Kurawa ingkang salah, Pandhawa nyata-nyata jejering satriya sejati.*
- Karna** : *Heh, licik kowe Sanjaya. Bebener? Bener sing kepiye? Bener tumrap sing misesa jagad, murba negara, apa bener tumrap kapribaden?*
- Sanjaya** : *Bebener ingkang tulus tanpa kasujanan.*
- Karna** : *Cukup! Tanpa guna ngucap marang janma ndilat idune dhewe. Ayo, katogen kaprawiranmu! Tandhing yuda lawan aku!*
- Sanjaya** : *Sakkridhamu takkembari kakang.*

(Sanjaya mengsah yuda klawan Karna. Karna nglepasaken jemparing ngenani jajanipun Sanjaya. Sanjaya gugur sanalika. Kunarpanipun dados sendhang).

Pocapan : Sendhang kang dumadi yitmane Sanjaya, sumerbak arum mangambar. Srikandhi kogel kagelan. Angucap nemaha ngina mring kasetyaning satriya kang tulus jiwa utama.

(Pocapan : Nama barisan perangnya adalah *Garudha Nglayang*, yang menjadi kepala Warsakusuma, bagian sayap kanan raja Swikarma, bagian sayap kiri Durna, serta yang menjadi inti adalah Karna pribadi diapit patih Adimanggala dan Jayadrata.

Swikarma : He Setyaki, keluarkanlah kemampuanmu tunjukanlah keberanianmu.

Setyaki : Raja Swikarma, aku atau kau yang mati di medan peperangan ini.

(Setyaki berperang melawan Swikarma. Kurawa kalah. Sanjaya pergi menghadap Srikandhi).

Srikandhi : Sanjaya, kamu mata-mata kurawa, tunduklah akan aku serahkan kepada para pandawa agar mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatanmu.

Sanjaya : Kakak Srikandi, saya salah karena mengikuti kurawa yang berwatak buruk.

Srikandhi : Sanjaya..... apa maksud perkataanmu?.

Sanjaya : Kakak, iijinkan saya untuk bergabung dengan para *Pandhawa*

Srikandhi : Heh Sanjaya, perkataaanmu seperti racun yang bisa mempengaruhi para *Pandhawa*. Mengapa tidak dari dulu bersatu dengan para *Pandhawa*, sekarang setelah Kurawa akan musnah kemudian engkau berpaling dari Kurawa, betapa nistanya ucapanmu Sanjaya.

Sanjaya : Kakak Srikandhi, sudah sepantasnya paduka menghina saya, tetapi sebagai bukti ketulusan hati , iijinkan saya berperang melawan Kurawa.

Karna : He Sanjaya, apa alasanmu marah membabi buts menerjang barisan para Kurawa?

Sanjaya : Kakak Karna, sekarang saya membela kebenaran, Kurawa salah, *Pandhawa* memang kesatria sebenarnya.

Karna : Heh.... Kamu licik sanjaya, benar..... benar yang seperti apa? Kebenaran menurut sang pecipta, penguasa negara atau benar menurut dirimu sendiri.

Sanjaya : Kebenaran yang tulus tanpa kecurigaan.

Karna : Cukup.....! Tiada guna mengucap pada manusia yang menjilat air ludahnya sendiri. Mari tunjukkan keberanianmu bertanding melawan aku.

Sanjaya : Kuladeni keinginanmu kakang.
(Sanjaya bertempur melawan Karna. Karna melepaskan panah mengenai tubuh Sanjaya. Sanjaya gugur seketika. Tubuh Sanjaya berubah menjadi sendang).

Pocapan : Sendang yang tercipta dari sukmanya Sanjaya, berbau harum menyebar. Srikandhi menyesal telah menghina sumpah setia seorang satria jiwa utama).

Berdasarkan cuplikan adegan di atas permasalahan yang dialami Karna semakin memuncak. Permasalahan yang dialami Karna memuncak pada saat Sanjaya berkhianat pada Kurawa dan berbalik menyerang Kurawa. Karna berperang melawan Sanjaya tanpa mengenal belas kasihan. Semua itu ia lakukan atas pengkhianatan Sanjaya. Setelah adegan ini, dilanjutkan adegan klimaks dari cerita Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing*.

3. Klimaks

Klimaks adalah puncak permasalahan dalam suatu cerita. Klimaks dalam Wayang *Logdro Lakon Karna Tandhing* ditunjukkan pada adegan perang *Baratayuda* yang dipimpin oleh Karna di pihak Kurawa. Banyak tokoh yang terlibat dalam perang, baik dari sisi Pandawa maupun Kurawa. Karna menghadap Dewi Kunti untuk memohon restu. Karna akan rela gugur dalam peperangan demi kemenangan Pandawa. Berikut ini kutipan adegan perang *Baratayuda* yang merupakan klimaks dalam cerita ini.

Janaka : Kakang Prabu, kenging menapa kahanan menika saged dumados.
Kresna : Yayi Arjuna, Baratayuda kuwi perang suci. Tatasing prasapa luwaring punagi. Guguring senapati wus dadi kodrating jagat.
Werkudara : Hmmmm, jagat iki pancen wengis.
Kresna : Sansaya wengis yen ambeg angkara ra enggal sirna yayi.
Arjuna : Kakang prabu, pinarengna kula umangsah ing madyalaga.
Kresna : Bagus yayi. Kreta prang wus sawega. Aku kang bakal ngusiri.

Werkudara : haahhhhh. Janaka, sing teteg, tatag lan tanggon. Gada lambitamuka kang bakal mayungi angsahmu.
(Janaka mengsah Karna. Karna inadhep dening Dewi Kunthi).

Kunthi : Karna, sadurunge kowe apa adhimu mati ana ing palagan, becik patenana aku wae ya Karna.

Karna : Ibu, kula badhe sinurak ing jagat. Dene anak kunthi putri piniji kok mboten netepi dhateng sumpah prasetyanipun.

Kunthi : Dhuh dewa, aksamanta lepat kula dene nglampahi panandang ingkang kados mekaten.

Karna : Ibu, tan hana dharma mangrva. Jiwa lan raga kula sramakaken dhateng jayaning para Pandhawa. Ibu, kula nyuwun pamit lan pangestu saha kula ngaturaken bakti kang kawitan saha pungkasa ibu.

Kunthi : Karna anakku, Karna, Karnaaaaaaa.

(Arjuna : Kandaprabu, mengapa kejadian ini dapat terjadi?
 Kresna : Arjuna, Baratayuda itu perang suci, terbayarnya sumpah yang telah terjadi, gugurnya senopati sudah menjadi takdir Tuhan.

Bima : Heeeem, dunia ini memang kejam.....!!!!!!
 Kresna : Lebih kejam jika angkara murka tidak lekas hilang.
 Arjuna : Kanda prabu, ijin kan saya bergabung di medan perang.
 Kresna : Bagus dinda, kereta perang sudah siap, aku yang akan menjadi kusirnya.

Bima : Janaka bulatkanlah tekadmu, Gada Lambitamuka yang akan melindungi perangmu.
(Janaka bertarung melawan Karna. Karna dihadap Dewi Kunthi)

Kunthi : Karna.... Sebelum kamu atau adikmu Janaka yang mati dalam peperangan, lebih baik bunuh saja aku Karna.

Karna : Ibu..... saya akan dipermalukan oleh dunia, semua tahu bahwa aku anak Kunthi, seorang putri pilihan, tetapi tidak menepati sumpah dan janji.

Kunthi : Oh Dewa, maafkan kesalahan saya, jika menghadapi cobaan seperti ini.

Karna : Ibu.....tidak ada kebenaran yang bermuka dua, jiwa dan raga saya darmakan untuk kejayaan Pandhawa. Ibu... saya mohon pamit dan restu, dan saya mengaturkan bakti yang pertama dan terakhir ibu.

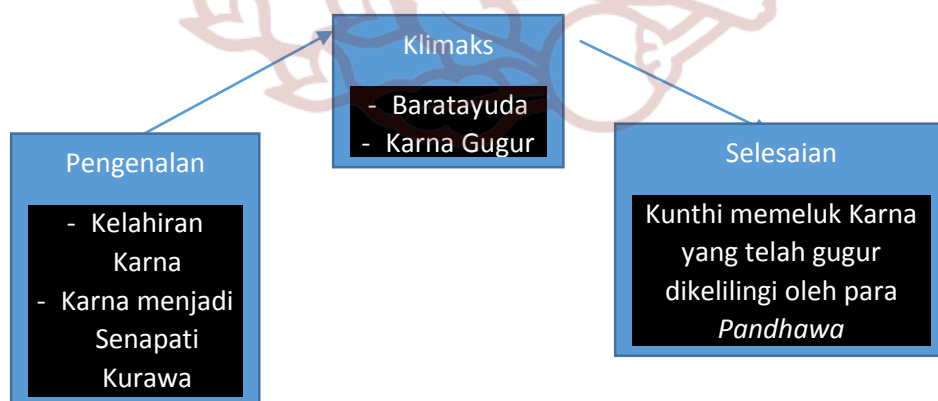
Kunthi : Oh Karna anakku, Karna.....Karnaaaaaaaaaaaaaaa)

Adegan tersebut menggambarkan Karna berpamitan pada ibunya saat akan berperang melawan adiknya, Janaka. Lalu Karna dan Arjuna adu kesaktian dalam pertempuran. Mereka saling memanah. Hingga pada saat panah Arjuna dilepaskan dan hendak mengenai Karna, disaksikan oleh Dewi Kunthi. Karna menangkap panah tersebut dan ditusukkan pada dirinya sendiri.

Adegan ini merupakan klimaks permasalahan yang terjadi yaitu gugurnya Karna. Karna gugur dalam dekapan Kunthi, ibunya.

4. Leraian atau Selesaian

Bagian leraian atau selesaian merupakan adegan penutup dalam suatu cerita. Adegan terakhir dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* merupakan bagian selesaian dalam cerita ini. Adegan terakhir yaitu Dewi Kunthi memeluk putranya, Karna yang telah gugur dalam pertempuran. Adik-adik Karna, para *Pandhawa* juga turut mendampingi Karna dan berdiri di samping ibunya.



Skema 1. Pengaluran
(dibuat oleh Dono Pranoto 24 Januari 2019)

B. Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh membawakan suatu peran watak dalam lakon yang dimainkan. Watak suatu tokoh dapat terungkap lewat tindakan, ucapan, pikiran, penampilan fisik, dan apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya terhadap orang lain (Satoto, 1985:24). Jenis-jenis tokoh berdasarkan perwatakan dibagi menjadi empat jenis tokoh, yaitu:

1. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki peran utama menjadi pusat cerita.
2. Tokoh antagonis adalah tokoh peran lawan protagonis. Tokoh ini yang menyebabkan timbulnya konflik.
3. Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penengah atau pendamai antara tokoh protagonis dan antagonis.
4. Tokoh peran pembantu merupakan tokoh yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi tetapi diperlukan untuk membantu jalannya cerita.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* yaitu:

1. Adipati Karna/BasuKarna
2. Werkudara atau Bima
3. Janaka
4. Nakula
5. Sadewa
6. Puntadewa

7. Dewi Kunthi
8. Bathara Surya
9. Prabu Kresna
10. Angkawijaya
11. Lesmana Mandrakumara
12. Jayadrata
13. Gathutkaca
14. Duryudana
15. Sengkuni
16. Salya
17. Surtikanthi
18. Setyaki
19. Sanga-sanga
20. Swikarma
21. Warsakusuma
22. Hadimanggala
23. Aswatama
24. Sanjaya
25. Srikandhi
26. Kartamarma
27. Durna
28. Prajurit Kurawa

Berdasarkan pengertian di atas, maka untuk menganalisis penokohan dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*, tokoh-tokoh yang terlibat akan diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh utama dalam lakon ini adalah Karna, tetapi jika dilihat dari sisi cerita Mahabarata secara utuh, Karna yang merupakan anak Dewi Kunthi dengan Bathara Surya pada sisi lahiriah memihak para Kurawa yang digambarkan merupakan tokoh-tokoh yang berwatak jahat. Padahal sejatinya Karna sangat mencintai adik-adiknya para *Pandhawa*. Hal ini dapat dilihat pada Adegan *Baratayuda* pertama yang mengisahkan pertemuan Karna dengan Kresna. Berikut kutipan adegannya:

Adegan Karna dan Kresna

- Kresna : *Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok titi kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.*
- Karna : *Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.*
- Kresna : *Yen mangkono, para Pandhawa bakal kuwawa nandhingi kridhamu ing palagan yayi. Apa kelakon ana wolak-waliking lelakon wong jujur bakal ajur, ambeg angkara sansaya murka, misesa bawana.*
- Karna : *Tekad kula menika inggih sabab saking kasokan katresnan kula dhumateng adhi-adhi kula para Pandhawa. Basukarna kepengin muktekaken yayi Puntadewa sakadang. Badhe kula tumbas kanthi pecahing jaja blabaring ludira.*
- Kresna : *Mengko dhisik yayi, sedulurmu kuwi sing kok pateni, nalare kepiye yayi?*
- Karna : *Kaka prabu, Duryudana sak Kurawaning menungsa ingkang katitisan jiwa setan gentayangan ingkang kedah sirna dening satriya hambeg wiratama inggih para Pandhawa. Bratayuda saged dumados menawi wonten ingkang ngumubi kanthi srana dadi gul-aguling bala Kurawa.*
- Kresna : *La yen si adhi tetep dadi senopati, apa Pandhawa bakal unggul yudane?*
- Karna : *Kaka prabu, kekiyatan kula sampun ical awit pusaka saking hyang Surya anting sotya ludira dalah kotang kawaca sampun kapundhut wangsul hyang Indra, saha kanthi ikhlas sampun kula aturaken. Mila sampun kuwatos kaka prabu, benjang kepyaking Bratayuda, kula*

nyuwun pamit pejah minangka tandha bekti kula dhumateng Ibu Kunthi Talibrata, saha dados tumbal jayaning para Pandhawa.

- (Kresna : Karna adiku sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sudah kau pikirkan dengan matang-matang, keinginanmu untuk tetap membela Kurawa daripada adik-adikmu *Pandhawa*, dalam perang Baratayuda ini adiku.
- Karna : Sudah saya pertimbangkan dengan adil dan pikirkan dengan matang-matang, bahwa saya menjadi panglima perang kurawa dalam perang suci ini kakakku.
- Kresna : Jika demikian para *Pandhawa* akan menandingi kemampuanmu di medan perang nanti ,dik. Apa akan terjadi? orang yang justru akan hancur dan angkara murka semakin menguasai dunia.
- Karna : Kakaprabu, tekad saya sudah bulat itu karena rasa sayng saya terhadap adik-adik saya para *Pandhawa*. Saya ingin memuliyakan adik Puntadewa sekeluarga, akan saya beli dengan jiwa dan raga saya.
- Kresna : Sebentar yayi,
- Karna : Kakaprabu, Duryudana berserta sodara kurawa adalah manusia yang ditakdirkan mempunyai jiwa setan gentayangan yang harus sirna oleh kesatriya utama berjiwa mulya yaitu para *Pandhawa*. Bratayuda bias terjadi jika ada yang memulai dengan cara menjadi pangliwa perang Kurawa.
- Kresna : Loh jika engkau tetap menjadi senopati, apakah *Pandhawa* akan menang dalam peperangan.
- Karna : Kakaprabu, kekuatan saya sudah hilang, sejak pusaka dari Dewa Surya, anting sotya ludira dan Kotang kawaka sudah diminta kembali oleh dewa Indra juga dengan ikhlas saya haturkan. Maka dari itu jangan kuwatir kakaprabu, besok saat terjadinya Bratayuda, saya mohon pamit gugur dalam peperangan sebagai tanda bakti saya kepada ibu Kunthi Talibrata juga sebagai tumbal kejayaan para *Pandhawa*).

Berdasarkan kutipan adegan di atas dapat dilihat bahwa Karna merupakan kesatria yang sebenarnya membela kebenaran. Ia rela mengorbankan dirinya untuk kejayaan adik-adiknya serta demi musnahnya Kurawa yang memiliki watak angkara murka. Selain tokoh Karna, yang menjadi tokoh berwatak baik dalam lakon ini yaitu para

Pandhawa meliputi Puntadewa, Janaka, Werkudara, Nakula dan Sadewa. Mereka semua merupakan tokoh-tokoh yang memerangi kejahatan Kurawa.

2. Tokoh Antagonis

Merupakan tokoh yang menjadi lawan tokoh utama. Tokoh ini biasanya berwatak jahat. Dalam lakon ini, yang menjadi tokoh antagonis adalah pihak Kurawa yang meliputi Duryudana, Durna, Sengkuni, Kartamarma, Lesmana Mandrakumara, dan Jayadrata. Berikut ini kutipan adegan yang menceritakan tentang kekalahan Kurawa yang menyebabkan Duryudana marah dan menganggap Tuhan tidak adil. Berikut adegan yang melukiskan kemarahan Duryudana.

Adegan Ngastina

Durna : Sinuwun, sampun kathah senopati ngestina kang gugur ing palagan. Ugi putra paduka, Lesmana Mandrakumara. Menika pratandha dhumawahing karmapala. Sapa kang cidra bakal sirna.

Duryudana : Bapa Durna, ing paprangan wis ora ana ngrembug bener lan luput, nanging wani apa mati. Ucap sampeyan niku cetha yen jirih getih. Jare guruning perang kok sumelang. Napa sampeyan abot Pandhawa tinimbang Kurawa?

Durna : Sinuwun, kula pancen samar nanging dudu bab perang, tumrap kapribadening Durna kang sarwa ewuh cawuh endi kang lungguh tumrap jati kajatening urip. Kanthi sabda paduka wau, menika pituduh ingkang kedah kula lampahi. Sinuwun, pinarengna kula madeg senopati.

(Resi Durna kawisudha dening Prabu Duryudana dados senopatining Kurawa. Aswatama dados satriyaning para Kurawa mengsah para prajurit Pandhawa. Resi Durna dados tamenging para Kurawa nglepasaken panah tumuju dhateng barisaning para Pandhawa. Raden Trusthajumena mundur palagan ngadhhep Prabu Kresna).

Kresna : Yayi Trusthajumena, aloka Aswatama mati!

*Trusthajumena : Nuninggih sendika ngestoaken dhawuh. Aswatama mati . . . !
(sedaya prajurit Pandhawa alok Aswatama mati. Resi Durna ingkang mireng aloking para prajurit sigra ngupadi dunungipun kang putra*

raden Aswatama. Nalika saweg miyak bangkening prajurit ngupadi sang Aswatama, Raden Tresthajumena anglepasaken jemparing tumuju dhateng Resi Durna. Resi Durna gugur sanalika tinancep panahipun Tresthajumena).

Duryudana : Hmmm, senopatiku saben maju tatu, mundur ajur, lebur temah gugur dening senopatining Pandhawa. Sing gawe urip jare maha adil, endi nyatane? Barisanku dhadyal, prajuritku ambyar buyar. Bandha donyaku ludhes. Pancen ora adil, pilih kasih. Pandhawa diayomi, Kurawa digawe wirang. Keparat!

Salya : Sabar anak prabu. Kula mboten maiben nanging sampun nglepataken ingkang maha kuwaos. Ingkang akarya jagad tetep maha adil sarta mirah. Ingkang mboten adil menika malah manungsanipun piyambak.

Duryudana : Cekap !! kula mboten butuh pitutur. Butuh kula, Bratayuda Kurawa unggul ing jurit. Kula kudu menang. Pandhawa kudu tumpes sakcindhil-cindhile. Kakang adipati Karna!

Karna : Kula wonten dhawuh yayi prabu.

Duryudana : Nalika Bratayuda dereng tumapak, ndika tansah sesumbar. Sagah dados cagak minangka tuwak. Sampun ngantos rontog siraping keprabon Ngastina. Nanging sakniki pundi buktine lan pundi nyatane?

Karna : Yayi prabu, sabar yayi.

Duryudana : Pepes pengajeng-ajeng kula kakang. Prayogi kula piyambak ingkang maju perang, timbang memirang jagad.

Karna : Yayi prabu, keparenga rakanta madeg senopati. Ngrabasa para Pandhawa.

Duryudana : Pripun? Senopati? Estu menika kakang adipati?

Karna : Lahir trusing batos yayi.

Duryudana : Hahahaha, niku sing kula entosi. Yen ngaten, samenika kakang Karna kula wisudha dados senopati Astina. Hahahah

(Durna : Paduka, sudah banyak senopati ngastina yang gugur dalam medan peperangan juga putra paduka Lesmana Mandra Kumara. Hal ini merupakan tanda terjadinya karmapala, siapa yang jahat akan sirna.

Duryudana : Bapa Durna, di dalam peperangan sudah tidak membahas benar dan salah, tetapi berani atau mati. Ucapanmu sangat jelas menunjukkan bahwa takut, katanya guru dalam berperang tetapi mengapa harus takut, ragu-ragu , apakah anda berat Pandhawa daripada Kurawa!!!!

Durna : Paduka saya memang kuwatir, tetapi bukan dalam hal perang, hanya saja untuk hamba ini memang serba salah. Baiklah jika demikian hamba bersedia menjadi senopati Kurawa dalam Perang Baratayuda ini.

(Resi Durna diangkat oleh Prabu Duryudana menjadi senopati Kurawa. Aswatama menjadi satriya Kurawa berperang melawan prajurit Pandhawa. Resi Durna menjadi tameng prajurit Kurawa dan melepaskan panah yang tertuju pada barisan Pandhawa. Raden Trusthajumena mundur dari peperangan dan bergegas menghadap Prabu Kresna)

Kresna : Adikku Trusthajumena, teriakkan Aswatama mati!

Trusthajumena : Baiklah, saya siap melaksanakan perintah. Aswatama Matiiiiiiii.....

(Seluruh prajurit Pandhawa berteriak Aswatama mati. Resi Durna yang mendengar teriakan para prajurit, segera mencari keberadaan anaknya, Raden Aswatama. Pada saat Resi Durna mencari Aswatama, Trusthajumena melepaskan panah mengenai Resi Durna. Seketika Resi Durna gugur terkena panah Trusthajumena)

Duryudana : Hem senopatiku setiap maju berperang pasti gugur menghadapi senopati Pandhawa. Katanya Tuhan itu adil, mana kenyataannya...! Barisan ku rusak, prajuritku banyak yang gugur, harta bendaku ludes. Memang tidak adil pilih kasih, Pandhawa dilindungi Kurawa dibuat malu, wah keparat.

Salya : Sabar anak prabu, saya tidak meragukan betapa kecewanya perasaanmu. Tetapi jangan menyalahkan Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan tetap maha adil dan maha pengasih. Yang tidak adil itu adalah manusia.

Duryudana : Cukup, saya tidak butuh nasehat, butuh saya dalam perang Bratayuda Kurawa yang menang, Pandhawa harus mati beserta keturunannya, kakang adipati Karna

Karna : Ada apa yayi prabu

Duryudana : Saat bratayuda belum terjadi, engkau pernah berkata, sanggup menjadi tiang jangan sampai runtuh kejayaan kerajaan Ngastina, namun sekarang mana buktinya.

Karna : Yayi prabu sabar yayi

Duryudana : Pupus harapan saya kakak, lebih baik saya sendiri yang maju perang daripada membuat malu Negara.

Karna : Dinda iijinkanlah saya menjadi senopati, menghancurkan para Pandhawa

Duryudana : Apa?????? Senopati..... Apakah benar kanda adipati?

Karna : Benar.....

Duryudana : Ha ha ha ha itu yang saya tunggu, kalau begitu kanda Karna saya angkat menjadi senopati perang Astina, ha ha ha).

Adegan ini menceritakan tentang kesedihan dan kemarahan Duryudana karena kekalahan Kurawa. Senopati dan prajurit Kurawa banyak yang gugur, Duryudana beranggapan bahwa Tuhan yang Maha Esa tidak adil, karena lebih berpihak dan melindungi *Pandhawa* daripada Kurawa. Hal ini menunjukkan bahwa Duryudana merupakan tokoh yang berwatak jahat. Ia telah menyalahkan Tuhan atas semua yang menimpa prajurit dan senopatinya. Ia tidak menyadari akan kesalahannya sendiri malah memarahi siapa saja yang menasihatinya.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh ini merupakan tokoh yang menjadi penengah dalam suatu lakon. Dalam lakon ini yang menjadi tokoh tritagonis adalah Dewi Kunthi, Dewi Surtikanthi, dan Kresna. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menjadi penguat karakter tokoh utama. Kresnamisalnya, ia meyakinkan Karna untuk menjadi senopati Kurawa dengan mempertanyakan kembali tekad Karna untuk maju berperang pada perang Baratayuda. Berikut kutipan adegannya:

Kresna : Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok inti kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.

Karna : Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.

(Kresna : Karna adiku, sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sudah kau pikirkan dengan matang-matang, keinginanmu untuk tetap membela Kurawa daripada adik-adikmu Pandhawa, dalam perang Baratayuda ini adiku.

Karna : Sudah saya pertimbangkan dengan adil dan pikirkan dengan matang-matang, bahwa saya menjadi panglima perang kurawa dalam perang suci ini kakakku)

Dewi Kunthi juga termasuk dalam tokoh tritagonis sebab tokoh ini membujuk Karna untuk tidak berperang melawan *Pandhawa* yang merupakan saudara kandungnya, anak Kunthi. Berikut ini kutipan adegan dialog Kunthi dengan Karna:

Kunthi : Karna, sadurunge kowe apa adhimu mati ana ing palagan, becik patenana aku wae ya Karna.
Karna : Ibu, kula badhe sinurak ing jagat. Dene anak kunthi putri piniji kok mboten netepi dhateng sumpah prasetyanipun.
Kunthi : Dhuh dewa, aksamanta lepat kula dene nglampahi panandang ingkang kados mekaten.
Karna : Ibu, tan hana dharma mangrva. Jiwa lan raga kula sramakaken dhateng jayaning para Pandhawa. Ibu, kula nyuwun pamit lan pangestu saha kula ngaturaken bekti kang kawitan saha pungkasa ibu.
Kunthi : Karna anakku, Karna, Karna.....
(Kunthi : Karna.... Sebelum kamu atau adikmu Janaka yang mati dalam peperangan, lebih baik bunuh saja aku Karna.
Karna : Ibu..... saya akan di permalukan oleh dunia, dene aku anak kunti seorang putri pilihan kok,, tidak menepati sumpah dan janji.
Kunthi : Dhuh dewa, maafkan kesalahan saya, jika menghadapi cobaan seperti ini.
Karna : Ibu.....tidak ada kebenaran yang bermuka dua, jiwa dan raga saya darmakan untuk kejayaan *Pandhawa*. Ibu... saya mohon pamit dan restu, dan saya mengaturkan bakti yang pertama dan terakhir ibu.
Kunthi : Oh Karna anakku, Karna.....Karna.....Karna!!!!))

Berdasarkan dialog tersebut dapat kita ketahui bahwa Dewi Kunthi lebih memilih untuk mati daripada harus melihat salah satu putranya mati di medan perang. Hal itu merupakan bujukan Dewi Kunthi kepada Karna agar ia mengurungkan niatnya untuk berperang melawan Arjuna. Dewi

Kunthi tidak sanggup kehilangan salah satu putranya karena terbunuh oleh putranya sendiri.

Selain Dewi Kunti, Dewi Surtikanthi yang merupakan istri dari Karna juga berperan penting dalam lakon ini. Tokoh ini menjadi pelipur hati sekaligus meneguhkan tekad Karna untuk menepati darmanya sebagai salah seorang ksatriya. Berikut adalah dialog antara Dewi Surtikanthi dengan Karna:

Karna : Yayi Surtikanthi pepujaning ati, rucaten panelangsa kang nggerba rasaku yayi.

Surtikanthi : Kangmas, rangu-ranguning penggalih, sayekti badhe ngrendheti lampah kasembadaning sedyu.

Karna : Bener yayi, nanging . . .

Surtikanthi : Satriya kang utama tetep ing prasetya. Senopati sumpah suci kedah dipuntetepi. Awit menika mujudaken jejibahan lan kadarman. Pangeran, kula ingkang tansah umiring tekad paduka. Bungah susah, begja cilaka, donya ngantos dumugi delahan.

Karna : Oh Surtikanthi, garwaku.

(Karna :Dinda Surtikanti pujaan hatiku,hilangkan kesedihanku yang mengganggu hatiku.

Surtikanthi : Kanda, keraguan hatimu, sebenarnya hanya akan menghalangi jalan untuk mencapai tujuan.

Karna : Memang benar dinda, tetapi . . .

Surtikanthi : Kesatria yang utama tetap menepati janji, sumpah suci seorang senopati harus tetap di teapati, oleh karena itu melaksanakan kewajiban dan darma bakti. Kanda saya akan selalu menyertai tekat paduka, suka duka,untung dan sial, sehidup semati.

Karna : Oh Surtikanti.....Istriku)

Berdasarkan dialog di atas, dapat diketahui bahwa Dewi Surtikanthi berperan dalam membantu tokoh Karna memperkuat karakternya. Ia mencoba meneguhkan hati Karna untuk tetap maju berperang melaksanakan kewajiban sebagai seorang kesatria. Ia juga mengingatkan bahwa tugas seorang ksatriya adalah menepati janji dan sumpah suci yang

telah diucapkan. Surtikanthi sebagai seorang istri akan selalu mendampingi Karna di kala susah maupun senang.

4. Tokoh Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu merupakan tokoh yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi tetapi diperlukan untuk membantu jalannya cerita. Dalam lakon ini banyak sekali tokoh yang berperan sebagai peran pembantu, yaitu Dewi Kunthi, Dewi Surtikanthi, Srikanthi, prajurit *Pandhawa*, dan prajurit *Kurawa*. Mereka adalah tokoh-tokoh yang secara tidak langsung terlibat dalam Lakon *Karna Tandhing*. Keberadaan tokoh ini membangun konflik yang terjadi dalam cerita.

C. Latar (*setting*)

Istilah latar meliputi aspek ruang , waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, sedangkan aspek waktu menggambarkan waktu peristiwa terjadi, serta suasana menggambarkan suasana dalam adegan.

1. Aspek Ruang

Dalam teater tradisional yang di dalamnya termasuk pakeliran, tempat yang digambarkan dalam pertunjukan sering disamakan dengan tempat realita dalam cerita. Aspek ruang biasanya tampak langsung pada *kelir* dan tidak terlalu jelas digambarkan dalam dialog. Segala hal yang tergambar pada *kelir* inilah yang kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi. Berikut ini narasi yang tergambar pada *kelir* yang menunjukkan aspek ruang dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*:

a. Medan Peperangan

Aspek ruang yang pertama adalah medan pertempuran yang terjadi saat perang *Baratayuda*. Berikut ini merupakan deskripsi penggambaran adegan *Baratayuda* yang tergambar pada kelir.

Adegan *Baratayuda* 1

Musik menjadi suasana gaduh menggambarkan perang *Baratayuda*. Ampyak tampil dari layar kiri dan kanan dengan bayangan yang besar, tampak saling serang, saling memanah. Kurawa porak-poranda. Musik *sirep* suasana samar tenang tampil Kresnadari kiri, Karna dari layar kanan dan *kayon* berbentuk pohon di belakang Karna dan kresna.

Adegan *Baratayuda* 2

Musik berubah menjadi cepat menunjukkan suasana gaduh dalam peperangan. Tampak ampyak tampil dari kiri dan kanan saling serang. Angkawijaya tampak menunggang kuda yang muncul dari sebelah kiri. Ia menghadang serangan musuh dan masuk dalam kepungan prajurit Kurawa sehingga terkena hujan panah Kurawa.

Adegan *Baratayuda* 3

Adegan ini menceritakan tentang ketidaksetujuan Karna dengan peperangan yang mengesampingkan aturan seperti yang dilakukan Kurawa. Karna memperingatkan Gathutkaca untuk mundur dari peperangan agar perang tidak berlanjut, namun Gathutkaca tidak mendengarkan peringatan dari Karna. Irian *sirep* udar Karna dan

Sengkuni berjalan kekanan dan menghilang, kemudian tampil lima Gathutkaca dari tengah *kelir* menggambarkan Gathutkaca mengeluarkan ilmu Gathutkaca menjadi seribu. Gathutkaca terbang menerjang barisan pasukan kurawa, pasukan kurawa banyak yang gugur.

Adegan Baratayuda 4

Tampil dari kiri Durna memerintahkan prajurit Kurawa untuk berangkat berperang, tampil *Ampyak* dari *kelir* kanan berjalan ke kiri disusul dengan para prajurit Kurawa. Irian berubah menjadi *seseg*. Irian berganti, tampil *Ampyak* dari kiri dan kanan *kelir*, tampak *Ampyak* saling menyerang, tampil Setiyaki dan Jayadrata dari bawah *ampyak* ditengah *kelir*, menggambarkan suasana dalam medan perang Baratayuda. Tampil dari kanan Durna, kemudian Durna dan prajurit Kurawa menghujani anak panah prajurit *Pandhawa*. Para prajurit *Pandhawa* mundur, tampil dari kiri Prabu Kresnadan dari kanan Trusthajumena.

Adegan Baratayuda 5.

Musik berubah tempo semakin cepat. Suasana berubah menjadi gagah menunjukkan adegan peperangan. Tampil wayang rampogan dari kiri dan kanan. Karna tampil bertemu Sengkuni, Swikarma, Warsakusuma, Hadimanggala dan Aswatama. Musik *sirep* dilanjutkan narasi yang menyebutkan formasi perang pihak Kurawa yang berbentuk Garuda Nglayang (Garuda Terbang).

Adegan Baratayuda 6

Tampil Srikandhi dari kiri dan Sanjaya dari kanan. Suasana berubah menjadi trenyuh. Srikandhi menyuruh Sanjaya untuk menyerahkan diri pada *Pandhawa*. Sanjaya mengakui kesalahannya karena telah memihak Kurawa. Sanjaya berbalik pihak ingin bersatu dengan *Pandhawa*. Niatnya diragukan oleh Srikandhi. Sanjaya membuktikan diri dengan maju menerjang barisan Kurawa. Musik berubah tempo semakin cepat dan seketika berubah *sirep*. Sanjaya dihadap oleh Karna. Karna mempertanyakan alasan Sanjaya menyerang barisan Kurawa. Sanjaya menjawab bahwa ia sadar harus memihak pada kebenaran yaitu *Pandhawa*. Karna tidak terima akan hal itu. Mereka berdua berperang. Musik semakin *sereng* mengiringi peperangan keduanya. Sanjaya gugur di tangan Karna. Jasadnya berubah menjadi sendang yang berbau wangi.

Adegan Baratayuda 7

Musik berubah menjadi suasana susah. Tampil Arjuna, Kresna, dan Bima. Musik *sirep* dilanjutkan dialog antar tokoh.

Adegan Baratayuda 8

Musik berubah tempo semakin cepat mencerminkan suasana perang agung. Arjuna tampil dari sebelah kanan sebagai Senopati, dikusiri Kresnadi depan dan dilindungi Bima di belakang. Karna tampil dari sisi kiri dikusiri oleh mertuanya, Prabu Salya. Seketika musik bertempo melambat menjadi suasana gundah. Kunthi tampil menemui Karna. Musik *sirep* dilanjutkan dialog Kunthi dan Karna.

Adegan Baratayuda 9

Musik berubah tempo menunjukkan suasana *sereng* dalam peperangan. Tampil Arjuna dari sisi kanan dan Karna dari sisi kiri. Mereka berdua berperang sampai titik darah penghabisan. Karna gugur di tangan adiknya, Arjuna.

Pada deskripsi adegan Perang Baratayuda 1 s.d. 8 yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa aspek ruang dalam adegan perang adalah medan pertempuran. Akan tetapi, nama tempat tidak diceritakan secara langsung baik melalui prolog maupun dialog. Tetapi dalam cerita pewayangan epos Mahabarata, perang Baratayuda terjadi di Padang Kurusetra.

b. Keraton Astina

Keraton Astina yang merupakan istana Kurawa juga menjadi tempat terjadinya beberapa peristiwa dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*. Berikut ini deskripsi cerita yang tergambar di *kelir* yang menampilkan adegan *pasewakan* Astina.

Adegan Pasewakan Astina

Musik menjadi gagah tampil Duryudana dari tengah *kelir* ditutupi *kayon*, kemudian Duryudana berjalan kekanan dan kekiri menggambarkan perasaan khawatir, *kayon* menutupi setengah badan Duryudana, setelah itu *kayon* ditendang kekanan diikuti Duryudana berjalan kekanan dan menghilang. Tampil dari kanan Karna dan Kartamarma, kemudian disusul dengan Sengkuni dan Durna berjalan kekiri. Duryudana tampil dari kiri

berjalan kekanan, Sengkuni, Durna, Kartamarma, Karna tampil dari kanan berjalan kekiri menemui Duryudana.

Adegan Astina

Iringan sedih tampil dua *kayon* ditengah *kelir*, kemudian diantara *kelir* muncul perlahan-lahan Duryudana, Sengkuni, Karna, Kartamarma.

Terdapat dua adegan yang menggambarkan aspek ruang dalam keraton Astina. Adegan yang pertama pada saat pasewakan Astina acara pelantikan Durna sebagai senopati. Adegan kedua yaitu pasewakan Astina pada saat pelantikan Karna sebagai senopati menggantikan Durna yang telah gugur dalam medan perang.

c. Taman Madubrangta

Tempat ini juga menjadi salah satu aspek ruang dalam Wayang Logdro Lakon Karna Tandhing. Berikut ini adalah deskripsi adegan pertemuan antara Karna dengan Surtikanthi di Taman Madubrangta.

Adegan Taman Madubrangta

Karna terlihat sangat bahagia saat dilantik menjadi senopati perang, namun saat prajurit kurawa berangkat untuk berperang, Karna menjadi bimbang untuk maju berperang. Karna sadar lawan berperangnya adalah saudaranya sendiri. Saat Karna berjalan dengan perasaan bimbang Karna bertemu dengan istrinya Surtikanti di taman Madubrangta.

Tampil Karna dari *kelir* kiri berjalan kekanan, selanjutnya tampil Surtikanti dan *kayon* klowong dari *kelir* kiri. Tampil *kayon* berbentuk

pepohonan dari samping kiri dan kanan *kelir* yang menggambarkan suasana Taman Madubrangta. Surtikanthi dan Karna berkejaran memadu kasih melepas rindu. Karna berjalan kekiri mendekati Surtikanti, Karna sangat senang sekali bertemu dengan istrinya. Surtikanti berjalan kekiri di ikuti Karna, dalam adegan ini menceritakan tentang Karna dan Surtikanti sedang memadu cinta.

Taman Madubrangta digambarkan dengan kayon berbentuk pepohonan yang ditampilkan di sisi kiri dan kanan *kelir*. Taman ini adalah taman yang berada di *kaputren* Kerajaan Awangga, istana Karna.

Berdasarkan deskripsi lakon per adegan tersebut dapat diketahui bahwa aspek ruang yang dominan dalam cerita ini yaitu medan pertempuran tempat perang Baratayuda. Selain itu Kerajaan Astina juga menjadi aspek ruang dalam lakon ini pada peristiwa *pasewakan agung* Negara Astina. Tempat lain yang menjadi aspek ruang dalam cerita ini yaitu Taman Madubrangta yang merupakan *keputren* kerajaan Awangga tempat di mana Dewi Surtikanthi berada.

2. Aspek Waktu

Mengenai aspek waktu yang dimaksud adalah waktu yang terjadi dalam setiap episode dalam lakon. Pada pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* memang tidak disebutkan secara langsung dalam lakon tetapi apabila kita lihat dari adegan-adegan cerita, dapat dilihat bahwa aspek waktu terjadinya peristiwa perang Baratayuda yaitu siang hari. Akan tetapi juga terdapat dialog antara Karna dan Sengkuni yang dapat menunjukkan bahwa perang Baratayuda juga terjadi di malam hari. Hal ini terdapat pada adegan Abimanyu Ranjab. Berikut Kutipan adegan:

Karna: paman Harya, Perang Baratayuda menika wonten pranatanipun kakang. Wanci ratri, para senopati kedah seleh gegaman, lerem ing pakuwanipun sowang-sowang.

(Karna: Paman Harya, perang bratayuda itu ada tata caranya paman. Saat malam hari para senopati harus menaruh senjata dan kembali ke tempat masing-masing)

Berdasarkan adegan tersebut dapat diketahui bahwa perang Baratayuda juga terjadi di malam hari yaitu pada saat Karna berkata “*wanci ratri*” yang berarti waktu malam. Jadi aspek waktu yang tergambar dalam cerita tersebut adalah siang dan malam. Untuk detail waktunya memang tidak disebutkan. Gathutkaca menyerang barisan Kurawa karena Kurawa telah menghabisi Abimanyu pada saat malam hari.

3. Aspek Suasana

Aspek suasana dalam suatu lakon menjadi penting untuk memperkuat karakter tiap tokoh. Suasana yang tersirat dalam setiap adegan sangat dipengaruhi oleh iringan. Suasana inilah yang menunjukkan emosi dari para tokoh yang ada dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*. Berikut ini adalah deskripsi adegan pada *kelir* yang menggambarkan aspek suasana.

a. Suasana Peperangan

Suasana dalam peperangan tergambar pada adegan Baratayuda 1 s.d. 8. Berikut kutipan ceritanya.

1) Adegan Baratayuda 1

Musik menjadi suasana gaduh menggambarkan perang Baratayuda. Ampyak tampil dari layar kiri dan kanan dengan bayangan yang besar, tampak saling serang, saling memanah. Kurawa porak-poranda. Musik *sirep* suasana samar tenang tampil Kresnadari kiri, Karna dari layar kanan dan *kayon* berbentuk pohon di belakang Karna dan kresna.

2) Adegan Baratayuda 2

Musik berubah menjadi cepat menunjukkan suasana gaduh dalam peperangan. Tampak ampyak tampil dari kiri dan kanan saling serang. Angkawijaya tampak menunggang kuda yang muncul dari sebelah kiri. Ia menghadang serangan musuh dan masuk dalam kepungan prajurit Kurawa sehingga terkena hujan panah Kurawa.

3) Adegan Baratayuda 3

Musik bertempo semakin cepat menunjukkan suasana *sereng*. Adegan ini menceritakan tentang ketidaksetujuan Karna dengan peperangan yang mengesampingkan aturan seperti yang dilakukan Kurawa. Karna memperingatkan Gathutkaca untuk mundur dari peperangan agar perang tidak berlanjut, namun Gathutkaca tidak mendengarkan peringatan dari Karna. Irian *sirep* udar Karna dan Sengkuni berjalan kekanan dan menghilang, kemudian tampil lima Gathutkaca dari tengah *kelir* menggambarkan Gathutkaca mengeluarkan ilmu Gathutkaca menjadi seribu. Gathutkaca terbang menerjang barisan pasukan kurawa, pasukan kurawa banyak yang gugur.

4) Adegan Baratayuda 4

Tampil dari kiri Durna memerintahkan prajurit Kurawa untuk berangkat berperang, tampil Ampyak dari *kelir* kanan berjalan kekiri disusul dengan para prajurit Kurawa. Irian berubah menjadi seseg menunjukkan greget dalam peperangan. Irian berganti, tampil ampyak dari kiri dan kanan *kelir*, tampak ampyak saling menyerang, tampil setiyaki dan Swatama dari bawah ampyak ditengah *kelir*, menggambarkan suasana dalam medan perang Baratayuda. Tampil dari kanan Durna, kemudian Durna dan prajurit Kurawa menghujani anak panah prajurit *Pandhawa*. Para prajurit *Pandhawa* mundur, tampil dari kiri Prabu Kresna dan dari kanan Trusthajumena.

5) Adegan Baratayuda 5

Musik berubah tempo semakin cepat. Suasana berubah menjadi gagah menunjukkan adegan peperangan. Tampil wayang rampogan dari kiri dan kanan. Karna tampil bertemu Sengkuni, Swikarma, Warsakusuma, Hadimanggala dan Aswatama. Musik *sirep* dilanjutkan narasi yang menyebutkan formasi perang pihak Kurawa yang berbentuk Garuda Nglayang (Garuda Terbang).

6) Adegan Baratayuda 6

Tampil Srikandhi dari kiri dan Sanjaya dari kanan. Suasana berubah menjadi trenyuh. Srikandhi menyuruh Sanjaya untuk menyerahkan diri pada *Pandhawa*. Sanjaya mengakui kesalahannya karena telah memihak Kurawa. Sanjaya berbalik pihak ingin bersatu dengan *Pandhawa*. Niatnya

diragukan oleh Srikandhi. Sanjaya membuktikan diri dengan maju menerjang barisan Kurawa. Musik berubah tempo semakin cepat dan seketika berubah *sirep*. Sanjaya dihadap oleh Karna. Karna mempertanyakan alasan Sanjaya menyerang barisan Kurawa. Sanjaya menjawab bahwa ia sadar harus memihak pada kebenaran yaitu *Pandhawa*. Karna tidak terima akan hal itu. Mereka berdua berperang. Musik semakin *sereng* mengiringi peperangan keduanya. Sanjaya gugur di tangan Karna. Jasadnya berubah menjadi sendang yang berbau wangi.

7) Adegan Baratayuda 7

Musik berubah menjadi suasana susah. Tampil Arjuna, Kresna, dan Bima. Musik *sirep* dilanjutkan dialog antar tokoh.

8) Adegan Baratayuda 8

Musik berubah tempo semakin cepat mencerminkan suasana perang agung. Arjuna tampil dari sebelah kanan sebagai Senopati, dikusiri Kresna di depan dan dilindungi Bima di belakang. Karna tampil dari sisi kiri dikusiri oleh mertuanya, Prabu Salya. Seketika musik bertempo melambat menjadi suasana gundah. Kunthi tampil menemui Karna. Musik *sirep* dilanjutkan dialog Kunthi dan Karna.

9) Adegan Karna Gugur

Musik berubah tempo menunjukkan suasana sereng dalam peperangan. Tampil Arjuna dari sisi kanan dan Karna dari sisi kiri. Mereka berdua berperang sampai titik darah penghabisan. Karna gugur di tangan adiknya, Arjuna.

Berdasarkan paparan adegan di atas dapat disimpulkan bahwa adegan perang menunjukkan suasana yang gaduh, agung, *sereng*. Suasana gaduh timbul dari suara-suara sorak-sorai para prajurit, suara kuda yang ditumpangi para ksatria serta pada kereta perang. Teriakan para prajurit yang gugur juga menyebabkan terjadinya kegaduhan. Suasana *sereng* dalam Bausastra Jawa yaitu *greget*, *rada nepsu* yang berarti greget dan suasana yang sedikit bernafsu. Maksud bernafsu dalam hal ini adalah bernafsu untuk menghabisi lawan.

b. Suasana Gagah

Pada adegan ini digambarkan bahwa suasana gagah menyelimuti pertemuan yang diadakan di istana Kerajaan Astina. Berikut ini deskripsi adegan yang menggambarkan suasana gagah saat pertemuan di dalam istana.

1) Adegan *Pasewakan Astina*

Musik berubah menunjukkan suasana gagah. Tampil Duryudana dari tengah *kelir* ditutupi *kayon*, kemudian Duryudana berjalan kekanan dan kekiri menggambarkan perasaan khawatir, *kayon* menutupi setengah badan Duryudana, setelah itu *kayon* ditendang kekanan diikuti Duryudana berjalan kekanan dan menghilang. Tampil dari kanan Karna dan Kartamarma, kemudian disusul dengan Sengkuni dan Durna berjalan kekiri. Duryudana tampil dari kiri berjalan kekanan, Sengkuni, Durna, Kartamarma, Karna tampil dari kanan berjalan kekiri menemui Duryudana.

c. Suasana Sedih

Adegan yang menunjukkan suasana sedih dalam cerita ini yaitu pada saat Duryudana kehilangan para senopatinya serta saat Karna Gugur di pelukan Kunthi, ibunya. Berikut ini deskripsi adegan yang menggambarkan suasana sedih pada Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*.

1) Adegan Astina

Iringan menunjukkan suasana sedih tampil dua *kayon* ditengah *kelir*, kemudian diantara *kelir* muncul perlahan-lahan Duryudana, Sengkuni, Karna, Kartamarma.

2) Adegan Penutup

Karna menyambar panah yang dilepaskan Arjuna dan menancapkan panah itu dalam dirinya disaksikan oleh ibunya, dewi Kunthi. Dewi Kunthi seketika menjerit dan memeluk tubuh putranya yang telah gugur dalam pertempuran tersebut. Adik-adiknya, para *Pandhawa*, lalu datang dan mengiringi kepergian Karna.

d. Suasana Syahdu

Suasana syahdu yaitu suasana romantis bercampur haru yang tergambar dalam adegan percintaan. Dalam cerita ini adegan Taman Madubrangta merupakan satu-satunya adegan yang menggambarkan suasana syahdu. Berikut ini adalah deskripsi adegan di taman Madubrangta.

1) Adegan Taman Madubrangta

Karna terlihat bahagia saat dilantik menjadi senopati perang, namun saat prajurit kurawa berangkat untuk berperang, Karna menjadi bimbang untuk maju berperang. Karna sadar lawan berperangnya adalah saudaranya sendiri. Saat Karna berjalan dengan perasaan bimbang Karna bertemu dengan istrinya Surtikanti di taman Madubrangta.

Tampil Karna dari *kelir* kiri berjalan kekanan, selanjutnya tampil Surtikanti dan *kayon* klowong dari *kelir* kiri. Tampil *kayon* berbentuk pepohonan dari samping kiri dan kanan *kelir* yang menggambarkan suasana Taman Madubrangta yang syahdu. Surtikanthi dan Karna berkejaran memadu kasih melepas rindu. Karna berjalan kekiri mendekati Surtikanti, Karna sangat senang sekali bertemu dengan istrinya. Surtikanti berjalan kekiri di ikuti Karna, dalam adegan ini menceritakan tentang Karna dan Surtikanti sedang memadu cinta.

Pada saat adegan di Taman Madubrangta, menggambarkan suasana syahdu sebab adegan yang tergambar adalah adegan asmara. Karna memadu kasih dengan Surtikanthi. Karna meluapkan segala perasaan yang membelenggu hatinya kepada sang istri.

D. Tema

Soediro Satoto (1985: 15) dalam buku *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya*, menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam suatu karya sastra dan seni yang diungkapkan secara implisit maupun eksplisit. Tema berbeda dengan topik karena isinya berupa ide pokok suatu karya. Dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna*

Tandhing, seniman (Blacius Subono) mengungkapkan beberapa ide pokok yang tergambar melalui adegan-adegan serta dialog antar tokoh. Berikut ini merupakan ide pokok yang tergambar melalui adegan pertama.

Kresna : *Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok titi kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.*

Karna : *Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.*

Kresna : *Yen mangkono, para Pandhawa bakal kuwawa nandhingi kridhamu ing palagan yayi. Apa kelakon ana wolak-waliking lelakon wong jujur bakal ajur, ambeg angkara sansaya murka, misesa bawana.*

Karna : *Tekad kula menika inggih sabab saking kasokan katresnan kula dhumateng adhi-adhi kula para Pandhawa. BasuKarna kepengin muktekaken yayi Puntadewa sakadang. Badhe kula tumbas kanthi pecahing jaja blabaring ludira.*

Kresna : *Mengko dhisik yayi, sedulurmu kuwi sing kok pateni, nalare kepiye yayi?*

Karna : *Kaka prabu, Duryudana sak Kurawaning menungsa ingkang katitisan jiwa setan gentayangan ingkang kedah sirna dening satriya hambeg wiratama inggih para Pandhawa. Bratayuda saged dumados menawi wonten ingkang ngumubi kanthi srana dadi gul-aguling bala Kurawa.*

Kresna : *La yen si adhi tetep dadi senopati, apa Pandhawa bakal unggul yudane?*

Karna : *Kaka prabu, kekiyatan kula sampun ical awit pusaka saking hyang Surya anting sotya ludira dalah kotang kawaca sampun kapundhut wangsul hyang Indra, saha kanthi ikhlas sampun kula aturaken. Mila sampun kuwatos kaka prabu, benjang kepyaking Bratayuda, kula nyuwun pamit pejah minangka tandha bekti kula dhumateng Ibu Kunthi Talibrata, saha dados tumbal jayaning para Pandhawa.*

(Kresna : *Karna adiku sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apa sudah kau pikirkan dengan matang-matang, keinginanmu untuk tetap membela Kurawa daripada adik-adikmu Pandhawa, dalam perang Baratayuda ini adiku.*

Karna : *Sudah saya pertimbangkan dengan adil dan pikirkan dengan matang-matang, bahwa saya menjadi panglima perang kurawa dalam perang suci ini kakakku.*

- Kresna : Jika demikian para *Pandhawa* akan menandingi kemampuanmu di medan perang nanti ,dik. Apa akan terjadi....., orang yang juru akan hancur dan angkara murka semakin menguasai dunia.
- Karna : Kakaprabu, tekat saya sudah bulat itu karena rasa sayang saya terhadap adik-adik saya para *Pandhawa*. Saya ingin memulyakan adik Puntadewa sekeluarga, akan saya beli dengan jiwa dan raga saya.
- Kresna : Sebentar yayi,
- Karna : Kakaprabu, Duryudana berserta sodara kurawa adalah manusia yang ditakdirkan mempunyai jiwa setan gentayangan yang harus sirna oleh kesatriya utama berjiwa mulya yaitu para *Pandhawa*. Bratayuda bias terjadi jika ada yang memulai dengan cara menjadi pangliwa perang Kurawa.
- Kresna : Loh jika engkau tetap menjadi senopati, apakah *Pandhawa* akan menang dalam peperangan.
- Karna : Kakaprabu, kekuatan saya sudah hilang, sejak pusaka dari Dewa Surya, anting sotya ludira dan Kotang kawaka sudah diminta kembali oleh dewa Indra juga dengan ikhlas saya haturkan. Maka dari itu jangan kuwatir kakaprabu, besok saat terjadinya Bratayuda, saya mohon pamit gugur dalam peperangan sebagai tanda bakti saya kepada ibu Kunthi Talibrata juga sebagai tumbal kejayaan para *Pandhawa*)

Dalam dialog di atas, terutama pada bagian yang tercetak tebal dan miring dapat dilihat bahwa seorang Basukarna sangat mencintai *Pandhawa* dan rela menjadi tumbal agar *Pandhawa* menang dalam perang Baratayuda. Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik simpulan bahwa ide dalam adegan ini adalah pengorbanan cinta. Cinta yang dimaksud bukan cinta terhadap lawan jenis atau pasangan hidup melainkan cinta terhadap keluarga.

Adegan peperangan yang terjadi dalam pertunjukan ini jika dilihat secara tersurat memang hanya memperlihatkan kekerasan. Akan tetapi apabila ditelaah lebih dalam terdapat suatu ide pokok yang mendasari terjadinya peperangan. Ide tersebut adalah *dharma*. Menurut Baoesastra

Djawa (WJS Poerwadarminta) menyebutkan bahwa *darma* adalah kewajiban, tindakan yang mulia, mengerjakan segala hal demi melaksanakan kewajiban. Berdasarkan pengertian di atas *darma* dilakukan setiap tokoh dalam cerita ini demi melaksanakan kewajibannya. Satria berkewajiban membela raja dan negaranya. Istri berkewajiban menguatkan hati suaminya. Tokoh-tokoh yang baik melaksanakan kewajiban menegakkan keadilan dan membela kebajikan serta memusnahkan angkara murka. Apabila dilihat dari sisi Karna, selain ia melaksanakan *darma* sebagai seorang ksatriya Kurawa ia juga mendarmakan hidupnya agar adik-adiknya *Pandhawa* dapat menang. Pengorbanan yang dilakukan adalah wujud *dharma* baktinya kepada keluarga dan saudara-saudaranya seibu. Ia tidak lagi mempedulikan kerajaan dan nyawanya demi kemenangan saudaranya melawan para Kurawa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema pokok dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* adalah bahwa seseorang yang memegang teguh *darma* maka akan dibawa sampai mati.

E. Amanat

Amanat Menurut Soediro Satoto (1985:15) adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang (seniman) kepada pembaca (penonton). Amanat dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* akan dideskripsikan menjadi istilah ataupun pepatah dalam bahasa Jawa atau yang disebut *unen-unen*. Analisis mengenai amanat akan dilakukan per adegan agar lebih rinci dalam pendeskripsian amanat. Berikut ini amanat berdasarkan adegan yang terdapat dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing*:

1. Nilai Kebenaran dan Keadilan

Nilai kebenaran dan keadilan dalam Lakon Karna Tandhing merupakan amanat atau pesan moral yang tersirat dalam cerita ini. Nilai-nilai tersebut terlihat pada janturan berikut.

Manduring kaweningan, weninging pramana sejati, jatining suksmana awit purbaning Gusti kang Maha Nasa. Medhar, mbabar, anggelar crita binabar. Jejering janma, masah masuh kekeraning sir budi cipta rasa, muluk kekalangan, nyolorot keplorot, nraju tinuju, temah nyurasa jati kajatening urip, nrabas ancasing sedyo tumrap kaprawiran lan kautaman.

Jejer janma, jan-jane amung saderma, anut leding budi tumrap kang nggancarake lan gegoncaran. Bocah tumitah ora lumrah, bakal menjila punjul tandhang lan grayange bab kang nistha apa utama. Kalamangsa, kekarone cawuh sampyuh ora genah jluntrunge. Karna Basusena lahir kadayan aji kunta wedharing rasa hyang Surya lan Dewi Kunthi nggone lelangen asmara tanpa kaiket talining jejodhoan. Dianggep sukerta, bocah dibuwang ing bengawan Silu Gangga ditemu Radeya. Diupakara ngungkuli anake dhewe tur Hyang Surya kanthi sesidheman mulang muruk ing bab kaprawiran lan kautaman.

Tekan dewasane, Karna dadi satriya kang wegig sarta lantip mring olah gelaring prang. Temah kawisudha dadi manggala gul-aguling para Kurawa. Kodrating jangka ing prang Bratayuda, perang kadang Pandhawa lan Kurawa padha rebut bumi warisan. Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna senopatining Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira utama mbebel bener lan adil.

(bertemu dalam keheningan, keheningan yang menunjukkan titik terang yang sebenarnya, jiwa yang sejati, karena kuasa tuhan yang maha mengetahui. Membuka menggelar dan menunjukan cerita yang telah terjadi, manusia diciptakan untuk menjaga kuatnya niat, pikiran, keinginan dan perasaan, terbang terhalang, melesat jauh dengan seimbang untuk mencari kenyataan dalam hidup, keinginan yang dituju, untuk keberanian dan kebaikan. Sesungguhnya manusia hanya menjalankan (takdir), mengikuti keinginan yang menceritakan. Anak yang terlahir luar biasa, yang unggul dalam kemampuan dalam hal keburukan dan kebaikan, kadangkala keduanya beradu saling bertentangan tanpa arah. Karna Basusena lahir karena kekuatan aji kunta wedharing rasa oleh dewa Surya dan dewi Kunthi saat mereka memadu kasih, tanpa terikat sebuah pernikahan. Dianggap membawa sial kemudian di buang di sungai

Silugangga, ditemu oleh Radeya. Di asuh melebihi seperti anaknya sendiri dan juga dewa Surya mengajari dengan sembunyi-sembunyi dalam hal keberanian dan kebaikan. Saat menginjak dewasa Karna menjadi kesatria yang pintar dan cerdas dalam kemampuan berperang, Sehingga diangkat menjadi panglima perang Kurawa. Ditakdirkan sebagai pemimpin dalam perang Baratayuda, perang saudara *Pandhawa* dan Kurawa yang merebutkan kekuasaan. Karna dan *Pandhawa* adalah putra dewi Kunthi, Padahal Karna panglima perang Kurawa. Bumi bergoncang, suasana mencekam, menjadi saksi kesatria yang utama yang membela kebenaran dan keadilan).

Pada *janturan* tersebut terdapat kesinambungan nilai yang diungkapkan antara *jejering janma, jan-jane among saderna, nrabas ancasing sedy, dan Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna senopatining Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira utama mbebela bener lan adil*. Jika digabungkan akan berarti sebagai manusia yang sebenarnya hanya menjalani takdir kehidupan, Karna mengejar satu tujuan yaitu walaupun Karna adalah anak Kunthi dan saudara para *Pandhawa* selain itu ia juga senopati Kurawa tetapi ia tetap menepati darmanya sebagai seorang ksatria yang membela kebenaran dan keadilan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik suatu amanat yaitu setiap manusia hendaklah tetap berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.

2. Kesetiaan

Amanat ataupun nilai moral lain yang terdapat dalam lakon ini adalah kesetiaan. Kesetiaan yang pertama digambarkan oleh Druna yang akan menjadi senopati Kurawa, yaitu setia terhadap rajanya, Duryudana. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan kesetiaan Durna.

1) Adegan Astina

- Durna : Sinuwun, sampun kathah senopati ngestina kang gugur ing palagan. Ugi putra paduka, Lesmana Mandrakumara. Menika pratandha dhumawahing karmapala. Sapa kang cidra bakal sirna.*
- Duryudana : Bapa Durna, ing paprangan wis ora ana ngrembug bener lan luput, nanging wani apa mati. Ucap sampeyan niku cetha yen jirih getih. Jare guruning perang kok sumelang. Napa sampeyan abot Pandhawa tinimbang Kurawa?*
- Durna : Sinuwun, kula pancen samar nanging dudu bab perang, tumrap kapribadening Durna kang sarwa ewuh cawuh endi kang lungguh tumrap jati kajatening urip. Kanthi sabda paduka wau, menika pituduh ingkang kedah kula lampahi. Sinuwun, pinarengna kula madeg senopati.*
- (Durna : Paduka, sudah banyak senopati ngastina yang gugur dalam medan peperangan juga putra paduka Lesmana Mandra Kumara. Hal ini merupakan tanda terjadinya karmapala, siapa yang jahat akan sirna.*
- Duryudana : Bapa Durna, di dalam peperangan sudah tidak membahas benar dan salah, tetapi berani atau mati. Ucapanmu sangat jelas menunjukkan bahwa takut, katanya guru dalam berperang tetapi mengapa harus takut, ragu-ragu , apakah anda berat Pandhawa daripada Kurawa!!!!*
- Durna : Paduka saya memang kuwatir, tetapi bukan dalam hal perang, hanya saja untuk hamba ini memang serba salah. Baiklah jika demikian hamba bersedia menjadi senopati Kurawa dalam Perang Baratayuda ini)*

Pada dialog antara Durna dan Duryudana tersebut menggambarkan walaupun Durna berada dalam posisi yang serba salah, ia tetap setia membela Kurawa dengan menjadi senopati Kurawa.

Kesetiaan juga digambarkan pada tokoh Karna sebagai seorang ksatria yang diangkat derajatnya dan dimuliakan oleh para Kurawa. Pada perang Baratayuda, ia menjadi senopati Kurawa. Selain itu, Dewi Surtikanthi yang merupakan istri Karna juga sangat setia menguatkan tekad

Karna dan mendampingi Karna, baik dalam keadaan susah maupun senang. Berikut kutipan dialog antara Karna dan Surtikanthi:

Karna : Yayi Surtikanthi pepujaning ati, rucaten panelangsa kang nggerba rasaku yayi.

Surtikanthi : Kangmas, rarngu-ranguning penggalih, sayekti badhe ngrendheti lampah kasembadaning sedya.

Karna : Bener yayi, nanging

Surtikanthi : Satriya kang utama tetep ing prasetya. Senopati sumpah suci kedah dipuntetepi. Awit menika mujudaken jejibahan lan kadarman. Pangeran, kula ingkang tansah umiring tekad paduka. Bungah susah, begja cilaka, donya ngantos dumugi delahan.

Karna : Oh Surtikanthi, garwaku.

(Karna : Dinda Surtikanti pujaan hatiku, hilangkan kesedihanku yang menggagu hatiku.

Surtikanthi : Kanda, keraguan hatimu, sebenarnya hanya akan menghalangi jalan untuk mencapai tujuan.

Karna : Benar dinda, tetapi

Surtikanthi : Kesatriya yang utama tetap menepati janji, sumpah suci seorang senopati harus tetap di teapati, oleh karena itu melaksanakan kewajiban dan darma bakti. Kanda saya akan selalu menyertai tekad paduka, suka duka, untung dan sial, sehidup semati.

Karna : Oh Surtikanthi.....Istriku)

Berdasarkan kutipan cerita dan paparan analisis di atas, maka amanat yang terkandung dalam Wayang Logdro lakon Karna Tandhing adalah kebenaran, keadilan, dan kesetiaan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai unsur estetik maupun struktur dramatik pada pertunjukan Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* sajian Blacius Subono, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Wayang *Logdro* merupakan wayang inovasi dengan menonjolkan iringan gamelan sebagai ciri khasnya yaitu gamelan dengan *laras pelog* dan *slendro* yang disusun menjadi satu instrumen. Wayang *Logdro* merupakan wayang yang konsepnya berdasarkan bentuk pagelaran Wayang Sandosa. Penyajian pakeliran Wayang *Logdro* dengan durasi singkat yaitu 70 menit. Deskripsi sajian Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* terdiri dari perabot fisik dan non-fisik. Perabot fisik merupakan peralatan dan perlengkapan pertunjukan yaitu perangkat gamelan yang merupakan gabungan antara laras *slendro* dan *pelog* menjadi sembilan nada, panggung wayang dan gamelan, boneka wayang, *kelir* dengan panjang 15 meter dan lebar 5 meter, serta *lighting*. Perabot non-fisik merupakan unsur intrinsik berupa ide gagasan yang diekspresikan melalui pengolahan sesuai dengan kebutuhan pentas. Perabot non fisik disebut *garap*. *Garap* mencakup *catur* (terdiri dari *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), *sabet* dan iringan.

Struktur dramatik Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Alur dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* merupakan alur maju. Latar berupa ruang yaitu medan perang, istana keraton Astina, Taman Madubrangta. Latar

waktu meliputi siang dan malam dengan suasana sereng, sedih, syahdu, agung. Terdapat 35 jenis boneka wayang yang digunakan dengan 28 tokoh. Perwatakan tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu. Tokoh protagonis yaitu Karna dan *Pandhawa*, tokoh antagonis adalah Kurawa beserta keluarganya, tokoh tritagonis yaitu Kresna, tokoh peran pembantu adalah Dewi Kunthi, Surtikanthi, dan Srikandhi. Tema dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* yaitu bahwa seseorang yang memegang teguh *dharma* maka akan dibawa sampai mati dan amanat yang terdapat dalam Wayang *Logdro* Lakon *Karna Tandhing* adalah kebenaran dan keadilan serta kesetiaan.

2. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharap kritik dan saran para pembaca demi kebaikan tulisan ini.

KEPUSTAKAAN

- Fathoni, Muhammad. 2015. Tinjauan Struktur Dramatik dan Aspek Moral Lakon Pandhu Banjut Sajian Blacius Subono. Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Groenendael, Victoria M Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Temprint.
- Holil, Munawar. 2010. *Cerita Mundinglaya Dikusumah*. Jakarta: Wedhatama Widya Sastra.
- Kuwato. 2001. *Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Najawirangka, al Atmatjendhana. 1958. *Serat Tuntunan Pedhalangan*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Penyajiannya*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Subono, Blacius, dkk . 2017 *Pertunjukan Wayang Logdro Karna Thanding Kreativitas Pedalangan Berbasis Multimedia*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sunardi. 2004. *Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tambajong, Japy. 1982. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Yogyakarta: Pustaka Prima.

Utomo, Budi. 2003. "Gendhing-gendhing Karawitan Pakeliran Karya Blacius Subono (Sebuah Tinjauan Penciptaan, Fungsi, dan Penyebarannya)". Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.



WEBTOGRAFI

<https://kbbi.web.id/>



DAFTAR NARASUMBER

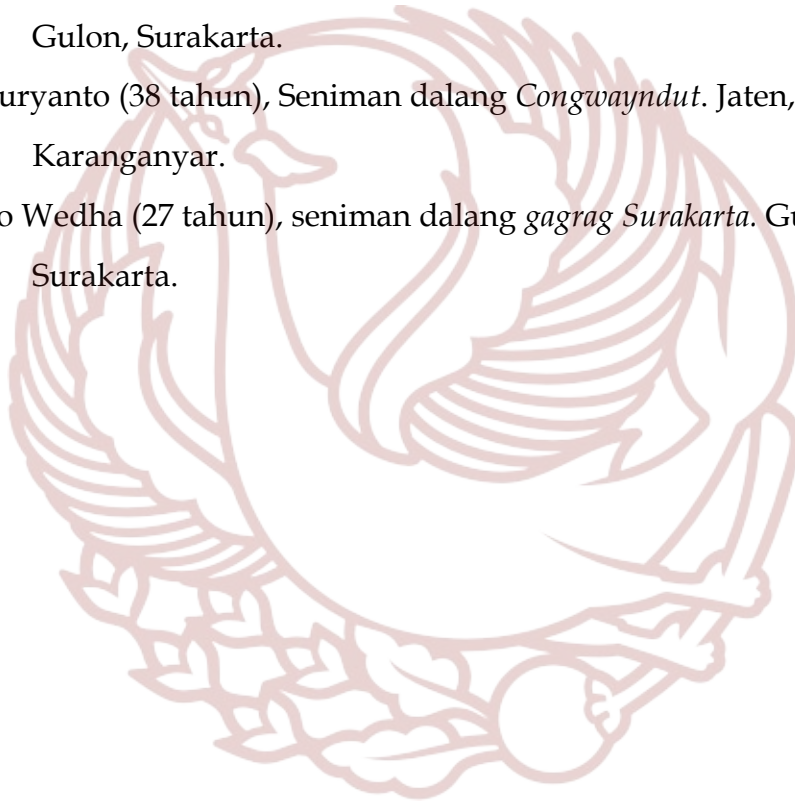
Aang Wiyatmoko (34 tahun), seniman dalang *gagrag Surakarta*. Plesungan, Surakarta.

Bambang Suwarno (67 tahun), seniman dalang dan kreator wayang Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Blacius Subono (60 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta. Gulon, Surakarta.

Dwi Suryanto (38 tahun), Seniman dalang *Congwayndut*. Jaten, Karanganyar.

Trisulo Wedha (27 tahun), seniman dalang *gagrag Surakarta*. Gulon, Surakarta.



GLOSARIUM

A

Antawecana : Suara dalang dalam pewayangan yang disesuaikan dengan tokoh wayang.

B

Budhalan : Adegan dalam pewayangan saat prajurit berangkat perang.

Blencong : Lampu penerangan dalam pertunjukan wayang kulit.

C

Catur : salah satu unsur garap oertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.

D

Debog : pelepah pisang.

Dhodhogan : Merupakan bunyi yang ditimbulkan dari suara kotak karena dipukul dengan menggunakan *cempala* dan berfungsi sebagai penguat suasana serta memberikan isyarat kepada pengrawit untuk memainkan iringan, selain itu juga berfungsi sebagai pengisi jeda dari dialog antar tokoh wayang.

E

Entas-entasan : salah satu teknik memasukan dan mengeluarkan wayang dari pakeliran.

G

Gagrag : gaya/mahzab.

Gara-gara : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh *punakawan*.

Garap : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.

Gawangan : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (scren), berbentuk persegi panjang.

Ginem : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

J

Janturan : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan* gending.

Jejer : adegan dalam pertunjukan wayang.

K

Kelir : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.

Keprakan : teknik memainkan *keprak* (lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang).

L

Lakon : Merupakan sebuah peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan menggunakan suatu media tertentu dalam hal ini wayang

P

Pakeliran : pertunjukan wayang

Pakem : Merupakan sebuah acuan, pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang lahir dari suatu kesepakatan bersama dari para empu atau para pakar di bidangnya.

Pathet : Merupakan pengaturan nada gamelan yang bernada *pelog* dan *slendro*. Setiap *pathet* memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pengrawit : Merupakan penabuh gamelan.

Pocapan : salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.

S

Sabet : salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.

Sirep : sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.

Sulukan : lagu vokal khusus yang disuaran oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam pertunjukan wayang.

LAMPIRAN 1

TRANSKRIP PAKELIRAN WAYANG LOGDRO LAKON KARNA TANDHING SAJIAN BLACIUS SUBONO

Janturan diterapkan oleh peraga wayang

*Manduring kaweningan, weninging pramana sejati, jatining suksmana
awit purbaning Gusti kang Maha Nasa. Medhar, mbabar, anggelar crita binabar.
Jejering janma, masah masuh kekeraning sir budi cipta rasa, muluk kekalangan,
nylorot keplorot, nraju tinuju, temah nyurasa jati kajatening urip, nrabas ancasing
sedya tumrap kaprawiran lan kautaman.*

*Jejer janma, jan-jane amung saderma, anut leding budi tumrap kang
nggancarake lan gegoncaran. Bocah tumitah ora lumrah, bakal menjila punjul
tandhang lan grayange bab kang nistha apa utama. Kalamangsa, kekarone cawuh
sampyuh ora genah jluntrunge. Karna Basusena lahir kadayan aji kunta wedharing
rasa hyang Surya lan Dewi Kunthi nggone lelangen asmara tanpa kaiket talining
jejodhoan. Dianggep sukerta, bocah dibuwang ing bengawan Silu Gangga ditemu
Radeya. Diupakara ngungkuli awake dhewe tur Hyang Surya kanthi sesidheman
mulang muruk ing bab kaprawiran lan kautaman.*

*Tekan dewasane, Karna dadi satriya kang wegig sarta lantip mring olah
gelaring prang. Temah kawisudha dadi manggala gul-aguling para Kurawa.
Kodrating jangka ing prang Bratayuda, perang kadang Pandhawa lan Kurawa
padha rebut bumi warisan. Karna lan Pandhawa anak Kunthi, mangka Karna
senopatining Kurawa. Jagat horeg, swasana dedreg, dadya paseksen satriya prawira
utama mbebela bener lan adil.*

Adegan perang Baratayuda

(Karna menghadap Prabu Kresna)

Kresna : Yayi Karna, samengko pun kakang nedya nanting pun sira yayi. Apa ya wis tok titi kanthi permati nggonira kukuh ngrungkebi Kurawa tinimbang adhimu para Pandhawa ing Perang Baratayuda iki yayi.

Karna : Kaka prabu, sampun kula timbang kanthi adil saha kula saring kanthi lembut, bilih Karna dados senopatining Kurawa ing prang suci menika kaka prabu.

Kresna : Yen mangkono, para Pandhawa bakal kuwawa nandhingi kridhamu ing palagan yayi. Apa kelakon ana wolak-waliking lelakon wong jujur bakal ajur, ambeg angkara sansaya murka, misesa bawana.

Karna : Tekad kula menika inggih sabab saking kasokan katresnan kula dhumateng adhi-adhi kula para Pandhawa. BasuKarna kepengin muktekaken yayi Puntadewa sakadang. Badhe kula tumbas kanthi pecahing jaja blabaring ludira.

Kresna : Mengko dhisik yayi, sedulurmu kuwi sing kok pateni, nalare kepiye yayi?

Karna : Kaka prabu, Duryudana sak Kurawaning menungsa ingkang katitisan jiwa setan gentayangan ingkang kedah sirna dening satriya hambeg wiratama inggih para Pandhawa. Bratayuda saged dumados menawi wonten ingkang ngumubi kanthi srana dadi gul-aguling bala Kurawa.

Kresna : La yen si adhi tetep dadi senopati, apa Pandhawa bakal unggul yudane?

Karna : Kaka prabu, kekiyatan kula sampun ical awit pusaka saking hyang Surya anting sotya ludira dalah kotang kawaca sampun kapundhut wangsul hyang Indra, saha kanthi iklas sampun kula aturaken. Mila sampun kuwatos kaka prabu, benjang kepyaking Bratayuda, kula nyuwun pamit pejah minangka tandha bekti kula dhumateng Ibu Kunthi Talibrata, saha dados tumbal jayaning para Pandhawa.

Adegan Perang Baratayuda, Angkawijaya gugur.

Lesmana : Angkawijaya, kowe wis nglumpruk tanpa daya, mati dening aku. (Angkawijaya ditusuk oleh keris Lesmana. Angkawijaya dihajar oleh Jayadrata. Gathutkaca dengan sigap menyelamatkan Angkawijaya).

Karna : paman Harya, Perang Baratayuda menika wonten pranatanipun kakang. Wanci ratri, para senopati kedah seleh gegaman, lerem ing pakuwanipun sowang-sowang.

Sengkuni : hahaha . . . Anak adipati, tiyang perang niku sing digoleki napa? Rak menang ta? Mula kudu digoleki lenane mungsuh.

Karna : Menapa mboten nistha pocapanipun paman?

Sengkuni : lawong perang kok ngrembug kautaman?

Karna : Kula mboten rumojong paman. Heh ngger Gathutkaca, mundura kabeh. Wurungna nggenira mangsah yuda!

(Gathutkaca mengeluarkan kesaktiannya hingga ia bertambah menjadi banyak)

Karna : Paman Sengkuni, ing palagan, pirang-pirang Gathutkaca kang nrajang barisan. Aku bingung paman, endi Gathutkaca kang sejati paman.

Sengkuni : Hehehehe . . . angger, keparenga maspadakaken, nadyan kathah nanging namung setunggal kang mawa cahya. Menika ingkang satuhu ngger.

(Karna nglepasaken jemparing badhe ngenani Gathutkaca saged endha, nanging suksmanipun Brajadenta nyandhak warastra lajeng mlesataken ngenani jajanipun Raden Gathutkaca. Sanalika Gathutkaca angles kekes tanpa daya tumiba ing bantala).

Adegan Ngastina

Durna : Sinuwun, sampun kathah senopati ngestina kang gugur ing palagan. Ugi putra paduka, Lesmana Mandrakumara. Menika pratandha dhumawahing karmapala. Sapa kang cidra bakal sirna.

Duryudana : Bapa Durna, ing paprangan wis ora ana ngrembug bener lan luput, nanging wani apa mati. Ucap sampeyan niku cetha yen jirih getih. Jare guruning perang kok sumelang. Napa sampeyan abot Pandhawa tinimbang Kurawa?

Durna : Sinuwun, kula pancen samar nanging dudu bab perang, tumrap kapribadening Durna kang sarwa ewuh cawuh endi kang lungguh tumrap jati kajatening urip. Kanthi sabda paduka wau, menika pituduh ingkang kedah kula lampahi. Sinuwun, pinarengna kula madeg senopati.

(Resi Durna kawisudha dening Prabu Duryudana dados senopatining Kurawa. Aswatama dados satriyaning para Kurawa mengsah para prajurit Pandhawa. Resi Durna dados tamenging para Kurawa nglepasaken panah tumuju dhateng

barisaning para Pandhawa. Raden Trusthajumena mundur palagan ngadhep Prabu Kresna)

Kresna : Yayi Trusthajumena, aloka Aswatama mati!

Trusthajumena : Ngiih sendika dhawuh. Aswatama mati ! (sedaya prajurit Pandhawa alok Aswatama mati).

(Resi Durna ingkang mireng aloking para prajurit sigra ngupadi dunungipun kang putra raden Aswatama. Nalika saweg miyak bangkening prajurit ngupadi sang Aswatama, Raden Tresthajumena anglepasaken jemparing tumuju dhateng Resi Durna. Resi Durna gugur sanalika tinancep panahipun Tresthajumena).
(Bala Kurawa sami muntab mangertosi bilih Resi Durna gugur ing palagan).

Duryudana : Hmmm, senopatiku saben maju tatu, mundur ajur, lebur temah gugur dening senopatining Pandhawa. Sing gawe urip jare maha adil, endi nyatane? Barisanku dhadyal, prajuritku ambyar buyar. Bandha donyaku ludhes. Pancen ora adil, pilih kasih. Pandhawa diayomi, Kurawa digawe wirang. Keparat !

Salya : sabar anak prabu. Kula mboten maiben nanging sampun nglepataken ingkang maha kuwaos. Inggang akarya jagad tetep maha adil sarta mirah. Inggang mboten adil menika malah manungsanipun piyambak.

Duryudana : Cekap !! kula mboten butuh pitutur. Butuh kula, Bratayuda Kurawa unggul ing jurit. Kula kudu menang. Pandhawa kudu tumpes sakcindhil-cindhile. Kakang adipati Karna!

Karna : Kula wonten dhawuh yayi prabu.

Duryudana : Nalika Bratayuda dereng tumapak, ndika tansah sesumbar. Sagah dados cagak minangka tuwak. Sampun ngantos rontog siraping keprabon Ngastina. Nanging sakniki pundi buktine lan pundi nyatane?

Karna : Yayi prabu, sabar yayi.

Duryudana : Pepes pengajeng-ajeng kula kakang. Prayogi kula piyambak ingkang maju perang, timbang memirang jagad.

Karna : Yayi prabu, keparenga rakanta madeg senopati. Ngrabasa para Pandhawa.

Duryudana : Pripun? Senopati? Estu menika kakang adipati?

Karna : Lahir trusing batos yayi.

Duryudana : Hahahaha, niku sing kula entosi. Yen ngaten, samenika kakang Karna kula wisudha dados senopati Astina. Hahahah . . .

(Bombong manahipun Duryudana sigra misudha Adipati Karna minangka senopatining Kurawa).

Janturan

Gumontang, ngumandhang dadi wong kondhang. Bombong, bebeg, birawa kasubya-subya dadi manggala gegolonganing prawira tamtama. Nanging, nanging, bareng kacundhukake marang mosiking ati kang suci. Malik grembyang, bungah dadi susah, seneng dadi anyel, mongkog dadi ngondhok-ondhok. Kapentog tetali, talining katresnan lan kuwajiban.

Trenyuh ewuh, tambur woh susampyuh. Ora entuk pituduh endi dalan kang kudu daktempuh. Lakune napaki ruwet rentenging pepeteng kang nggameng ora ana pepadhang. Sapandurat nratab ana kilat kumlebat. Klebating cahya ngusap

rasaning rasa samar. Weh daya katrem, ayem lan tentrem. Dupi prapta ing taman Madubrangta, papan kasetyaning wanita kang dadi geganthilaning nala.

Karna : Yayi Surtikanthi pepujaning ati, rucaten panelangsa kang nggerba rasaku yayi.

(BasuKarna lelangen asmara marang Surtikanthi.)

Surtikanthi : Kangmas, rarngu-ranguning penggalih, sayekti badhe ngrendheti lampah kasembadaning sedya.

Karna : Bener yayi, nanging

Surtikanthi : Satriya kang utama tetep ing prasetya. Senopati sumpah suci kedah dipuntetepi. Awit menika mujudaken jejibahan lan kadarman. Pangeran, kula ingkang tansah umiring tekad paduka. Bungah susah, begja cilaka, donya ngantos dumugi delahan.

Karna : Oh Surtikanthi, garwaku.

Adegan Perang Baratayuda

Janturan

Gurda nglayang gelaring prang nyangka mustaka warsuksma. Helar kanan prabu Sri Karna, helar kiri Durna. Sarta kang minangka simbar dhadha sang Karna pribadi. Kaapit abdi manggala lan jayarata.

Sabransan : Heh Setyaki, pentogen kadigdayane kebarna kaprawiranmu.

Setyaki: Prabu Swikarma, aku apa kowe kang njengkelang aneng palagan. (Setyaki perang sampyuh kaliyan patih sabransan. Kurawa kasoran. Kurawa ngutus telik sandhi kadenangan Srikandhi).

Srikandhi : Sanjaya, kowe mata pitayaning Kurawa, nungkula. Takaturake dening para Pandhawa ben nampa paukuman kang murwat marang dosa lan kaluputanmu.

Sanjaya : kakang Srikandi, kula ingkang lepat dene tumut Kurawa kang candhala ing budi.

Srikandhi : Apa karepmu dene kowe ngucap kaya mangkono?

Sanjaya : Kakangmbok, pinarengna kula nunggal sedya dhumateng para Pandhawa.

Srikandhi : Heh Sanjaya, pocapmu mawa wisa kang bakal ngracuni prajurit Pandhawa. Kenapa ora wiwit mbiyen manunggal marang Pandhawa? Saiki bareng Kurawa bakal tumpes, kowe banjur malik tingal. Nistha temen pocapanmu Sanjaya.

(Sanjaya ngelus dhadha).

Sanjaya : Kakang Srikandhi, sampun satrepipun paduka ngina dhateng kula. Nanging minangka bukti tulusing sedya, kalilakna kula magut pupuh nrabasa para Kurawa.

(Sanjaya ngamuk nrajang prajurit Kurawa, kapapag dening Karna)

Karna : Heh Sanjaya, apa sebabe kowe mbarang ngamuk nrajang barisaning Kurawa?

Sanjaya : kakang Karna, kula samenika mbela dhumateng bebener. Kurawa ingkang salah, Pandhawa nyata-nyata jejering satriya sejati.

Karna : heh, licik kowe Sanjaya. Bebener? Bener sing kepiye? Bener tumrap sing misesa jagad, murba negara, apa bener tumrap kapribaden?

Sanjaya : Bebener ingkang tulus tanpa kasujanan.

Karna : Cukup! Tanpa guna ngucap marang janma ndilat idune dhewe. Ayo, katogen kaprawiranmu! Tandhing yuda lawan aku!

Sanjaya : Sakridhamu takembari kakang.

(Sanjaya mengsah yuda klawan Karna. Karna nglepasaken jemparing ngenani jajanipun Sanjaya. Sanjaya gugur sanalika. Kunarpanipun dados sendhang).

Sendhang kang dumadi yitmane Sanjaya, sumerbak arum mangambar. Srikandhi kogel kagelan. Angucap nemaha ngina mring kasetyaning satriya kang tulus jiwa utama.

Adegan Pandhawa samya nguda raos.

Janaka : Kakang Prabu, kenging menapa kahanan menika saged dumados.

Kresna : Yayi Arjuna, Baratayuda kuwi perang suci. Tatasing prasapa luwaring punagi. Guguring senopati wus dadi kodrating jagat.

Werkudara : Hmmm, jagat iki pancen wengis.

Kresna : Sansaya wengis yen ambeg angkara ra enggal sirna yayi.

Arjuna : Kakang prabu, pinarengna kula umangsah ing madyalaga.

Kresna : Bagus yayi. Kreta prang wus sawega. Aku kang bakal ngusiri.

Werkudara : haahhhhh. Janaka, sing teteg, tatah lan tanggon. Gada lambitamuka kang bakal mayungi angahmu.

Adegan Baratayuda

(Janaka mengsah Karna. Karna inadhep dening Dewi Kunthi).

Kunthi : Karna, sadurunge kowe apa adhimu mati ana ing palagan, becik patenana aku wae ya Karna.

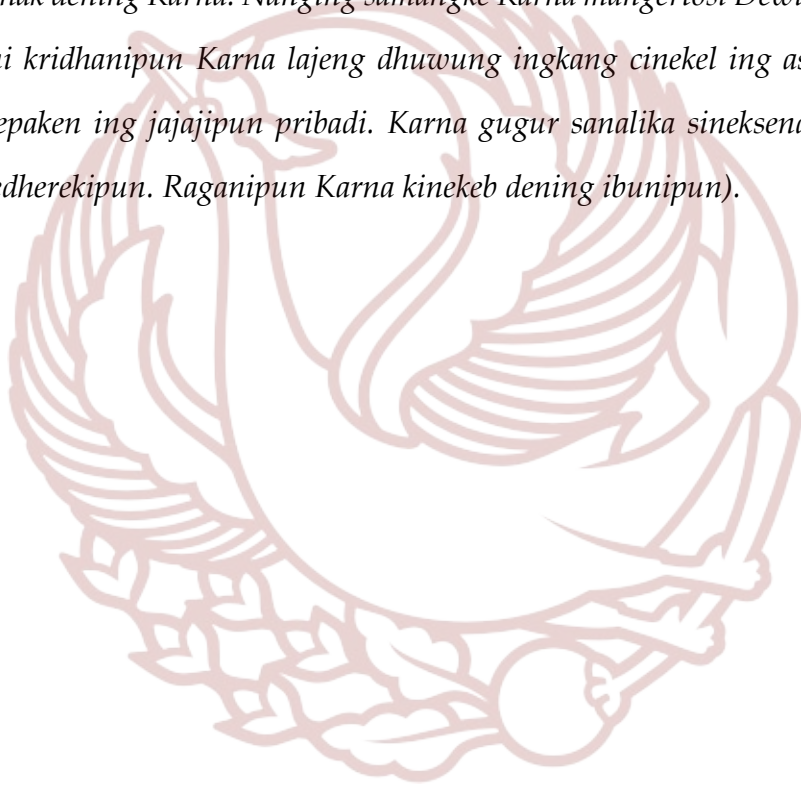
Karna : Ibu, kula badhe sinurak ing jagat. Dene anak kunthi putri piniji kok mboten netepi dhateng sumpah prasetyanipun.

Kunthi : Dhuh dewa, aksamanta lepat kula dene nglampahi panandang ingkang kados mekaten.

Karna : Ibu, tan hana dharma mangrova. Jiwa lan raga kula sramakaken dhateng jayaning para Pandhawa. Ibu, kula nyuwun pamit lan pangestu saha kula ngaturaken bekti kang kawitan saha pungkasa ibu.

Kunthi : Karna anakku, Karna, Karnaaaaaaa.

(Karna prang tandhing klawan Janaka. Janaka gya nglepasaken Kyai pasopati saged cinandhak dening Karna. Nanging samangke Karna mangertosi Dewi Kunthi kang mirsani kridhanipun Karna lajeng dhuzwung ingkang cinekel ing astanipun gya tinancepaken ing jajajipun pribadi. Karna gugur sanalika sineksenan ibu lawan para sedherekipun. Raganipun Karna kinekeb dening ibunipun).



LAMPIRAN 2

NOTASI VOKAL WAYANG *LOGDRO* LAKON *KARNA THANDING*

1.

1 1 1 1 3 4 4 4 4 3 1 5 6 7

Wayang bayang bayang terawang lu ki san ja man

i 4̣. 3̣ 4̣ i i i i 2̣ i 7̣ 6̣

Harta dan tah ta ter hi as rajam as ma ra

. . 6̣ 54 5 6 6 7 65 6 7 i

Lu ap an ra ga me nu suk suk ma

i 3̣ 4̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 5̣

Rin ti han ro ha ni je ri tan nu ra ni

5̣ 2̣ 4̣ 5̣ 2̣ i 7̣ 6̣ 5̣ 4̣ 6̣ 7̣ 7̣

Ta bu ran a ngan a ngan tangkaplah pi ja kan

6̣ i 7̣ 5̣ 4̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 4̣ 3̣ 2̣ 1̣

Lang kah mu Jangkahmu a kan me nyer ta i mu

2.

1 1 17 12 4 4 4 4 21 45 6

Praha ra pe rang bentuk ke som bo ngan

6 6 6 4 5 2 32 1

Dan ke se we nang we nang an

5 5 5 5 5 5 4 3 4 5 5 4 5 4 3

Ka lau perang demi demokrasi dan hak a sa si
..

33 3 3 2 1 2 3 3 3 3 2 3 2 3 21

I tu a da lah bohong kar na pa da ha ki kat nya

i i i i 7 6 5 4

A da lah ke mu na fi kan

4 5 6 6 6 5 4 5 6 6 6 6 6 5 6 54

Mu na fik ke pa da se sa ma termasuk pada di ri nya

1 1 3 4 4 3 1 3 4 5 6 71 234 5

bahkan pe rang penghi a na tan ter hadap Tu han

3.

1 2 4 4 2 1 2 4 4 4 4 1 2

Pandhawa le la ki li ma yang se be nar nya

1 5 5 5 5 5 5 5 6 7 56 6

Di tak dir kan sa ling a sah a suh a sih

5 i 2 2 2 2 23 2 3 2 7 6 6 6 5 7 6

Se ba gai u tu san Tu han un tuk membuat ke da mai an

5 4 5 6 6 6 7 6 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Na mun na mun na mun a pa yang ter ja di

$\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 5 7 6

Pun ta de wa yang su ci

$\dot{1}$ 6 6 6 6 5 7 6

Bi ma yang bi jak sa na

6 4 2 2 2 1 4 2

Ar ju na yang ber bu da ya

1 1 1 1 1 1 1 7 6 7 1

Na ku la Sa dhe wa yang rend ah ha ti

$\dot{1}$ 5 5 5 5 5 5 5 5 5 7 56 6

Jus tru men ja di sum ber ma la pe ta ka

7 6 4 2 2 2 2 1 4 2

Ke hancu ran Ka re na tak mampu

$\dot{1}$ 5 5 5 5 5 5 5 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{4}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$

Me lu luh lan ta kan Ku ra wa si ang ka ra mur ka

$\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 6 6 6 5 4 5 6

Se hingga ter ja di pe rang du ni a

1 16 6 4 21 1 1 7 2 1

Ba ra ta yu da ja ya bi na ngun

4.

Tibane bebendu iki yekti karmapala

5.

..1 5..2 6..4 2 421..1 17 71 67 5

Surak ma wur ma wu ra han ge der gu mu ruh

..4 3..145 45 6

Ampyak a wur a wur

.6 7 65 7 1 2

Tandange Ku ra wa

6.

..5 5 .76 5..5 45 3 4 5

Susah geli sah ra gu dan sa mar

. 2 2 2 .3 4 3 2

Ter ngi ang a ngan a ngan

4 3 2 7 6 5 7 6

Pe ris ti wa yang ku san dang

.5 7 6.5 7 6.1.1. 1 34 34 6

An ta ra sauda ra ser ta ke wa ji - ban

. 5 7 6 . 6 7 2̇ 2̇ 2̇ . 2̇ 3̇4̇ . 4̇1̇ 7 6

Ya Tu han tun ju kan a pa yang harus kula ku kan

7.

Cawuh sampyuh kabarubuh

8.

Jumangkah gagah gumregah

Satriya prawira tama

Sang angka wijaya hamangsah yuda

Sangkut gumregut donya magut

Dhadal barisane para Kurawa

Seseg angangseng mulad sang resi Durna

Pasang gelar cakra Byuha

9.

Trenyuh tyas tatu tinambuh

Tiniling angles kalangling

Lenglelng kalunglung tuluh

Angles nglenta, angles nglentasa ngrerapu

Adegan Astina

10.

.6 .5. 4 5 6.... 4.6.7.1...7 6 7

Me ndung menggan tung senja ka la me ra na

..735 2 5 4..3 45 3 1 7

Ra u ngan cip ta pe dih me rin tih

.....5 5 5. 4 5 6 6 6 6 6 6.6 6 1 7 6

Ki sa ran ba yang ba yang ma yat ma yat berge lim pa ngan

7 3 3 3 3 3 3 3 3 2 1 2 3

Gum pa lan sendu ter ko yak ko yak me re bak

3 45 3 1 7 . 6 6 65 67 7

Ge jo lak ha ti yang ter sa ki ti

4 4 4 4 4 4 .4 3 5 4 . 3 4 5 . 3 3 3 3

Ke jam merajam den dam ter pen dam lu a pan a ngan-a ngan

5 5 5 5 4 5 2 2 2 2 4 5 5

Membentur benteng-benteng ji wa yang memba ja

26 6 5 i 2 5 5 252

Re sah be de bah Ja ha nam

Jahanam jahanam

11.

5 5 5 i i i i 2 3 21 i 4

Prawi ra tamta ma sang mang ga la yu da

..2 5432 i 7 . i 7 .. 6 5 . 4 4 31.6 5

Me gah ga gah a gung a gung a gung wi ba wa

..... 2 3 5. 5 5 5 . . 5 7 .. i 2 ...4 . 2. 5

Mengobar se ma ngat de ngan te kad yang bu lat

..5 5.. 4 3 . 2. i . i . i 76 . 5 . 2

Ha dap ha dap i lah di me dan la ga

.. 2 4 . . 5 5 . . 43 4

De ngan ga gap gempi ta

4 7 6 1 7 6 7 4 .. 4 31 4 4 4

Ma ju te rus pan tang mu ndur per li hat kan lah

.. 4 4 . . 4 4 . 7 2̇ 3̇

Ji wa ke sa tri a mu

12.

Susah sesangaran ngranti

Ngrandhat dhedhata dhengkung

Gagat-gagat ngrentah ngringkis

13.

2 3 5 5 5 5 2 3 4 2

Sumerbak bu nga yang se dang me kar

2̇ i 7 i 6 5 54 5 6 6

Ha rum me nye ngat me ne gur cin ta

6 3̇ 5̇ 5̇ 4̇ 5̇ 2̇ 2̇1̇ 76 5 6 4

Asmara yang a ba di tu lus dan su ci

7 7 7 7 7 6 5 6 7 4 7 i i i i 3̇ 2̇ 3̇ i

BasuKarna dan Sur ti kan thi tak di ra gu kan ke se tia an nya

i 76 543 5 5 i i i i 7 6

Ke du a nya sa ling me ma du ka sih

ī 6 4 3 3 3 3 1 6̣ 1 3

Ra yu an ha ti me nge tuk nu ra ni

3 4 56 6712̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ ī 43̣ 2̣

Mengetuk ka sih nya nyi an Sur ga wi

14.

6 6 ī 76 6 6 ī 5̣ 5̣ 353

O lah ra sa me nga sah as ma ra

5̣6̣ 2̣ 7 6 6 6 4 6 7ī ī7

A ngin se mer bak a lu nan cin ta

3 37 7 54 3 3 3 1 7 71 25 67

Me re bak me ra tap me nga yun ra yu an

7 2̣ ī 7 6 ī 717 2̣ ī 3̣ 32̣ ī 5̣

Ser pih ser pih ra ga wi me nem bus ro ha ni

5̣ 3̣ 4̣ 2̣ ī 7 7 6 7 712̣ 2̣

Te nang he ning se pi ter ba wa mim pi

15.

5 2̣ 7 1 6 7 5. 4 4 2 2 1 7 4

Mengor ban kan se ma ngat de ngan te kad yang bu lat

.. 12 4 .. 3. 5. 5 5 4 3 4 5 6

Lang kah te gap tan dang ter bang gen de rang

.. 6 2̇ i 7 6 5

Ma ju pan tang mun dur

7 5 6 4 5 3 4 1

Ra we ran tas ma lang pu tung

16.

Rasa pangrasaning mulur luntur

17.

.. 67 i .. 7i 2̇ . 5̇ . 4̇ 3̇ .. 2̇ 3̇ 4̇

Lu luh tre nyuh tyas ta tu ti nam buh

.3̇ 5̇ .4̇ 6̇ .6̇ 2̇ . 1̇ 7̇ 2̇7̇ i

Su myur ma wur rant as ron tang ran ting

4̇ 4̇ 4̇ 4̇ i 4̇ 3̇ . 2̇ 2̇ 2̇ 7̇ 6̇ 76 5̇

Angetog ka pra wi ran a nge bar ka su dir an

.. 4 4 .. 4 3 .. 5 5 .7i . 2̇

Cu kat treng gi nas a tram pil

.. 2̇ 7̇ .. i 6̇ . 6̇ 7̇ 6̇ . 4 5 6 7

Te teg tang gon gul a gul ling nga yu da

.. i6 i74 .. 2 46 67 7 .. 6 7 i 7 i 2

Amra wa sa pin ra wa sa a du ka pra wi ran

18.

7 7 7 7 7 7 7

Ra myang ra myang ru ma yang

7345 7 7 211 116 6 7 17 65 67 7 6

Ku mle yang mrih a nga rih a rih ngre rin tih

4 4 4 43 5 4 4 4

Ambyar bu yar mbar am bya ran

471234 4 16 53 21 24 4

Ba bar ang les ngre rin tih

Angles nglentih

Wengis ngis

19.

Lebur, tempur, sunyur, mawur

20.

4 2 i 7 2 i

Pe rang i tu ke jam

5 5 5 5.5 5.5 4 5 6 6

Bi si kan se tan nafsu gentayangan

5 7 6 5 4 4 5 6 6

Da rah mengalir pen de ri taan

i 5 .. i 2 43 2i 7 i 2

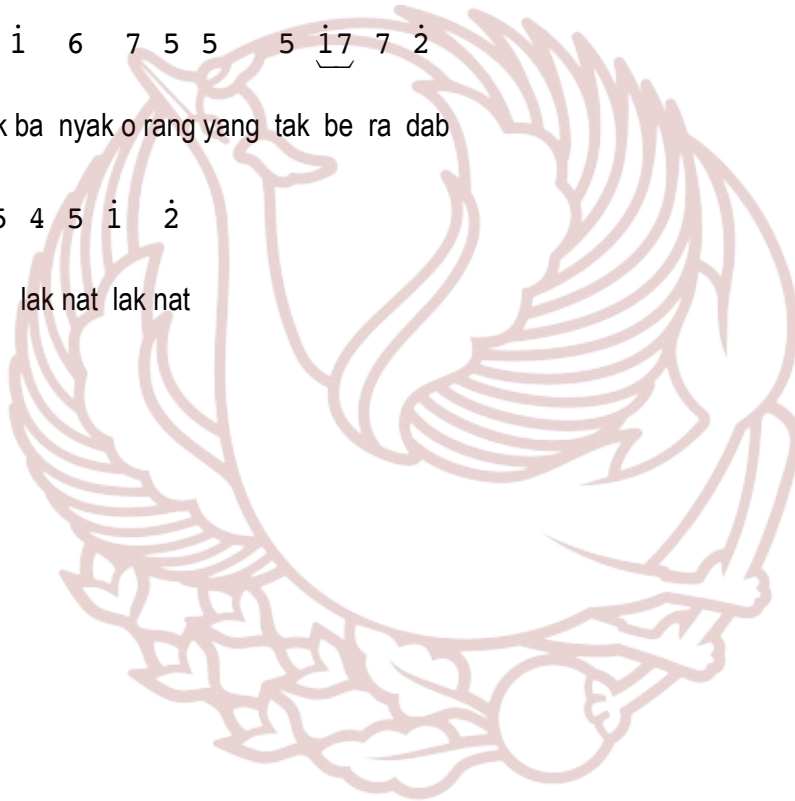
Ja ha ha nam du nia bi a dab

2 7 i 6 7 5 5 5 17 7 2

Ba nyak ba nyak o rang yang tak be ra dab

54 65 4 5 i 2

Lak nat lak nat lak nat



LAMPIRAN III

BIODATA PENULIS



Nama : Dono. Pranoto

Tempat/tgl lahir : Jember, 29 November 1990

Alamat : Dsn. Dukuh Dempok, RT.00/RW.00, Ds. Dukuh Dempok, Kec. Wuluhan, Kab. Jember.

Riwayat Pendidikan : SDN Ambulu 2 2003

SMP PGRI 2006

SMA Bima 2009

ISI Surakarta angkatan tahun 2011